

**PEMBELAJARAN BATIK TULIS PADA TOPENG KAYU
DI SMPN 2 BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Retno Astuti

09207241021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
FAKULAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Batik Tulis pada Topeng Kayu di SMPN 2 Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Agustus 2014

Pembimbing,

Drs. Suwarna, M.Pd.

NIP 19520727 197803 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Batik Tulis pada Topeng Kayu di SMPN 2 Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		23 Septbr 2014
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		23 Septbr 2014
Dr. Kasiyan, M.Hum.	Penguji Utama		23 Septbr 2014
Drs. Suwarna, M.Pd.	Penguji Pendamping		23 Septbr 2014

Yogyakarta, 23 September 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Retno Astuti**

NIM : 09207241021

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2014

Penulis,



Retno Astuti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Man Jadda Wajada”

Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.

(Negeri 5 Menara)

Siapa yang takut melakukan kesalahan
maka sesungguhnya dia takut menemukan kebenaran.

(Mario Teguh)

Bila ingin sukses maka harus disertai dengan

DUIT (Doa, Usaha, Iman, Tawakal)

18 Agustus 2014

Retno Astuti

Karya ini kupersembahkan kepada:

Bapakku Suharyono

Mamakku Sumiyati

Adikku Venti Nur Isnayni dan Uswatun Rizki Lestari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Drs. Suwarna, M.Pd. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan beliau. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya juga saya sampaikan kepada keluarga besar SMPN 2 Bantul, Bapak Wiharno selaku kepala SMPN 2 Bantul, Ibu Rockhayah selaku guru muatan lokal keterampilan membatik, peserta didik kelas VIII A yang telah memberi kesempatan dan mengizinkan saya untuk melakukan aktivitas penelitian di SMPN 2 Bantul, serta kepada segenap Dewan Penguji skripsi yang telah mengorbankan segenap waktu, pikiran, tenaga dan lainnya demi menguji saya disaat sidang.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua nenek saya, saudara-saudara saya tercinta Isna dan U'us yang telah memberikan berjuta warna dalam hidup saya, serta segenap keluarga besar Bapak dan Mamak, juga sahabat-sahabat saya keluarga besar kos DG, keluarga besar Seni Kerajinan, keluarga besar diajeng tiga kelompok, keluarga besar masjid Arroyan, keluarga besar GP 24, keluarga besar KKN-PPL SMPN 2 Bantul, Ida, Tia, Hesti dan semua orang yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dorongan dan doa kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada kedua orang tua, dua orang tua yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang tua yang telah berjuang jiwa dan raga demi saya, kedua orang tua yang rela membanting tulang memeras keringat selalu berdoa demi tercapainya cita-cita saya, kedua orang tua yang selalu sabar dalam mendidik dan membesarkan saya dengan penuh curahan kasih sayang, dua orang tua yang tak henti-hentinya memberi semangat dan dorongan sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi, dua orang tua yang sangat saya cintai Mamak dan Bapak, semoga Allah selalu melindungi mereka.

Yogyakarta, 1 September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pengertian Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran.....	7
2. Komponen-komponen Pembelajaran.....	9
3. Proses Pembelajaran.....	17
4. Pelajaran Muatan Lokal.....	25
5. Perkembangan dan Pengertian Batik Tulis.....	27
6. Motif Batik.....	28
7. Bahan Membatik Topeng.....	35
8. Alat Membatik Topeng.....	42
B. Penelitian yang Relevan.....	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	52
B. Data Penelitian.....	52
C. Sumber Data.....	53
D. Pengumpulan Data.....	53
E. Instrumen Penelitian.....	55
F. Teknik Penentuan Validitas atau Keabsahan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Latar Belakang SMPN 2 Bantul.....	60
B. Kondisi Fisik Sekolah.....	62
C. Kondisi Nonfisik Sekolah.....	70

BAB V PROSES PEMBELAJARAN BATIK TULIS PADA TOPENG KAYU KELAS VIII A SMPN 2 BANTUL

A. Komponen Pembelajaran	75
B. Perencanaan Pembelajaran	83
C. Pelaksanaan Pembelajaran.....	87

BAB VI HASIL KARYA BATIK TULIS PADA TOPENG KAYU KELAS VIII A SMPN 2 BANTUL

A. Hasil Karya Batik Tulis pada Topeng Kayu Kelas VIII A.....	113
B. Evaluasi Hasil Karya Batik Tulis pada Topeng Kayu Kelas VIII A	134

BAB VII PENUTUP

A. Simpulan.....	140
B. Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA.....	144
---------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN	146
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jadwal Ekstrakurikuler Tahun Pelajaran 2012/2013 SMPN 2 Bantul.....	73
Tabel 2 : Pedoman Kriteria Penilaian Topeng Batik Kelas VIII A Tahun Pelajaran 2012/2013 SMPN 2 Bantul.....	136
Tabel 3 : Daftar Nilai Membatik Topeng Peserta Didik Kelas VIII A SMPN 2 Bantul Tahun Pelajaran 2012/2013.....	138

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Contoh Ornamen Garuda.....	29
Gambar 2 : Contoh Ornamen Tumbuhan.....	29
Gambar 3 : Contoh Ornamen Burung.....	30
Gambar 4 : Contoh Ornamen lidah api.....	30
Gambar 5 : Contoh <i>Isen-Isen</i>	31
Gambar 6 : Contoh Garis Lurus dan Garis Putus-Putus.....	31
Gambar 7 : Contoh Garis Patah Horisontal.....	32
Gambar 8 : Contoh Garis Lengkung Horizontal.....	32
Gambar 9 : Contoh Garis Silang.....	32
Gambar 10 : Motif Pilin.....	33
Gambar 11 : Motif Lereng.....	33
Gambar 12 : Motif Kawung.....	34
Gambar 13 : Motif Tumpal.....	34
Gambar 14 : Bahan Dasar Topeng Merak dan Topeng Panji.....	36
Gambar 15 : Malam Warna Kuning atau Malam Carikan.....	37
Gambar 16 : TRO.....	38
Gambar 17 : Napthol dan Garam.....	38
Gambar 18 : Kostik.....	39
Gambar 19 : Indigosol, Nitrit, dan HCL.....	40
Gambar 20 : Soda Abu.....	40
Gambar 21 : PiloX <i>Clear</i> dan <i>Waterbased Lacquer</i>	41
Gambar 22 : Lem G.....	42
Gambar 23 : Alat Tulis.....	43
Gambar 24 : Canting <i>Isen</i> , Canting <i>Klowong</i> , Canting Blok.....	44
Gambar 25 : Kuas.....	44
Gambar 26 : Kompor dan Wajan Batik.....	45
Gambar 27 : Dingklik.....	45
Gambar 28 : Mangkuk dan Sendok.....	46

Gambar 29	: Ember.....	47
Gambar 30	: Kuas.....	47
Gambar 31	: Sarung Tangan Karet.....	48
Gambar 32	: Amplas dan Kuas.....	49
Gambar 33	: Paku dan Tali Kenur.....	50
Gambar 34	: Gedung SMPN 2 Bantul.....	60
Gambar 35	: Denah Ruang SMPN 2 Bantul.....	62
Gambar 36	: Ruang Membatik SMPN 2 Bantul.....	64
Gambar 37	: Peserta Didik Saat Mengerjakan Tugas Praktik.....	78
Gambar 38	: Peserta Didik Membereskan dan Mengembalikan Alat <i>Nglorod</i> pada Tempatnya.....	80
Gambar 39	: Alat Peraga dalam Penyampaian Materi Pembelajaran....	81
Gambar 40	: <i>Powerpoint</i> Materi Pewarnaan Batik Tulis pada Topeng Kayu.....	82
Gambar 41	: Peserta Didik Mencari Inspirasi Motif Batik Melalui Internet.....	90
Gambar 42	: Peserta Didik Mendesain Menggunakan Pensil dan Menebalkan Desain Menggunakan Spidol.....	91
Gambar 43	: Peserta Didik Memola Topeng Kayu Menggunakan Pensil dan Hasil Pola pada Topeng Kayu.....	92
Gambar 44	: Peserta Didik Membatik <i>Klowong</i> Topeng Kayu.....	93
Gambar 45	: Pendidik Mendemonstrasikan Cara <i>Mengerok</i> Topeng Kayu.....	94
Gambar 46	: Peserta Didik Melarutkan Naphthol dan Kustik dengan Segelas Air Panas pada Ember Pertama.....	96
Gambar 47	: Peserta Didik Menambahkan Air Dingin pada Larutan Naphthol.....	96
Gambar 48	: Peserta Didik Melarutkan Garam Batik dengan Segelas Air Dingin pada Ember Kedua.....	97
Gambar 49	: Peserta Didik Membasahi Topeng dengan Air Dingin....	97
Gambar 50	: Peserta Didik Mencilup Topeng pada Pewarna Naphthol..	98

Gambar 51	: Peserta Didik Mencilup Topeng pada Pewarna Indigosol.....	99
Gambar 52	: Topeng Batik yang Sudah Dencilup HCL.....	100
Gambar 53	: Peserta Didik Mewarna Indigosol dengan Teknik Colet Menggunakan Kuas.....	100
Gambar 54	: Peserta Didik Menembok Permukaan yang Sempit Menggunakan Canting Tembakan.....	101
Gambar 55	: Peserta Didik Menembok Permukaan yang Luas Menggunakan Kuas.....	102
Gambar 56	: Peserta Didik Mencilup Topeng pada Pewarna Naphthol.....	103
Gambar 57	: Hasil Akhir Pewarnaan Kedua dengan Teknik Celup Pewarna Naphthol.....	104
Gambar 58	: Peserta Didik Mencilup Topeng yang Sudah Diwarnai Menggunakan Pewarna Indigosol.....	105
Gambar 59	: Peserta Didik <i>Menglorod</i> Topeng.....	106
Gambar 60	: Peserta Didik Mengamplas Topeng.....	107
Gambar 61	: Peserta Didik Melapisi Topeng dengan Polytur Transparan Menggunakan Kuas.....	108
Gambar 62	: Peserta Didik Menjemur Topeng yang Sudah Dilapisi Polytur Transparan.....	108
Gambar 63	: Peserta Didik Menyemprot Pilo <i>Clear</i> pada Topeng....	109
Gambar 64	: Peserta Didik Melubang Belakang Topeng Menggunakan Paku.....	110
Gambar 65	: Peserta Didik Merekatkan Tali pada Topeng Menggunakan Lem G.....	110
Gambar 66	: Topeng Batik yang Sudah Diberi Identitas.....	111
Gambar 67	: Topeng Batik Karya Jihan Izzatun Nisa.....	112
Gambar 68	: Topeng Batik Karya Amara Arvitha Mayangsari.....	116
Gambar 69	: Topeng Batik Karya M.Andika Satria Perdana.....	118
Gambar 70	: Topeng Batik Karya Candra Damaryanti.....	121

Gambar 71	: Topeng Batik Karya Zuqri Rieka Mahanani.....	123
Gambar 72	: Topeng Batik Karya Laili Arum Hanifah.....	125
Gambar 73	: Topeng Batik Karya Kezhiki Diaz Martha Rizmattu.....	128
Gambar 74	: Topeng Batik Karya Jagad Restu Nugroho.....	130
Gambar 75	: Topeng Batik Karya Khevic Gibran Ptws.....	132
Gambar 76	: Topeng Batik Karya Bentang Anggarajati.....	133

PEMBELAJARAN BATIK TULIS PADA TOPENG KAYU DI SMPN 2 BANTUL

Oleh Retno Astuti

NIM 09207241021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dengan cara mendeskripsikan pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul ditinjau dari proses pembelajaran dan hasil karyanya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi dengan alat bantu berupa alat tulis dan kamera. Keabsahan data diperiksa menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dimulai dengan membuat silabus, RPP, menyiapkan alat dan bahan ajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan pendahuluan yang meliputi apersepsi dan motivasi, kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, kemudian kegiatan penutup. (2) Hasil karya kelas VIII A SMPN 2 Bantul menghasilkan 29 karya topeng batik yang beragam motif, warna, jenis topeng dan ukuran topengnya. Hasil nilai batik tulis pada topeng kayu kelas VIII A menunjukkan nilai terendah adalah 75. Peserta didik yang memperoleh nilai 90-100 (kategori baik sekali) sebanyak empat peserta didik, yang memperoleh nilai 82-89 (kategori baik) sebanyak 14 peserta didik, yang memperoleh nilai 75-81 (kategori cukup) sebanyak 11 peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII A SMPN 2 Bantul berhasil dalam mengikuti pembelajaran batik tulis pada topeng kayu, karena nilai peserta didik telah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan manifestasi suatu bangsa yang berupa hasil budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dan mengandung nilai-nilai kebaikan, keindahan, sejarah serta bermanfaat dalam kehidupan manusia. Batik tulis merupakan salah satu bagian warisan karya seni budaya luhur Bangsa Indonesia yang dapat memberikan nilai positif baik dari sisi budaya dan ekonomi serta memiliki keunikan dan kekhasan yang menjadikannya mampu bertahan hingga sekarang di tengah derasnya gempuran globalisasi dunia. Apalagi batik tulis saat ini tidak hanya diakui sebagian masyarakat Indonesia saja, namun dunia-pun mengakui melalui badan Internasional UNESCO. Idris (2012: 68) mengungkapkan bahwa pada tanggal 2 Oktober 2009 bahwa batik Indonesia dinobatkan sebagai warisan budaya milik dunia (*world heritage*) berdasarkan pengukuhan UNESCO, keputusan tersebut berdasarkan Konvensi Internasional Perlindungan Warisan Budaya Takbenda Manusia.

Seiring perkembangan zaman, batik tulis juga mengalami perkembangan, semula batik tulis hanya sebagai kesenian keraton/kerajaan, kini batik tulis dapat dimanfaatkan masyarakat umum. Kemudian batik tulis yang awalnya identik dengan busana kini batik tulis telah diterapkan pada kanvas sebagai lukisan batik, sepatu, topi, dan kerajinan kayu. Batik tulis yang diterapkan pada kerajinan kayu meliputi batik tulis pada sandal kayu, mainan kayu, dan topeng kayu.

Pada situasi sekarang perkembangan batik tulis hanya sekedar dimiliki saja, kurang berupaya dalam melestarikannya terutama generasi muda. Untuk hal tersebut pewarisan perkembangan batik tulis kepada peserta didik melalui pendidikan di sekolah sangatlah diperlukan agar generasi muda dapat mencintai, menjaga dan melestarikan perkembangan warisan leluhur karena dunia masa depan tergantung peran kaum muda saat ini. Sesuai Undang-undang No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan mata pelajaran muatan lokal keterampilan membatik adalah SMPN 2 Bantul. SMP ini terletak di tengah kota Bantul yaitu Jln. Raya Bantul no.2/III, sekolah ini merupakan salah satu SMP favorit Kabupaten Bantul terbukti dari nilai ujian akhir nasional peserta didik yang diterima di SMP ini cukup tinggi yaitu 29,80. Namun keterbatasan dana terkadang masih merupakan kendala utama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai demi tercapainya prestasi sekolah yang lebih baik lagi. Terutama sarana dan prasarana dalam pembelajaran batik tulis di SMPN 2 Bantul ini masih kurang mendukung seperti belum tersedianya alat cap batik, meja pola, dan bak pewarna.

Di sekolah ini hanya menyediakan kompor batik 4 buah dan wajan, ember kecil berdiameter 30 cm untuk mewarna, kompor dan panci untuk *menglorod*, dan dingklik. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya dalam proses membatik yang meliputi memola, mencanting, dan mewarna. Dalam memola, peserta didik

belum dapat menyelesaikan tugasnya di sekolah, sehingga harus diselesaikan di rumah tanpa adanya pendampingan dari pendidik. Sebagian peserta didik masih merasa takut saat mencanting karena lilin batik yang ditorehkan pada kain apabila *nembus* mengenai tangan terasa panas dan sering terjadi lilin batiknya tidak *nembus* kebelakang sehingga hasil yang diperoleh kurang memuaskan. Bagi peserta didik laki-laki, mereka merasa kesulitan mencanting di kain karena lemasnya sifat kain mori. Dalam hal mewarna, peserta didik menggunakan ember kecil yang berdiameter 30 cm sehingga hasil pewarnaannya tidak merata serta lilin batiknya pecah-pecah. Selain itu di sekolah ini juga belum dapat menyelenggarakan materi batik cap karena belum tersedianya alat cap batik.

Dengan keterbatasan sarana dan prasarana tersebut menjadi kendala dalam proses pembelajaran batik, untuk mengatasi hal itu pendidik mengangkat materi batik tulis pada bahan dasar topeng kayu. Pembelajaran batik pada topeng kayu merupakan materi baru bagi peserta didik SMPN 2 Bantul. Dengan materi membatik pada topeng diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran batik tulis walaupun sarana dan prasarana membatik di sekolah ini terbatas.

Topeng termasuk benda hasil budaya manusia. Topeng sudah dikenal sejak zaman prasejarah yang digunakan sebagai ritual keagamaan. Topeng dapat didefinisikan sebagai tiruan wajah. Adapun bahan dasarnya ada yang terbuat dari plastik, kertas, dan kayu. Fungsi dalam sistem kebudayaan yang dipenuhi oleh topeng kayu dapat dibedakan atas fungsi religius yaitu merupakan sarana ekspresi simbolis untuk mewujudkan konsepsi-konsepsi keagamaan, khususnya yang

berkenaan dengan kekuatan-kekuatan gaib tertentu. Sedangkan yang kedua fungsi karya hasil kesenian yaitu sebagai hiasan.

Teknik pembuatan batik tulis pada topeng kayu sama dengan pembuatan batik tulis pada kain yaitu memola, mencanting, mewarna, menglorod, dan *finishing*. Dalam proses memola tidak memerlukan meja pola yang luas seperti di kain, akan tetapi setelah mendesain di kertas dapat langsung diterapkan pada topeng kayu. Saat pewarnaanya juga tidak memerlukan tempat yang luas, cukup dengan ember kecil berdiameter 20 cm sudah dapat digunakan untuk mewarna topeng.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di SMPN 2 Bantul. Peneliti di sini hanya meneliti kelas VIII A dikarenakan kelas tersebut merupakan kelas yang pertama kali melaksanakan pembelajaran batik tulis pada topeng kayu.

Oleh karena itu untuk mengetahui lebih dalam tentang proses belajar mengajar batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul, maka diperlukan penelitian tentang pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pembelajaran muatan lokal batik di SMPN 2 Bantul.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dan hasil pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan hasil karya batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang kompetensi peserta didik SMPN 2 Bantul dalam pembelajaran batik tulis pada topeng kayu sehingga dapat dijadikan referensi pembelajaran keterampilan membatik di sekolah atau instansi lain yang terkait.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait antara lain:

- a. Bagi kepala SMPN 2 Bantul

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk menetapkan langkah dan kebijakan yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal keterampilan membatik.

b. Bagi pendidik keterampilan membatik SMPN 2 Bantul

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran muatan lokal keterampilan membatik sehingga dapat dijadikan rujukan pembelajaran selanjutnya.

c. Bagi peserta didik SMPN 2 Bantul

Dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkarya dalam membatik sehingga dapat meningkatkan motivasi, percaya diri dan kreatifitas dalam belajar batik tulis.

BAB II KAJIAN TEORI

Kajian teori digunakan sebagai landasan keilmuan dalam melakukan penelitian. Teori-teori yang digunakan harus berkaitan langsung dengan pokok permasalahan sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembahasan penelitian. Pada bagian ini berisi tentang deskripsi teori dan penelitian yang relevan.

A. Deskripsi Teori

Teori merupakan himpunan dari konsep-konsep, definisi-definisi, dan gagasan yang saling berkaitan. Peneliti mengambil berbagai teori guna menunjang penelitian pembelajaran batik tulis pada topeng kayu kelas VIII A SMPN 2 Bantul yaitu tentang pengertian belajar, mengajar, dan pembelajaran; komponen-komponen pembelajaran; proses pembelajaran; pelajaran muatan lokal; perkembangan dan pengertian batik tulis; motif batik; bahan dan alat membatik topeng.

1. Pengertian Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran

Istilah pembelajaran erat kaitannya dengan belajar, karena dalam pembelajaran terdiri dari dua kegiatan utama yaitu belajar dan mengajar. Kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar mengajar yang populer dengan istilah pembelajaran.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 71), secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Menurut Hilgard (dalam Suyono, 2012: 12) belajar adalah suatu proses dimana suatu

perilaku muncul atau berubah karena respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbaharui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Berkaitan dengan pengaruh pengalaman terhadap belajar, Gage (dalam Suyono, 2012: 12) mendefinisikan belajar adalah suatu proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh kepandaian dan pengalaman sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Dengan belajar anak yang tadinya belum mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu atau anak yang tadinya belum terampil menjadi terampil.

Sedangkan mengajar diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu aktivitas untuk menciptakan situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar. Menurut Moore (dalam Rosyada, 2004: 91) mendefinisikan sebuah tindakan seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya. Dari definisi mengajar di atas maka mengajar pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang membantu peserta didik belajar untuk mencapai kemajuan seoptimal mungkin.

Menurut Dimiyati (1999: 297), pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Gulo (dalam Sugihartono, 2007: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk

menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Menurut Nasution (dalam Sugihartono, 2007: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Dari beberapa pendapat pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya pendidik dalam mengatur lingkungan sebaik-baiknya agar proses belajar berkembang secara optimal.

2. Komponen-komponen Pembelajaran

Sebagai sebuah sistem, pembelajaran mempunyai sejumlah komponen-komponen, yaitu:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus berjalan sinergi untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran atau kompetensi adalah suatu keutuhan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Menurut Winkel (dalam Depdiknas, 2009: 23)

Aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa, dan evaluasi. Aspek afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Aspek psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerak, dan kreativitas.

Sehingga setelah peserta didik mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan akan ada perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Makna tujuan pembelajaran ini digunakan sebagai landasan untuk mengetahui tujuan pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di SMPN 2 Bantul.

b. Peserta didik

Dalam komponen pembelajaran, peserta didik merupakan syarat mutlak untuk berlangsungnya pembelajaran. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Menurut Dwi Siswoyo dkk (2011: 96) “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.

Jalur pendidikan pada penelitian ini adalah pendidikan SMP. Pada umumnya peserta didik SMP memasuki usia remaja awal, yaitu antara usia 13 tahun sampai usia 15 tahun. Pendapat filsuf Prancis J.J Rousseau (dalam Sarlito, 2006: 22) mengemukakan bahwa “umur 12-15 tahun: merupakan masa remaja awal yaitu bangkitnya akal, nalar dan kesadaran diri”. Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keinginan coba-coba. Anak akan belajar dengan sendirinya, karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1974, WHO (dalam Sarlito, 2006: 22) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisinya dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka secara lengkap dapat didefinisikan sebagai berikut

Remaja adalah suatu masa ketika:

- individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia sampai kematangan seksual;
- individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Dilihat dari perkembangan kognitif, pada masa remaja sangatlah pesat. Dalam penelitian Bloom dkk (1964) dalam buku *Perkembangan Peserta Didik* yang disusun oleh tim UNY hasilnya menjelaskan pada usia 13 tahun kecerdasan berkembang sampai 92 % dan usia 13 tahun keatas tinggal penyempurnaan.

Sedangkan jika dilihat dari implikasi tahapan operasional formal dari Piaget pada remaja, maka individu remaja telah memiliki kemampuan introspeksi (berfikir kritis tentang dirinya), berfikir logis (pertimbangan terhadap hal-hal yang

penting dan mengambil kesimpulan), berfikir terhadap hipotesis (adanya pengujian hipotesis), menggunakan symbol-simbol, berfikir tidak kaku/fleksibel berdasarkan kepentingan. Jika dilihat dari faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif remaja maka lingkungan sosial, keluarga, kematangan, peran perkembangan kognitif sebelum tahap operasional, budaya serta institusi sosial, seperti sekolah yang mana-masa SMP menghabiskan waktu di sekolah selama tujuh jam sehari. Ini berarti hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan jika pengaruh sekolah pada remaja cukup besar.

Maka sekolah diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta mengajarkan keterampilan dan kepandaian pada peserta didiknya. Akan tetapi diluar sekolah ada hal lebih menarik dibandingkan belajar di sekolah seperti taman hiburan, pusat perbelanjaan bahkan warung di seberang sekolah. Hal tersebut menjadikan motivasi belajar peserta didik menurun. Salah satu faktor yang mempengaruhi menurunnya motivasi belajar peserta didik adalah materi pelajaran itu sendiri dan pendidik yang menyampaikan pelajaran. Mengenai pelajaran, sering peserta didik mengeluh pelajarannya membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya di kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahan yang harus dibahas dalam waktu yang terbatas. Akan tetapi yang lebih utama dari materi pelajaran adalah bagaimana pendidik menyampaikan materinya.

Sedangkan perkembangan emosi pada remaja terjadi ketegangan emosi yang khas sehingga masa ini disebut masa badai dan topan, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Meningginya emosi remaja dapat disebabkan oleh tekanan sosial atau menghadapi kondisi baru, karena selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk remaja lekas marah, suka menyendiri dan adanya kebiasaan nervous, seperti gelisah, dan sering cemas. Apabila peserta didik sering mengalami emosi yang disebabkan frustrasi mengenai pelajaran di sekolah tidak menutup kemungkinan peserta didik terjerumus dalam hal-hal negatif seperti penggunaan narkoba.

c. Pendidik

Pendidik dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang paling menentukan keberhasilan tamatan pendidikan. Tercapainya interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat tergantung pada sejauh mana pendidik dapat mengkoordinir komponen-komponen pembelajaran sehingga benar-benar berinteraksi sebagai suatu sistem. Peran pendidik dalam pembelajaran sangat kompleks. Pendidik tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, namun pendidik juga dituntut memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal. Pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Pendidik juga harus siap menjadi mediator dalam segala situasi

proses belajar mengajar, sehingga pendidik akan menjadi tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

Menurut Gage dan Baerliner (dalam Suyono, 2012: 187) melihat ada tiga fungsi utama pendidik dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*). Sedangkan Gary Flewelling dan William Higginson (dalam Suyono, 2012: 188) menggambarkan peran pendidik sebagai berikut:

- 1) Memberikan stimulus kepada peserta didik dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.
- 2) Berinteraksi dengan peserta didik untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
- 3) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
- 4) Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami peserta didik dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learner*), dengan demikian pendidik berperan sebagai pemberi informasi (*informer*), fasilitator, dan seorang artis.

Dengan begitu pendidik harus mampu secara pengetahuan, keterampilan, dan mampu mentransfernya kepada peserta didik. Pendidik tidak hanya berbicara di depan kelas saja melainkan juga dapat memberikan keteladanan, dan panutan bagi para peserta didik.

d. Materi pembelajaran

Materi pelajaran adalah bahan yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa materi pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Materi pelajaran dapat berupa

naskah, persoalan, gambar, atau audio visual. Berdasarkan taksonomi Bloom dkk. (dalam Depdiknas, 2009: 23) bahan pembelajaran meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan). Pada prinsipnya materi pelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar yang membantu peserta didik secara pribadi atau bersama mencapai tujuan pembelajaran.

e. Media pembelajaran

Menurut Sulaiman (dalam Depdiknas, 2009: 23) “kata media berasal dari bahasa latin *medium*, dalam bahasa Indonesia artinya perantara. Dalam hal ini *medium* adalah sebagai perantara atau sebagai alat komunikasi”. Secara definisi media merupakan suatu perangkat yang dapat menyalurkan informasi dari sumber ke penerima informasi. Dalam pembelajaran, istilah tersebut menunjukkan bahwa media sebagai alat untuk menyalurkan isi materi pembelajaran dari pendidik ke peserta didik. Media pembelajaran dapat berbentuk media cetak (buku, surat kabar, majalah), media audio (radio, *tape recorder*), media visual (gambar, foto, model), media audio visual (*film*, televisi, video, komputer).

Menurut Depdiknas, (2009: 31) penggunaan media pengajaran dapat

memperlancar proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, memperjelas proses belajar mengajar di kelas, juga membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga membantu siswa belajar secara optimal.

Dengan adanya media pembelajaran peserta didik lebih termotivasi untuk menciptakan atau mengekspresikan gagasannya. Tinjauan tentang media pembelajaran ini digunakan sebagai landasan untuk mengetahui media pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di SMPN 2 Bantul.

f. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yaitu sebagai perencanaan dan prosedur dalam menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan penilaian yang akan dilaksanakan. Dalam memilih metode pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor tujuan, materi, peserta didik, fasilitas, waktu, dan pendidik. Dengan pemilihan metode yang tepat, maka dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pembelajaran terdapat beragam jenis metode pembelajaran. Berikut ini berbagai metode pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam kegiatan pembelajaran.

- 1) Metode ceramah, metode ceramah merupakan metode penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik melalui bahasa lisan.
- 2) Metode tanya jawab, metode tanya jawab merupakan pemberian materi pelajaran melalui pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik.
- 3) Metode demonstrasi, metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan pelajaran.
- 4) Metode diskusi, metode diskusi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada peserta didik dan peserta didik diminta memecahkan masalah secara kelompok.
- 5) Metode pemberian tugas, metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada peserta didik.

g. Evaluasi pembelajaran

Menurut Percival (dalam Oemar Hamalik, 2008: 146) “evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem belajar mengajar”. Menurut Dimiyati (1999:191) “evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, dan objek) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian”. Selanjutnya pengukuran merupakan suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka mengenai tingkatan ciri-ciri khusus yang dimiliki peserta didik. Sedangkan tes yaitu suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat kualitatif, sedangkan tes merupakan salah satu alat atau bentuk dari pengukuran dan lebih terbatas pada gambaran yang bersifat kuantitatif (berupa angka-angka).

Tujuan evaluasi menurut syarat-syarat psikologis yaitu agar pendidik mengenal peserta didik selengkap mungkin dan peserta didik mengenal dirinya seutuhnya. Di samping itu, evaluasi berguna untuk melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar, memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pendidik, mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik selama kegiatan belajar dan mencari jalan keluarnya, menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar sesuai kemampuannya.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai agar terlaksana secara efektif dan efisien.

a. Perencanaan proses pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

1) Silabus

Sebelum membahas rencana pelaksanaan pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami tentang silabus, karena rencana pembelajaran dikembangkan berdasarkan rumusan silabus yang telah ditetapkan. Silabus menurut Mulyasa (2007: 190) adalah

Rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para pendidik secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Pendidik Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Pendidik (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan

pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Pendidik merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen RPP yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 adalah identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

- a) Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, dan jumlah pertemuan.
- b) Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan tercapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran.
- c) Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran tertentu dan sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- d) Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang

menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e) Tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f) Materi ajar

Materi ajar harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya kompetensi. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Materi jenis fakta berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, dan peristiwa sejarah. Sedangkan materi konsep berupa pengertian, definisi, dan hakekat inti isi. Materi prinsip dapat berupa dalil dan rumus. Kemudian materi prosedur dapat berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

g) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan. Dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar dikelas maupun dilapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

h) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

i) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, inti dan penutup.

j) Penilaian hasil belajar, prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

k) Sumber belajar, penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

b. Pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan meliputi apersepsi dan motivasi. Apersepsi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 60) adalah “pengamatan secara sadar

(penghayatan) tentang segala sesuatu di jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide tertentu”. Dengan kata lain apersepsi adalah suatu proses menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru. Dengan adanya apersepsi maka dapat memberikan dasar awal siswa untuk mempelajari materi yang baru. Adapun motivasi menurut Sugihartono dkk (2007: 20) “motivasi diartikan sebagai kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku”. Dengan adanya motivasi dapat membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a) Eksplorasi

Eksplorasi adalah kegiatan awal untuk membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena. Eksplorasi merupakan strategi yang digunakan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan menerapkan strategi belajar aktif. Dalam kegiatan eksplorasi, pendidik:

- i. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas tentang topik/tema materi yang akan dipelajari.
- ii. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.

- iii. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik dan peserta didik dengan pendidik, lingkungan, serta sumber belajar lainnya.
- iv. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- v. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b) Elaborasi

Kegiatan elaborasi merupakan kegiatan inti. Kegiatan ini memerlukan waktu lebih banyak daripada kegiatan eksplorasi dan konfirmasi. Kegiatan elaborasi mengandung beberapa nilai yaitu

- i. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- ii. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- iii. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- iv. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- v. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c) Konfirmasi

Setelah kegiatan elaborasi maka dilanjutkan dengan kegiatan konfirmasi. Dalam kegiatan konfirmasi, pendidik memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari bersama. Disini peserta didik bebas memberikan tanggapan mengenai materi tersebut sesuai

pemahaman yang dimiliki setiap individu. Selain hal tersebut, pendidik dapat juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil belajarnya yang kemudian ditanggapi peserta didik lainnya.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan terakhir dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pendidik beserta peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan tujuan untuk menyamakan persepsi mengenai materi tersebut. Selain itu pendidik juga dapat melakukan penilaian kemudian dilanjutkan memberi penghargaan bagi peserta didik yang aktif atau mendapat nilai baik dan juga memberi motivasi pada peserta didik untuk meningkatkan belajarnya. Dalam kegiatan penutup, pendidik juga merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

4) Penilaian hasil belajar

Penilaian dilakukan oleh pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat kekuatan dan kelemahan dalam proses pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes atau nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja,

pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilaian diri.

Dalam penelitian ini menggunakan penilaian produk. Penilaian produk adalah penilaian dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhirnya namun juga proses pembuatannya karena dalam pengembangan produk mengalami tiga tahap yang setiap tahapnya perlu diadakan penilaian, yaitu

- a) Tahap persiapan meliputi menilai kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b) Tahap pembuatan produk meliputi menilai kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat bahan dan penggunaan teknik.
- c) Tahap penilaian (*aprasial*), meliputi menilai kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaannya dan memenuhi kriteria keindahan.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik yaitu penilaian yang berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *aprasial*. Sedangkan cara analitik yaitu penilaian berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan. Tinjauan tentang penilaian ini digunakan sebagai landasan untuk mengetahui bagaimana penilaian yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di SMPN 2 Bantul.

4. Pelajaran Muatan Lokal

Adapun yang dimaksud dengan muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam,

lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah. Yang dimaksud dengan isi adalah materi pelajaran dan bahan ajar yang dipilih dari lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari peserta didik di bawah bimbingan pendidik. Sedangkan media penyampaian adalah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dapat dilihat dari kepentingan nasional dan kepentingan peserta didik. Dalam hubungannya dengan kepentingan nasional muatan lokal bertujuan:

1. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang khas daerah.
2. Mengubah nilai dan sikap masyarakat terhadap lingkungan kearah yang positif.

Menurut Martono (2007: 96) secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik :

1. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, social, dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku didaerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Dengan begitu muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Tinjauan tentang muatan lokal ini digunakan sebagai landasan pendidik untuk memberikan materi muatan lokal keterampilan membuat batik di SMPN 2 Bantul.

5. Perkembangan dan Pengertian Batik Tulis

Batik merupakan salah satu bagian warisan karya seni budaya luhur Bangsa Indonesia, yang dapat memberikan nilai positif baik dari sisi ekonomi dan budaya serta memiliki keunikan dan kekhasan yang menjadikannya mampu bertahan hingga saat sekarang ditengah derasnya gempuran globalisasi dunia. Apalagi batik saat ini tidak hanya diakui sebagian masyarakat Indonesia saja, namun masyarakat duniapun mengakui melalui badan Internasional UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009.

Awalnya batik sebagai kesenian kraton/kerajaan dan dikerjakan hanya sebatas kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja, keluarga serta pengikutnya. Oleh karena banyak pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa keluar kraton dan dikerjakan dirumahnya masing-maing. Dalam perkembangannya lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari baik wanita maupun pria. Perkembangan batik tidak sebatas berkembang dari kalangan kraton ke masyarakat namun jika sebelumnya batik identik dengan busana, maka saat ini perkembangan fungsi batik berkembang dari busana menuju non busana, misalnya lukisan, sepatu, topi, dan topeng batik.

Menurut Honggopuro (2002: 62) “Penelusuran arti kata batik dalam istilah Jawa berasal dari dari kata rambataning titik atau rangkaian dari titik-titik”. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, *amba* yang berarti lebar, luas, kain;

dan “titik” berarti titik atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Dalam bahasa Jawa, “batik” ditulis dengan “*bathik*”, mengacu pada huruf Jawa “*tha*” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. Pengertian batik secara umum adalah pembentukan gambar pada kain dengan menggunakan teknik tutup celup.

Menurut motif atau pola batik, batik terdiri dari batik klasik dan batik modern. Batik klasik memiliki nilai dan cita rasa seni yang tinggi karena proses pembuatannya cukup rumit dan membutuhkan waktu berminggu-minggu. Batik klasik mempunyai pola-pola dasar tertentu dengan berbagai macam variasi motif seperti kawung, parang, nitik, truntum, ceplok dan tambal. Berbeda dengan batik modern tidak memiliki pola-pola tertentu namun desainnya dapat dibuat dengan beraneka ragam corak tergantung selera pembuatnya.

Berdasarkan cara pembuatannya, teknik membatik dibedakan menjadi dua yaitu batik tulis dan batik cap atau batik printing. Batik tulis dikerjakan secara manual atau dalam pembuatan pola-polanya dilakukan dengan menggunakan tangan manusia bukan menggunakan mesin. Sedangkan batik cap atau printing, desain-desainnya dibuat dengan mesin-mesin cetak atau rotasi film yang modern (*printed*).

6. Motif Batik

Motif batik adalah gambar utama pada kain batik. Motif batik tiap daerah memiliki ciri khas, tetapi pada dasarnya merupakan suatu motif ornamen.

Menurut paham Jawa Kuno ornamen-ornamen untuk motif batik memiliki maksud dan tujuan tertentu. Ornamen dalam motif batik antara lain:

a. Ornamen garuda

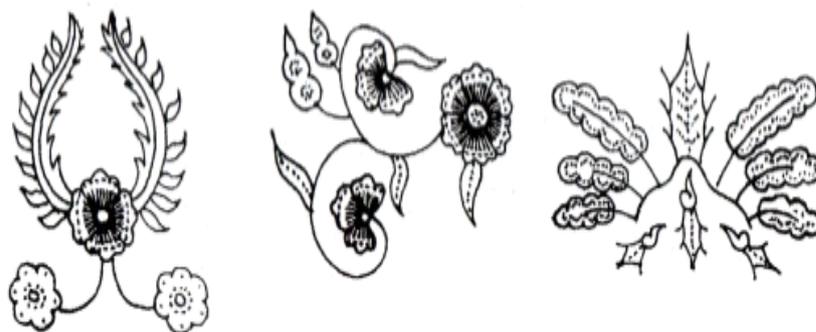
Ornamen garuda yaitu gambar yang melambangkan mahkota atau penguasa tinggi yaitu penguasa jagat atau dunia seisinya.



Gambar 1: **Contoh ornamen garuda**
(Dokumentasi: Destin, 2008: 45)

b. Ornamen tumbuh-tumbuhan

Ornamen tumbuh-tumbuhan yaitu ornamen yang melambangkan keserasian. Ornamen ini dapat dipakai sebagai ornamen pokok maupun sebagai ornamen pelengkap.



Gambar 2: **Contoh ornamen tumbuhan**
(Dokumentasi: Destin, 2008: 45)

c. Ornamen burung

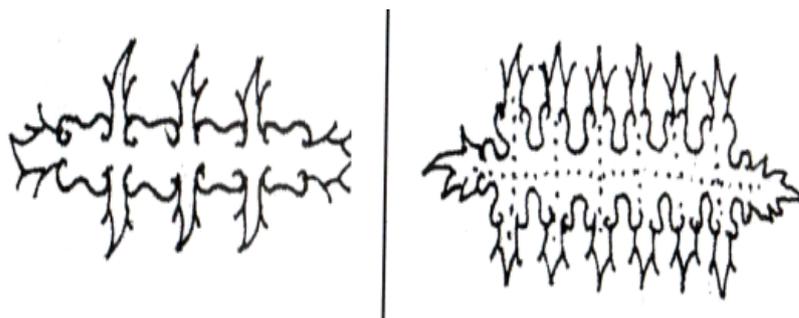
Ornamen burung melambangkan angin atau *maruta*. Ornamen bergambar burung juga dapat digunakan sebagai ornamen pelengkap. Ornamen ini biasanya berupa burung merak.



Gambar 3: **Contoh ornamen burung**
(Dokumentasi: Destin, 2008: 46)

d. Ornamen api atau lidah api

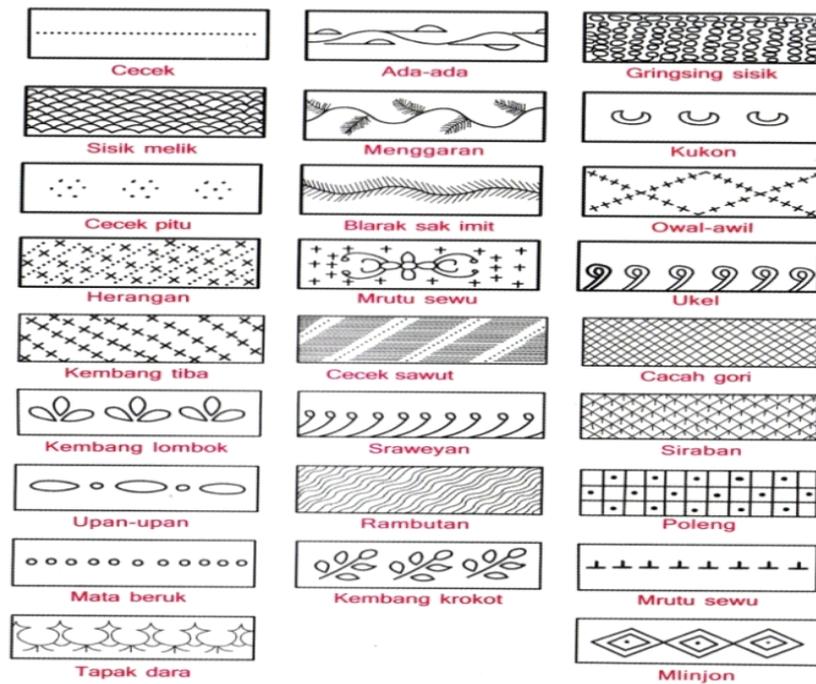
Ornamen api atau lidah api yaitu ornamen yang melambangkan nyala api atau *geni*. Ornamen ini dapat berbentuk deretan nyala api. Ornamen ini biasanya digunakan sebagai hiasan pinggiran atau sebagai batas bidang.



Gambar 4: **Contoh ornamen lidah api**
(Dokumentasi: Destin, 2008: 48)

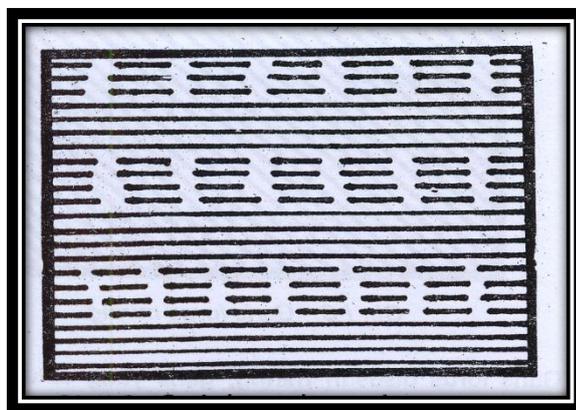
Selain ornamen pokok motif batik terdiri dari isen-isen. Isen-isen merupakan garis atau gambar untuk lebih menghidupkan pola secara keseluruhan yang biasanya berupa cecek-cecek, sawut dan cecek sawut. Keindahan visual

batik dilihat dari motif yang terdapat dalam bidang dan tata warna yang harmonis. Sedangkan gubahan bentuk pokok ornamen mempunyai daya dan gaya yang sampai sekarang terlihat keagungannya.

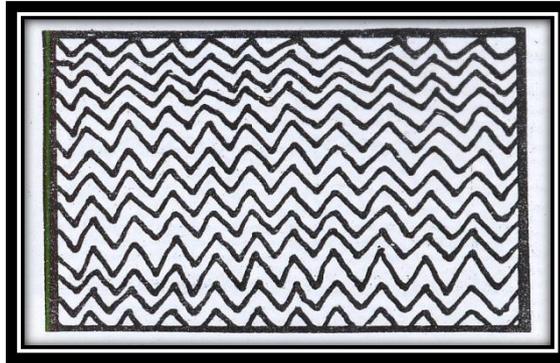


Gambar 5: **Contoh isen-isen**
(Dokumentasi: Destin, 2008: 51)

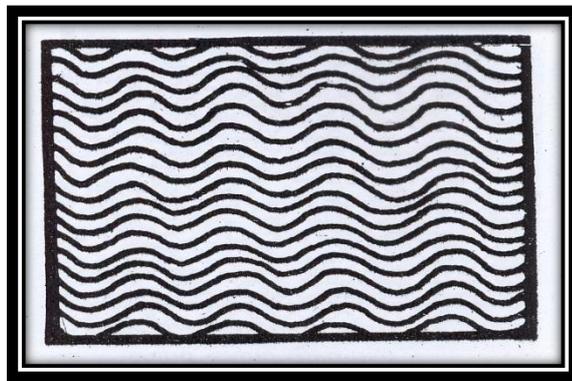
Selain contoh *isen-isen* di atas, terdapat juga *isen-isen* bentuk garis yaitu, garis lurus, garis garis patah, garis lengkung, dan garis silang.



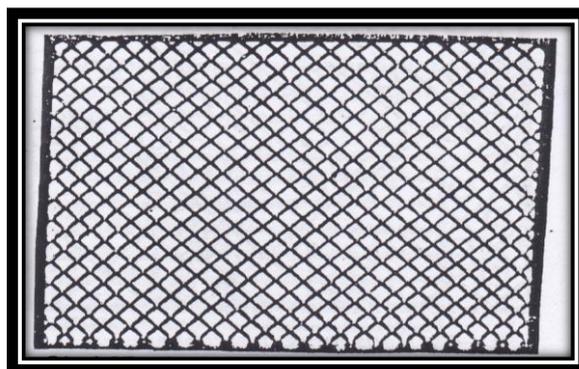
Gambar 6: **Contoh garis lurus dan garis putus-putus**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1974: 4)



Gambar 7: **Contoh patah horizontal**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1974: 5)



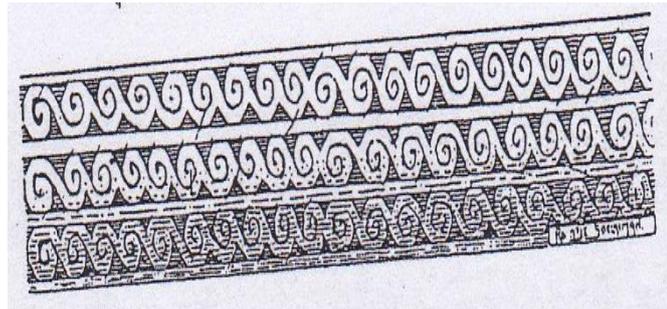
Gambar 8: **Contoh garis lengkung horizontal**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1974: 7)



Gambar 9: **Contoh garis silang**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1974: 9)

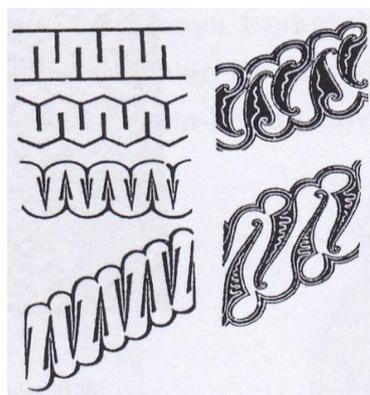
Secara umum motif dalam batik dapat dikelompokkan menjadi motif geometris dan motif non geometris. Motif geometris adalah motif yang

mempunyai ciri berulang menurut bentuk bidang segi empat, lingkaran, jajargenjang atau belah ketupat. Contoh motif geometris antara lain pilin, lereng, kawung, dan tumpal. Bentuk dasar motif pilin merupakan garis lengkung spiral atau lengkung kait.



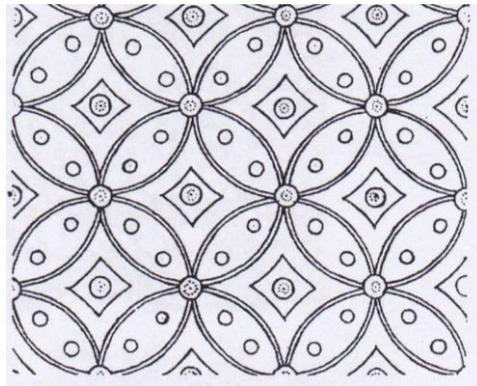
Gambar 10: **Motif pilin**
(Dokumentasi: Aryo Sunaryo, 2009: 24)

Motif lereng memiliki bentuk atau pola dasar garis miring-miring yang sejajar.



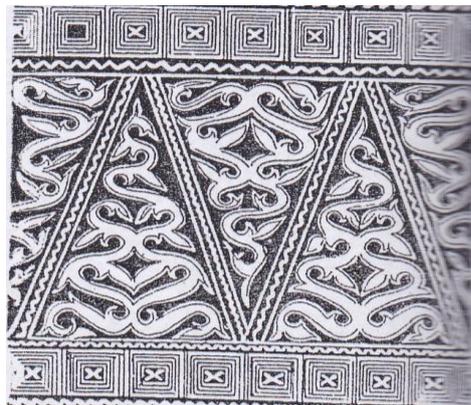
Gambar 11: **Motif lereng**
(Dokumentasi: Aryo Sunaryo, 2009: 26)

Motif kawung terdiri dari bentuk-bentuk lingkaran yang saling berpotongan berjajar ke kiri atau ke kanan dan ke bawah atau ke atas.



Gambar 12: **Motif kawung**
(Dokumentasi: Aryo Sunaryo, 2009: 29)

Motif tumpal memiliki bentuk dasar bidang segitiga. Bidang-bidang segitiga itu biasanya membentuk pola berderet, yang kerap sekali digunakan sebagai ornament tepi.



Gambar 13: **Motif tumpal**
(Dokumentasi: Aryo Sunaryo, 2009: 30)

Sedangkan motif non geometris meliputi motif-motif batik yang disebut motif semen. Semen berasal dari kata semi, yaitu tumbuh atau semian. Motif semian ini biasanya berupa bunga, daun, *lung*, dan *sulur*. Kata *lung* dalam bahasa jawa menunjuk pada sejenis tunas atau batang tanaman menjalar yang masih muda dan melengkung-lengkung bentuknya. Sementara *sulur* dipakai untuk menamakan motif hias tumbuh-tumbuhan yang digubah dengan bentuk dasar

melengkung pilin tegar dan juga bagian batang yang menjalar dan menyerupai spiral.

7. Bahan Membatik Topeng

a. Kerajinan topeng

Topeng merupakan salah satu kerajinan kayu. Dalam hal kebudayaan, hampir semua generasi penerus kurang mengenal warisan nenek moyang yang berupa topeng. Generasi penerus lebih mengenal kebudayaan barat yang sering dianggap sebagai yang hal yang baru. Topeng atau *kedok* merupakan tiruan wajah yang digunakan untuk menutupi sebagian wajah atau seluruh wajah terbuat dari logam, kayu, kertas, dan plastik yang dibentuk atau direka menyerupai binatang, wajah manusia atau wayang. Pada umumnya raut muka topeng dibentuk karikaturistik atau dilebih-lebihkan agar memperoleh citra yang lebih mengesankan. Keunikan seni topeng Indonesia yaitu terletak pada keindahan wajahnya, tampak pada keindahan sunggingnya (warna hiasan) serta ukiran atau reliefnya pada hiasan-hiasan muka (pada jamang, mata, alis dan sebagainya).

Fungsi topeng di Jawa mulanya digunakan untuk menari. Topeng atau tari topeng pada umumnya mengambil cerita wayang gedog cerita panji. Menurut buku *kepuustakaan jawi* cerita panji terbentuk pada pertengahan zaman majapahit. Karena indahnya cerita itu sehingga cepat sekali tersebar dan tumbuhlah dongeng-dongeng yang berpangkal dari cerita panji. Cerita panji kemudian menjadi cerita rakyat dan dipentaskan dalam bentuk tarian yang sebagian pelakunya mengenakan topeng. Perkembangan selanjutnya topeng digunakan untuk drama tari wayang wong dan tari Langen Mandrawanara, Ramayana dan Mahabarata.

Topeng yang dibatik ini biasa disebut dengan topeng merak dan topeng panji. Topeng ini khusus untuk dibatik dan digunakan sebagai sofenir atau hiasan karena pada bagian mata dan hidung tidak dilubang dan pemberian motif beserta pewarnaannya bebas tidak sesuai pakem seperti topeng yang digunakan untuk tarian. Topeng tersebut terbuat dari kayu sengon. Kayu sengon merupakan kayu lunak bertekstur sedang atau sedikit halus dan berwarna keputih-putihan. Sedangkan ukuran topeng yang digunakan maksimal berukuran L karena apabila berukuran di atas L akan lama dalam penyelesaiannya. Topeng ini di dapatkan dari salah satu peserta didik kelas VIII A yaitu Kevic. Orang tua Kevic menjual kerajinan topeng yang di ambil dari dusun Kreet. Dusun Kreet terletak di kabupaten Bantul yang merupakan sentral industri batik kayu.



Gambar 14: **Bahan dasar topeng merak (kanan) dan topeng panji (kiri)**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 17 Februari 2013)

b. Bahan untuk mencanting

Bahan untuk mencanting yang diperlukan adalah malam carikan dan minyak tanah bahan bakar kompor minyak. Malam carikan warnanya agak kuning, sifatnya lentur, tidak mudah retak, dan merekat kuat. Malam ini cenderung bersih tidak banyak kotoran sehingga memudahkan dalam mencanting

di media kayu. Fungsinya malam carikan ini untuk nglowongi atau ngrengreng dan membuat isen.



Gambar 15: **Malam warna kuning atau malam carikan**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 109)

c. Bahan untuk mewarna

Bahan pewarna dibagi menjadi dua yaitu bahan pewarna alami dan sintetis. Pewarna alami dihasilkan dari macam-macam tumbuhan yang diambil buahnya, daun atau kulit pohonnya. Sedangkan pewarna sintetis dihasilkan dari bahan kimia buatan industri yang cara pengerjaannya lebih cepat dan mudah.

Adapun jenis pewarna yang digunakan dalam penelitian ini adalah pewarna sintetis. Bahan yang diperlukan untuk mewarna antara lain air mendidih untuk melarutkan bahan pewarna; TRO; pewarna naphthol yang terdiri dari kostik, garam dan naphthol; pewarna indigosol yang terdiri dari HCL, nitrit, dan indigosol.

1) TRO

TRO merupakan salah satu bahan kimia untuk pembuat sabun digunakan sebagai bahan pembantu dalam pewarnaan untuk memudahkan warna meresap ke kain. Apabila tidak tersedia TRO dapat menggunakan alternatif deterjen. TRO dilarutkan dalam air tawar secukupnya kemudian digunakan sebelum

mencelupkan ke pewarna agar warna dapat menyerap dengan bagus dalam topeng kayu.



Gambar 16: **TRO**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 110)

2) Pewarna naphtol

Pewarna naphtol paling banyak digunakan untuk mencelup batik karena prosesnya cepat, warnanya kuat dan praktis serta daya tahannya cukup baik terhadap sinar matahari dan gesekan. Pewarna naphtol ini terdiri dari dua unsur yaitu naphtol sebagai dasar dan garam sebagai pembangkit warna. Untuk mendapatkan warna tertentu maka menggunakan jenis naphtol dan garam yang berlainan juga.



Gambar 17: **Naphtol (kanan) dan garam (kiri)**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 111)

Selain garam soda bahan pembantu kimia untuk melarutkan naphthol adalah kostik soda (NaOH) yang berguna untuk menyempurnakan larutan naphthol ke dalam air panas. Bahan ini berbentuk kepingan, bila terkena anggota tubuh secara langsung akan terasa panas dan gatal, bahkan bila terlalu lama disimpan di tempat yang berbahan palstik dapat keropos tempatnya.



Gambar 18: **Kostik**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 110)

3) Pewarna indigosol

Pewarna indigosol pada umumnya digunakan untuk batik lukis dengan teknik colet. Pewarna ini cenderung mempunyai dasar warna yang muda dan cerah. Adapun bahan pembantu untuk pewarna ini diperlukan natrium nitrit dan asam klorida (HCL). Bahan cat warna ini belum nampak warnanya jika belum direaksikan dengan larutan asam (HCL) atau dioksidasikan di bawah sinar matahari. Untuk warna kuning, hijau, coklat, abu-abu, dan merah tidak perlu pemanasan langsung sinar matahari, tetapi langsung masuk ke dalam larutan asam sudah timbul warna. Sedangkan warna biru dan violet harus dioksidasikan di bawah sinar matahari baru timbul warnanya kemudian dimasukkan ke dalam larutan asam. Yang perlu diperhatikan pada waktu memasukkan batikan pada

larutan asam, setelah selesai harus cepat-cepat dicuci sampai bersih. Sebab sifat asam klorida dapat merusak bahan mori.



Gambar 19: **Indigosol (kanan), nitrit (tengah) dan HCL (kiri)**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 111)

d. Bahan untuk *nglorod*

Nglorod adalah proses menghilangkan lilin batik secara keseluruhan. Bahan yang diperlukan untuk menglorod antara lain air mendidih dan soda abu/*water glass*. Soda abu ini memudahkan dan mempercepat pelepasan malam atau lilin batik.



Gambar 20: **Soda abu**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 109)

e. Bahan untuk finishing

Tahap finishing adalah tahap penyelesaian akhir. Pada tahap ini yang dilakukan yaitu melapisi topeng dengan polytur transparan dan memberi tali agar topeng batik dapat di pajang di dinding.

Bahan yang digunakan SMP 2 Bantul untuk melapisi topeng adalah *water based* polytur transparan dengan merk Belazo. Bahan ini berfungsi untuk melindungi topeng dari jamur kayu dan bubuk agar topeng tetap awet tidak cepat keropos serta mempertahankan pewarna juga memperindah hasil akhir karya topeng batik. *Water based* polytur transparan merupakan cat dengan air sebagai bahan pencampurnya sehingga cat ini sifatnya ramah lingkungan dan mudah dalam melarutkan catnya. Selain itu ada juga peserta didik yang menggunakan *pilox clear*.



Gambar 21: **Pilox Clear (kanan) dan Waterbased lacquer (kiri)**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 10 Februari 2013)

Sedangkan bahan yang digunakan untuk pemasangan tali adalah lem G. Lem G adalah jenis lem kayu yang daya rekatnya kuat, lem ini berbentuk cair dan apabila terkena anggota tubuh terasa panas juga susah dihilangkan maka dalam penggunaannya harus hati-hati.



Gambar 22: Lem G
(Dokumentasi: Retno Astuti, 10 Februari 2013)

8. Alat Membuat Topeng

Peralatan membuat batik merupakan sarana bagi kelancaran dan sempurnanya pembuatan batik, baik perusahaan batik maupun di rumah tangga kerajinan batik serta di tempat pendidikan batik. Menurut urutan proses pembuatan batik, peralatan membuat batik dibedakan menurut pengelompokan berikut:

a. Alat untuk membuat pola

Sebelum membuat, membuat pola terlebih dahulu. Pola dibuat pada kertas yang nantinya dicontoh pada kerajinan topeng. Pola berupa gambar atau motif batik. Motif batik atau corak batik adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan isen menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan. Unit keindahan batik pada umumnya diberi arti atau simbol tertentu oleh penciptanya atau hanya merupakan suatu penciptaan keindahan saja. Adapun alat yang digunakan dalam membuat pola adalah kertas, pensil 2B, rautan, penghapus, spidol, dan penggaris. Dalam membuat pola topeng batik tidak

memerlukan meja pola yang besar, cukup menggunakan meja tulis yang ada dikelas.



Gambar 23: **Alat tulis**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 104)

b. Alat untuk mencanting atau membatik

Alat yang digunakan untuk mencanting atau membatik adalah canting, wajan dan kompor, dudukan, pisau atau cutter untuk ngerok, kuas, Ijuk, korek api, dan celemek atau koran bekas.

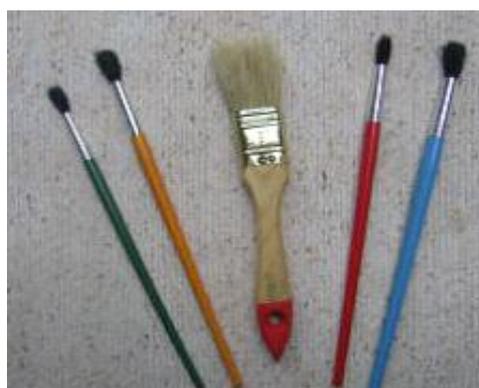
1) Canting

Canting yang diperlukan dalam membatik topeng adalah canting klowong, isen dan canting blok. Canting klowong atau reng-rengan ialah mencanting pertama kali sesuai dengan pola, sebelum dikerjakan lebih lanjut (diberi isen). Reng-rengan dapat diartikan kerangka/klowong. Canting reng-rengan bercucuk sedang. Canting isen ialah canting untuk membatik isi bidang/dalam motif. Canting isen bercucuk kecil. Sedangkan Canting tembokan atau canting blok ialah canting yang digunakan untuk menembok (menutup bidang) dan bercucuk besar.



Gambar 24: **Canting isen (kanan), canting klowong (tengah) dan canting blok (kiri)**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 100)

Selain canting blok dapat juga menggunakan kuas apabila bidang yang akan di tutup atau di blok permukaannya luas.



Gambar 25: **Kuas**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 107)

2) Wajan dan kompor batik

Wajan dan kompor yang digunakan dalam membatik merupakan wajan dan kompor khusus untuk membatik yaitu berukuran kecil tidak seperti wajan dan kompor untuk memasak pada ibu rumah tangga. Wajan digunakan sebagai tempat atau wadah untuk mencairkan lilin batik atau malam. Sedangkan kompor digunakan sebagai sumber pemanas untuk memanaskan malam.



Gambar 26: **Kompur dan wajan**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 101)

3) Dingklik

Dingklik merupakan tempat duduk saat membatik. Dingklik dapat terbuat dari kayu, plastik atau gabungan dari kayu dan besi.



Gambar 27: **Dingklik**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 102)

4) Ijuk

Ijuk digunakan untuk melubangi canting yang tersumbat. Pada umumnya ijuk terbuat dari sabut kelapa atau sapu ijuk.

5) Celemek atau koran bekas. Celemek digunakan untuk menutupi kaki atau anggota tubuh supaya tidak terkena tetesan malam panas sewaktu mencanting.

- 6) Pisau atau cutter diperlukan untuk *ngeroak* atau menghilangkan lilin batik yang menetes pada kerajinan topeng.
- 7) Korek api digunakan sebagai sumber api untuk menyalakan kompor minyak yang digunakan dalam membatik atau mencanting.

c. Alat untuk mewarna

Alat yang digunakan dalam mewarna adalah ceret, kompor, mangkuk, sendok, ember, kuas, dan sarung tangan.

- 1) Ceret dan kompor diperlukan untuk merebus air yang nantinya digunakan untuk melarutkan pewarna.
- 2) Mangkuk dan sendok

Mangkuk digunakan sebagai tempat melarutkan pewarna. Mangkuk yang dapat digunakan terbuat dari bahan plastik, keramik, kayu atau yang lainnya kecuali aluminium karena aluminium tidak tahan dengan kostik.



Gambar 28: **Mangkuk dan sendok**
(Dokumentasi: Budiyono, 2008: 103)

3) Ember

Dalam mewarna topeng batik tidak harus menggunakan bak pewarna yang luas tetapi cukup dengan ember. Ember digunakan untuk mewarna teknik celup sebagai pengganti bak pewarna.



Gambar 29: **Ember**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 103)

4) Kuas

Teknik dalam mewarna ada yang caranya di celup dan ada yang caranya dicolet. Teknik celup dilakukan apabila bidang yang diwarnai luas, sedangkan teknik colet dilakukan apabila bidang yang diwarnai hanya tertentu saja, misal warna merah hanya dilakukan pada motif bunga, warna hijau hanya untuk motif daun dan sebagainya. Kuas disini digunakan untuk mewarna teknik colet.



Gambar 30: **Kuas**
(Dokumentasi: Budiyo, 2008: 107)

5) Sarung tangan karet

Sarung tangan ini terbuat dari bahan karet, digunakan untuk melindungi tangan saat mewarna teknik celup supaya tangan tidak terkena pewarna batik. Sarung tangan karet yang terdapat di pasaran berbagai macam jenisnya, berbagai

ukuran dan berbagai macam harganya. Untuk lebih amannya dalam membuat batik menggunakan sarung tangan karet yang tebal dan panjangnya sampai siku seperti contoh gambar XXVIII.



Gambar 31: **Sarung tangan karet**
(Dokumentasi: Budiyono, 2008: 103)

d. Alat untuk menglorod

Nglorod adalah proses menghilangkan lilin batik secara keseluruhan. Alat yang digunakan pada waktu *nglorod* adalah panci, pengaduk, kompor dan korek api, ember, dan sikat.

- 1) Panci gunakan sebagai tempat *nglorod* dengan cara direbus.
- 2) Pengaduk berguna untuk mengaduk topeng batik agar semua lilin batik yang ada dipermukaan topeng dapat terkena air panas sehingga lilin batiknya hilang.
- 3) Kompor gas dan korek api digunakan sebagai sumber pemanas untuk merebus topeng batik agar lilin batiknya hilang.
- 4) Ember digunakan sebagai tempat air untuk membersihkan topeng batik setelah selesai dilorod.

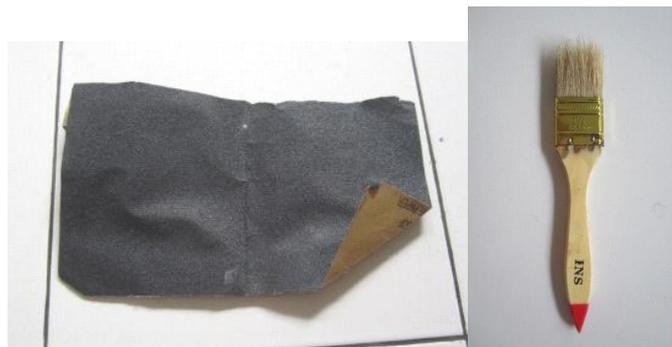
5) Sikat sebagai alat untuk membersihkan topeng batik dari lilin batik yang masih menempel setelah dilorod.

e. Alat finishing

Tahap finishing adalah tahap penyelesaian akhir. Pada tahap ini yang dilakukan yaitu pengecatan transparan dan memberi tali agar topeng batik dapat dipajang.

1) Tahap pengecatan transparan

Pada tahap pengecatan transparan, alat yang digunakan yaitu amplas untuk menghaluskan serat kayu dan kuas untuk mengecat.



Gambar 32: **Amplas (kanan) dan kuas(kiri)**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 10 Februari 2013)

2) Tahap pemasangan tali

Pada tahap pemasangan tali alat yang digunakan adalah paku dan tali kenur. Paku berguna untuk melubangi topeng sebagai tempat tali dan tali digunakan agar topeng batik dapat di pajang di dinding.



Gambar 33: **Paku (kanan) dan tali kenur (kiri)**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 10 Februari 2013)

Tinjauan tentang alat dan bahan membuat ini digunakan sebagai landasan untuk mengetahui alat dan bahan yang digunakan dalam membuat topeng kayu.

9. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan pada penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Bariah tahun 2013 dengan judul *Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMPN 2 Godean, Sleman, Yogyakarta*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dengan cara mendeskripsikan pembelajaran muatan lokal praktik membuat di SMPN 2 Godean, Sleman, Yogyakarta ditinjau dari proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Selain penelitian Khoirul Bariah, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati tahun 2002 yang berjudul *Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V dan VI di SD Delegan I, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran muatan lokal batik di SD Delegan I ditinjau dari perencanaan, proses, dan hasil. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Kedua penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian yang berjudul *Pembelajaran Batik Tulis pada Topeng kayu di SMPN 2 Bantul*. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Khoirul Bariah dan Rahmawati dengan penelitian ini terletak pada sekolah yang diteliti. Khoirul Bariah menggunakan SMPN 2 Godean kelas VII C, Rahmawati menggunakan SD Delegan I kelas V dan VI, sedangkan penelitian ini menggunakan SMPN 2 Bantul kelas VIII A. Selain itu perbedaan terletak pada pokok bahasan yang diteliti. Khoirul Bariah dan Rahmawati meneliti tentang pembelajaran muatan lokal batik secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini meneliti pembelajaran batik tulis pada topeng kayu. Adapun persamaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada jenis penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas tentang pembelajaran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif yang difokuskan pada pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di SMPN 2 Bantul. Sumanto (1995, 77) menjelaskan bahwa

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.

Penelitian ini bertujuan memberi gambaran nyata berupa kata-kata tentang proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dan hasil karya pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul.

B. Data Penelitian

Yang dimaksud data penelitian berkenaan dengan penjelasan tentang wujud data penelitian. Data dalam penelitian ini berupa hasil observasi proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dan hasil karya pembelajaran batik tulis pada topeng kayu yang dilaksanakan di kelas VIII A, kata-kata atau pendapat hasil wawancara, dokumen resmi SMPN 2 Bantul dan dokumen guru. Penelitian ini berlangsung selama empat bulan yaitu bulan Februari 2013 sampai bulan Mei 2013.

C. Sumber Data

Sumber data berkenaan dengan uraian tentang sumber perolehan data. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam observasi yaitu proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dan hasil karya pembelajaran batik tulis pada topeng kayu peserta didik kelas VIII A SMPN 2 Bantul dengan jumlah keseluruhan siswa 29 anak, adapun jumlah laki-laki 9 anak dan perempuan 20 anak. Peneliti hanya meneliti kelas VIII A dikarenakan kelas tersebut merupakan kelas yang pertama kali melaksanakan pembelajaran batik tulis pada topeng kayu. Adapun sumber data dalam wawancara yaitu kepala sekolah bapak Slamet Miranto dan bapak Wiharno, guru mata pelajaran mulok keterampilan membatik yaitu ibu Rochayah; perwakilan siswa kelas VIII A yaitu Enriko, Kevic, Arin, Bentang, Kezhiki, dan Jihan. Sumber dokumentasi meliputi dokumen resmi SMPN 2 Bantul dan dokumen guru.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data memuat uraian tentang bagaimana peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan jenis penelitian. Untuk memperoleh data atau informasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi berperan serta (*Participant observation*). Menurut Sugiyono (2007: 310) menjelaskan

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

Observasi dilakukan untuk mengetahui atau mengamati secara langsung proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dan hasil karya pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul. Pengamatan dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2007: 320) wawancara tidak terstruktur adalah

Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara di sini dilakukan untuk mendapatkan data tentang profil sekolah, latar belakang siswa dalam membatik, mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan guru, kendala yang dihadapi guru dalam mengajar, teknik dalam menilai hasil karya siswa, data tentang tanggapan siswa dan guru mengenai pembelajaran batik tulis pada kerajinan topeng. Di sini wawancara dilakukan pada kepala sekolah bernama Slamet Miranto, S.Pd kemudian pada wawancara berikutnya dengan kepala sekolah yang baru bernama H. Wiharno, M.Pd., pendidik keterampilan membatik kelas VIII A bernama Rochayah, S.Pd, perwakilan peserta didik VIII A yaitu Enrico, Bentang, Kevic, Kezhiki, Arin, dan Jihan.

3. Dokumentasi

“Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, atau elektronik” (Nana, 2008: 221). Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tentang kurikulum yang digunakan, administrasi guru yang berupa silabus, jadwal pelajaran, presensi siswa dan nilai hasil karya siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berkenaan dengan penjelasan tentang alat atau instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data beserta prosedur penggunaannya. Instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri sebagai alat pokok, peneliti terlibat langsung dalam penelitian mencari data dengan dibantu beberapa instrumen sesuai teknik pengumpulan data sebagai berikut

1. Alat Bantu Observasi

Alat bantu observasi berupa pedoman observasi dan alat tulis. Pedoman observasi ini berisi tentang hal-hal yang harus diobservasi meliputi aktifitas siswa, komponen-komponen pembelajaran, dan hal-hal yang berkaitan dengan hasil karya siswa. Lebih jelasnya pedoman observasi dapat dilihat pada halaman 149.

2. Alat Bantu Wawancara

Alat bantu wawancara berupa pedoman wawancara dan alat tulis. Pedoman wawancara berisi tentang daftar pertanyaan yang berkaitan dengan profil sekolah, latar belakang siswa dalam membuat, proses pembelajaran yang

dilakukan guru, kendala yang dihadapi guru dalam mengajar, teknik dalam menilai hasil karya siswa, tanggapan siswa dan guru mengenai pembelajaran batik tulis pada kerajinan topeng. Selain itu juga daftar pertanyaan yang berkaitan tentang batik topeng kayu. Lebih jelasnya pedoman wawancara yang dapat dilihat pada halaman 150.

3. Alat Bantu Dokumentasi

Alat bantu dokumentasi berupa pedoman dokumentasi dan kamera. Pedoman dokumentasi berupa daftar dokumen yang harus didapat yaitu kurikulum yang digunakan, administrasi guru yang berupa silabus, jadwal pelajaran, presensi siswa dan nilai hasil karya siswa. Lebih jelasnya pedoman dokumentasi dapat dilihat pada halaman 162.

F. Teknik Penentuan Validitas atau Keabsahan Data

Teknik penentuan validitas atau keabsahan data berupa penjelasan tentang upaya dan ketentuan peneliti dalam menjaga agar data yang diperoleh bersifat handal dan abash. Menurut Sugiyono (2007: 365) dalam penelitian kualitatif, “temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti”. Untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan peningkatan ketekunan dan triangulasi sumber.

1. Meningkatkan Ketekunan

Menurut Sugiyono (2007:370) “meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan”. Dengan cara

tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam penelitian ini, teknik ketekunan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat. Peneliti harus tekun dalam melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian dalam hal ini kelas VIII A SMPN 2 Bantul.

2. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2007: 373) “triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”. Untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan pengecekan data kepada kepala sekolah bernama Slamet Miranto, S.Pd kemudian pada wawancara berikutnya dengan kepala sekolah yang baru bernama H. Wiharno, M.Pd., pendidik keterampilan membuat batik bernama Rochayah, S.Pd, perwakilan peserta didik VIII A yaitu Enrico, Bentang, Kevic, Kezhiki, Arin, dan Jihan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data memuat penjelasan tentang langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti sesuai dengan jenis atau rancangan penelitian. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono (2007: 334) menyatakan bahwa

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dan hasil karya batik tulis pada topeng kayu kelas VIII A, data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles and Huberman 1984 dalam Sugiyono (2007: 337) yang mengemukakan bahwa

Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan masih berupa data kasar maka dari itu data perlu direduksi sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Penarikan kesimpulan dari penelitian ini merupakan kesimpulan yang menggambarkan proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dan hasil karya batik tulis pada topeng kayu yang dihasilkan siswa kelas VIII A SMP N 2 Bantul. Kesimpulan tersebut diambil dari penelaahan hasil pengamatan, wawancara, pencermatan dokumentasi, dan mendeskripsikannya dalam bentuk laporan.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab ini merupakan data awal penelitian yaitu tentang deskripsi lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Bantul yang berlokasi di Jalan Raya Bantul nomor 2/III, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Data yang diperoleh dalam deskripsi lokasi penelitian ini adalah latar belakang SMPN 2 Bantul, kondisi fisik sekolah, dan kondisi nonfisik sekolah.

A. Latar Belakang SMPN 2 Bantul

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMPN 2 Bantul yaitu bapak Slamet Miranto pada tanggal 4 Februari 2013 menjelaskan bahwa SMPN 2 Bantul berdiri pada tahun 1977 dengan nama SMP Negri III Bantul dengan membuka 2 kelas/rombongan belajar.



Gambar 34: Gedung SMPN 2 Bantul
(Dokumentasi: Retno Astuti, 10 Februari 2013)

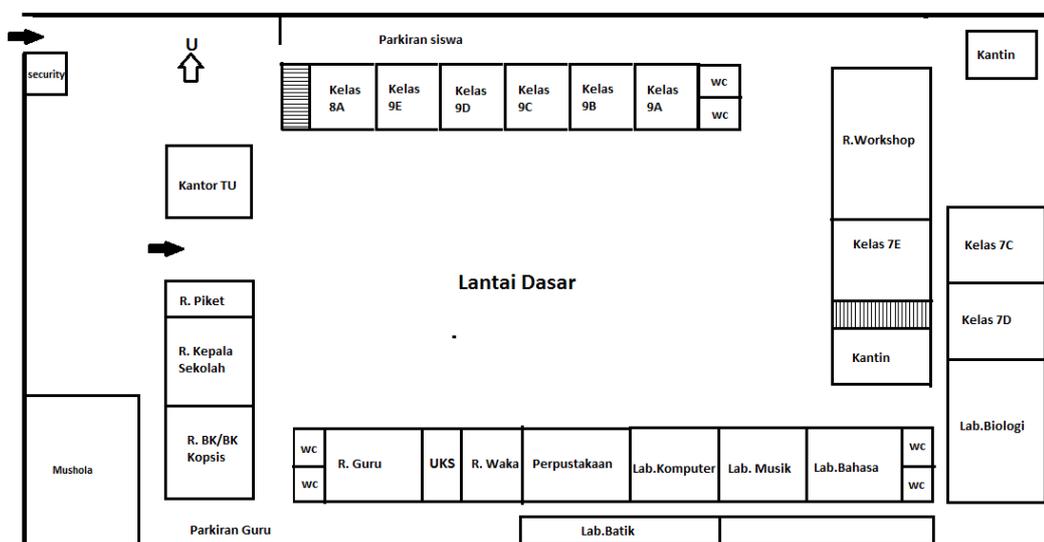
Pembangunan gedung SMP 2 Bantul terletak di Dusun Melikan Lor Bantul. Adapun peletakan batu pertamanya dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 1977. Gedung tersebut dibangun di atas tanah seluas 5.086 m², dengan luas bangunan 2.875 m². Kemudian pada tanggal 7 Maret 1997 berubah nama menjadi SLTP 2 Bantul sesuai Surat Keputusan Mendikbud RI No. 034/01/1997 dan pada tanggal 14 Oktober 2003 sesuai Surat Keputusan Mendikbud No. 153/U/2003 berubah nama menjadi SMPN 2 Bantul dengan jumlah kelas sebanyak 12 ruang kelas.

Pada tanggal 27 Mei 2006 di Yogyakarta dan sekitarnya terjadi gempa bumi yang merusakkan bangunan-bangunan termasuk gedung SMP 2 Bantul. Kemudian gedung SMPN 2 Bantul dibangun kembali atas bantuan dari pemerintah Jepang (JICA), dewan sekolah dan pemerintah dengan luas bangunan 1.960,5 m² dan ruang kelasnya bertambah menjadi 15 ruang kelas.

SMP ini merupakan salah satu SMP terbaik di Kabupaten Bantul terbukti dari prestasi-prestasi yang diraih peserta didiknya baik di bidang akademik maupun non akademik. Misalkan saja untuk prestasi UNAS, SMP ini selalu berada pada peringkat 10 besar pada tingkat kabupaten berdasarkan data dari tahun 2004 s.d 2009 dan pada tahun 2012 nilai ujian akhir nasional peserta didik yang diterima di SMP ini cukup tinggi yaitu 29,80. Namun keterbatasan dana terkadang masih merupakan kendala utama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadahi demi tercapainya prestasi sekolah yang lebih baik lagi.

B. Kondisi Fisik Sekolah

Kondisi fisik SMPN 2 Bantul sebagian besar masih terlihat bagus karena bangunan sekolah ini belum lama dibangun yaitu setelah terjadinya gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006. Sarana fisik yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Bantul dalam upaya mendukung proses belajar mengajar meliputi ruang pendidik dan fasilitas kegiatan belajar mengajar.



Gambar 35: Denah ruang SMPN 2 Bantul
(Dokumentasi: Retno Astuti, 10 Februari 2013)

1. Ruang Pendidik

Ruang pendidik di SMP N 2 Bantul terletak di sebelah deret selatan, berdampingan dengan ruang UKS. Ruang pendidik ini menghadap ke utara dan berukuran cukup luas dan penataan ruang pun sangat rapi. Di ruang ini terdapat 40 meja kursi pendidik, kulkas kecil, kipas angin, papan pengumuman, dispenser, dan lemari serbaguna, serta terdapat pula loker-loker untuk menyimpan berkas masing-masing pendidik. Namun pada meja kerja masing-masing pendidik tidak terdapat nama pendidik sehingga peserta didik, terutama peserta didik baru

maupun pihak lain yang kurang mengenal nama-nama pendidik di sekolah tersebut terkadang merasa sulit untuk mencari pendidik yang bersangkutan.

2. Fasilitas Kegiatan Belajar Mengajar

Fasilitas kegiatan belajar mengajar meliputi fasilitas pokok dan fasilitas penunjang. Fasilitas pokok merupakan fasilitas yang berperan penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar yaitu fasilitas yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun fasilitas penunjang merupakan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran.

a. Fasilitas pokok

Fasilitas pokok dalam proses pembelajaran yaitu ruang kelas dan laboratorium. Ruang kelas di sekolah ini terdapat 15 ruang yaitu lima ruang kelas VII, lima ruang kelas VIII, dan lima ruang kelas IX dengan pembagian kelas A, B, C, D, dan E. Ruang kelas VII A dan B terletak di lantai dua deretan utara dengan menghadap ke selatan. Ruang kelas VII C dan D terletak di lantai satu deretan timur belakang kelas VII E dengan menghadap ke barat. Ruang kelas VII E terletak di lantai satu deretan timur dengan menghadap ke barat. Ruang kelas VIII A terletak di lantai satu deretan utara di ujung barat dengan menghadap ke selatan. Ruang kelas VIII B, C, D, dan E terletak di lantai dua deretan utara dengan menghadap ke selatan. Ruang kelas IX A, B, C, D, dan E terletak di lantai satu deretan utara dengan menghadap ke selatan. Masing-masing kelas di dalamnya telah dilengkapi dengan *whiteboard*, kipas angin, gordena dan sebuah speaker di sudut atas ruangan. Namun untuk penggunaan LCD dan proyektor lebih difokuskan ke kelas IX A-E serta kelas-kelas bilingual, yaitu kelas 7A dan 8A.

Sedangkan untuk media pembelajaran beberapa mata pelajaran dirasa masih minim.

Di luar kelas terdapat beberapa fasilitas seperti ruang batik; laboratorium bahasa yang kondisinya masih bagus; laboratorium musik yang dilengkapi dengan keyboard yang bagus, alat band, drum band, karawitan dan alat musik lainnya; laboratorium komputer, laboratorium fisika dengan alat praktikum yang memadai, dan laboratorium biologi dengan alat-alat lengkap namun tidak pernah digunakan, bahkan masing terbungkus rapi.

Diantara ruang pembelajaran yang ada di luar kelas, hanya ruang batik yang kondisinya kurang diperhatikan. Ruang batik terletak di pojok sekolah sebelah timur parkir peserta didik yang dulunya juga sebagai parkir peserta didik kemudian sebagian parkir dialih fungsikan menjadi ruang membatik. Kondisi ruang batik terbuka tanpa ada penutupnya dan sempit. Tempat membatik dan penyimpanan alat bahan membatik masih menjadi satu, apabila peserta didik selesai membatik, alat dan bahan membatik hanya di pinggirkan di sisi tembok.



Gambar 36: **Ruang membatik SMPN 2 Bantul**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 10 Februari 2013)

Diruang batik terdapat alat-alat dan bahan membatik seperti kompor batik, wajan, canting, dingklik, ember kecil untuk pewarna, panci, kompor gas, lilin batik, dan minyak tanah. Kondisi alat-alat membatiknya banyak yang rusak karena kurangnya perawatan dan tidak adanya tempat penyimpanan yang layak, sehingga setiap pembelajaran berlangsung peserta didik harus bergantian lama dalam menggunakan alat dan bahan membatik.

Di sekolah ini belum tersedia bak pewarna, meja pola, dan cap batik. Selama ini peserta didik menggunakan ember kecil dalam mewarna batik sehingga hasilnya kurang memuaskan yaitu lilin batiknya pecah-pecah. Dalam memola, peserta didik belum dapat menyelesaikan tugasnya di sekolah, sehingga harus diselesaikan di rumah tanpa adanya pendampingan dari pendidik. Berhubung di sekolah ini belum mempunyai alat cap batik sehingga materi pembelajaran cap batik belum dapat dilaksanakan. Selain itu, di sekolah ini juga belum terdapat ruang galeri yang berguna sebagai ruang penyimpanan hasil karya peserta didik dan sebagai ruang pameran untuk meningkatkan apresiasi karya batik peserta didik.

b. Fasilitas penunjang

Fasilitas penunjang terdiri dari ruang koperasi, ruang tata usaha, ruang piket, ruang bimbingan dan konseling, ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang OSIS, mushola, tempat wudlu, tempat parkir, kantin, dan kamar mandi.

1) Ruang koperasi

Koperasi peserta didik sudah terdapat di SMP 2 Bantul sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Koperasi peserta didik ini belum memiliki ruang sendiri

melainkan bergabung dengan ruang BK. Sebagaimana koperasi sekolah yang lain, koperasi peserta didik di SMP 2 Bantul ini menyediakan berbagai kebutuhan peserta didik seperti seragam, buku mata pelajaran, buku tulis dan alat tulis, alat pramuka, alat keterampilan khususnya membatik, dan perlengkapan penunjang belajar lainnya. Untuk keperluan seperti fotokopi, tersedia mesin riso di sebelah kantin. Namun, mesin tersebut hanya digunakan untuk menggandakan berkas-berkas atau soal-soal ulangan milik pendidik dan tidak boleh digunakan untuk keperluan peserta didik.

2) Ruang tata usaha

Ruang tata usaha (TU) SMP 2 Bantul terletak di samping ruang piket. Di ruang ini terdapat beberapa staf dan teknisi. Selain itu, alat-alat seperti boardmarker, penghapus, tinta, buku kemajuan kelas terdapat di ruang ini.

3) Ruang piket

Ruang piket terletak di pintu masuk sekolah. Luasnya kurang lebih $2 \times 6 \text{m}^2$. Ruang piket berfungsi sebagai tempat pendidik piket harian. Di ruang ini merupakan tempat menangani peserta didik yang terlambat masuk kelas, pemberian izin bagi peserta didik yang akan meninggalkan jam pelajaran maupun sekolah, pengambilan tugas dari pendidik yang tidak hadir serta tempat lapor tamu yang datang. Selain itu, di ruang ini terdapat sebuah etalase sangat besar untuk memajang puluhan piala kejuaraan yang diraih peserta didik. Ruang piket ini juga berfungsi sebagai tempat penitipan helm oleh peserta didik.

4) Ruang bimbingan dan konseling

Ruang Bimbingan Konseling (BK) terdapat dalam satu ruangan yang sama dengan koperasi peserta didik dan hanya dibatasi dengan papan penyekat. Ruang BK yang seharusnya menjaga privasi seseorang yang ingin berkonsultasi ternyata tidak terdapat ruang khusus untuk bimbingan individu, dan justru terdapat satu pendidik Biologi yang menempati ruang tersebut. Selain itu, di lingkungan sekolah tidak terdapat kotak masalah bagi warga sekolah yang ingin menyampaikan keluhan mereka jika mereka malu untuk berkonsultasi langsung.

5) Ruang UKS

Ruang UKS terletak di antara ruang pendidik dan ruang wakil-wakil kepala sekolah. Ruang ini dapat dikatakan bersih, rapi dan terawat. Selain terdapat dua tempat tidur dan dua matras tambahan, terdapat pula kotak obat yang terisi cukup lengkap. Sedangkan untuk penjaga UKS sendiri diambilkan dari tenaga TU. Ruang UKS ini belum terdapat tampilan poster-poster tentang pentingnya menjaga kesehatan, seperti poster tentang HIV dan Aids, bahaya merokok, dan lain-lain. Buku catatan kesehatan peserta didik juga tidak tersedia.

6) Ruang perpustakaan

Perustakaan SMP N 2 Bantul berukuran cukup luas, yaitu kurang lebih 6 x 12 m². Namun, penataan ruang yang kurang rapi, terutama peletakan buku-buku lama yang menumpuk di beberapa sudut perpustakaan serta peletakan media pembelajaran seperti peta-peta dan tumpukan majalah dinding bekas membuat ruangan ini terlihat sempit karena terbatasnya mobilitas pengunjung untuk

berkeliling memilih buku. Ditambah lagi kondisi ruangan yang pengap dan kurangnya pencahayaan berefek pada kurangnya minat pengunjung.

Fasilitas yang terdapat di perpustakaan ini adalah televisi (namun jarang dihidupkan), 3 komputer yang dilengkapi dengan fasilitas internet, 2 kipas angin, 8 meja baca dan beberapa kursi. Sayangnya, tidak disediakan tempat penitipan tas. Kategori buku yang ditawarkan perpustakaan ini bermacam-macam, mulai dari buku-buku mata pelajaran hingga majalah, buku-buku sastra, ensiklopedia, pertanian dan perkebunan, seni dan keterampilan, dan ilmu kemasyarakatan, namun buku tentang keterampilan membuat masih sangat terbatas, sehingga peserta didik kekurangan sumber buku tentang membuat.

7) Ruang OSIS

Mulanya ruangan OSIS bersebalahan dengan ruang bimbingan konseling dan UKS. Ruang OSIS merupakan ruang atau tempat yang digunakan oleh peserta didik-peserta didik penpendidiks OSIS untuk meyimpan seragam dan tempat untuk mengadakan pertemuan guna membahas program kerja OSIS. Untuk mendukung program akreditasi sekolah, sekarang telah disediakan ruang OSIS yang terpisah dari ruang lainnya demi terwujudnya kondisi yang mendukung kegiatan Organisasi Peserta didik Intra Sekolah SMP 2 Bantul.

8) Halaman sekolah

Halaman sekolah SMPN 2 Bantul cukup luas dan digunakan untuk upacara bendera serta beberapa kegiatan olahraga, seperti basket, voli, dan lain-lain. Di sekeliling halaman terdapat beberapa tanaman sedang, misalnya palem kuning, sawo kecik, waru, dan cemara. Tepatnya di depan masing-masing kelas

dan ruangan juga terdapat beberapa tanaman dalam pot namun kondisinya kurang subur.

9) Tempat parkir peserta didik dan pendidik

Tempat parkir antara peserta didik dan pendidik terpisah. Parkir pendidik disebelah selatan, berjajar dengan gudang olahraga dan laboratorium batik. Sementara parkir sepeda peserta didik berada di sebelah utara di samping kelas VIIIA dan kelas IX.

10) Kantin

Terdapat dua kantin di sekolah ini. Satu kantin adalah milik sekolah yang diberi nama kantin sehat serta menjual beberapa jenis makanan ringan, gorengan, dan minuman dingin. Makanan dan minuman tersebut sebagian besar berupa setoran dari pedangang-pedagang di luar sekolah. Di bagian belakang sekolah juga terdapat satu kantin milik pedangang dari luar.

11) Mushola

Mushola di SMP Negeri 2 Bantul (Al-Muhtaddin) berukuran cukup besar (13m x 13m) dengan kondisi yang sangat layak. Tempat wudhu dan fasilitas toilet terjaga dengan baik. Pasca gempa tanggal 27 Mei 2006 yang mengakibatkan sebagian besar bangunan SMPN 2 Bantul ini hancur, Jepang memberikan bantuan dengan memugar atau mendirikan ulang bangunan SMP ini dengan desain yang baru. Namun, Mushola ini tidak termasuk dalam bantuan Jepang tersebut. Pihak SMP N 2 Bantul sendiri lah yang mendirikan mushola tersebut.

12) Tempat wudhu

Tempat wudhu di Mushola Al-Muhtaddin terbagi menjadi dua bagian yang terpisah yang masing-masing terjaga kebersihannya. Bagian utara merupakan tempat wudhu putra dan terdapat dua kamar mandi. Di sebelah selatan mushola merupakan tempat wudhu jamaah putri dilengkapi dengan dua kamar mandi.

13) Kamar mandi

Jumlah toilet di SMP N 2 Bantul adalah 16 buah yang terbagi dalam 8 ruang, yaitu 2 ruang untuk pendidik dan 6 ruang untuk peserta didik. Toilet-toilet di SMP ini telah berlantai keramik dan setengah dari tinggi tembok juga dipasang keramik. Sayangnya kondisinya kotor, terutama untuk toilet peserta didik. Terlebih lagi di toilet peserta didik putra terdapat banyak sekali coretan.

C. Kondisi Nonfisik Sekolah

Kondisi nonfisik sekolah meliputi struktur organisasi sekolah, pendidik, karyawan, peserta didik, kegiatan ekstra kurikuler, dan dewan sekolah/komite sekolah.

1. Struktur Organisasi

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan material seorang Kepala Sekolah. Oleh karena itu hubungan baik antara Kepala Sekolah, pendidik, dan karyawan perlu diciptakan agar terjalin iklim kerja yang kondusif dan menyenangkan.

Guna mencapai tujuan yang diharapkan di atas, SMP Negeri 2 Bantul terus melakukan upaya maksimal yang salah satunya tercermin dalam pembuatan

struktur organisasi. Struktur organisasi dimaksudkan untuk membagi tugas dan tanggung jawab secara merata sesuai dengan fungsinya. Hal ini penting agar ada kejelasan garis untuk memberikan instruksi dari atasan ke bawahan dan melakukan koordinasi antar anggota manajemen dalam SMP Negeri 2 Bantul. Struktur organisasi juga dimaksudkan untuk menghindari tumpang tindih tujuan yang ingin dicapai.

Struktur organisasi di SMP Negeri 2 Bantul, Yogyakarta adalah:

- a. Kepala sekolah : Slamet Miranto, S.Pd.
- b. Wakil kepala sekolah : Kuwatini, S.Pd

Wakil kepala sekolah juga lebih diperinci menjadi waka kepeserta didikan, waka kurikulum, waka sarana dan prasarana, serta waka humas. Pendidik-pendidik yang merangkap menjadi wakil-wakil kepala sekolah tersebut adalah ibu Sularsi, S.Pd, ibu Rochayah, S.Pd, bapak Parjo, S.Pd, Dra. Dwi Nurhayati, dan ibu Sularsi, S.Pd.

2. Pendidik

Pendidik keseluruhan di SMP N 2 Bantul berjumlah 43 orang, yaitu 13 pendidik tetap laki-laki dan 23 pendidik tetap perempuan, dan tiga orang pendidik bantu laki-laki serta empat orang pendidik bantu perempuan. Mayoritas pendidik berjenjang pendidikan S1/D4, tepatnya sejumlah 35 pendidik. Selainnya adalah lulusan D3 sebanyak lima orang, dan D1/D2 sebanyak tiga orang. Pendidik-pendidik tersebut sebagian besar telah mengikuti beberapa kegiatan pengembangan kompetensi atau profesionalisme pendidik. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya, penataran KBK/KTSP, penataran metode pembelajaran

(termasuk CTL), penataran PTK, sertifikasi profesi, penataran PTBK, dan penataran lainnya.

3. Karyawan

Sekolah ini memiliki 13 tenaga kependidikan yang hampir semuanya merupakan tamatan SMA (10 orang) dan tamatan SMP (2 orang). Hanya satu orang yang merupakan lulusan D3 yaitu seorang pegawai di ruang tata usaha. Dari ketigabelas karyawan, lima orang bertugas di ruang TU, satu orang bertugas di perpustakaan, dua orang merupakan penjaga sekolah, dua orang sebagai tukang kebun, satu orang keamanan, dan satu orang bertugas di UKS.

4. Peserta Didik

Peserta didik-peserta didik di SMP N 2 Bantul berjumlah 431 orang (kelas VII=143 peserta didik, kelas VIII=144 peserta didik, dan kelas IX=144 peserta didik). Data pekerjaan orang tua peserta didik menunjukkan bahwa orang tua peserta didik kebanyakan bekerja sebagai PNS, pegawai swasta, buruh, dan wiraswasta. Selainnya bermatapencarian sebagai ABRI, pedagang, dan petani.

Dapat dikatakan bahwa SMP N 2 Bantul adalah sekolah yang berprestasi baik dari segi akademik maupun non akademik terlihat dari sejumlah kejuaraan yang pernah diraih peserta didik-peserta didiknya. Misalkan saja untuk prestasi UNAS, SMP ini selalu berada pada peringkat 10 besar pada tingkat kabupaten berdasarkan data dari tahun 2004 s.d 2009. Selain itu 100% lulusannya melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Beberapa kejuaraan yang terkait dengan bidang studi juga pernah diraih, seperti peserta didik teladan,

baca puisi, kompetisi keterampilan membuat, dan olimpiade sains. Sedangkan prestasi non akademik yang pernah diraih adalah lomba seni lukis, drum band, seni tari, pencak silat, basket, ansambel musik, volley, roket air, dan lain-lain.

5. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 2 Bantul dilaksanakan dalam rangka pengembangan Sekolah dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bantul ini ada yang bersifat wajib dan bersifat pilihan. Ektrakurikuler ini berlaku untuk kelas VII, VIII, dan IX. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi:

Tabel 1: Jadwal Ekstrakurikuler Tahun Pelajaran 2012/2013 SMPN 2 Bantul

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Bimbingan dan Konseling	Jum'at pukul 11.00-11.40 WIB dan sesuai jadwal.
2	Pramuka	Jum'at pukul 14.15-16.30 WIB
3	Komputer	Sesuai jadwal (seminggu sekali)
4	Jurnalistik	Sesuai jadwal (seminggu sekali)
5	Sepak bola	Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB
6	Bola volley	Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB
7	Seni baca Al-Qur'an	Jum'at pukul 11.15-11.45 WIB
8	Drum band	Kamis pukul 15.00-17.00 WIB
9	Ansambel music	Sabtu pukul 13.00-15.00 WIB
10	Band	Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB
11	KIR	Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB
12	MIPA	Sesuai jadwal (seminggu sekali)
13	English Conversation	Sesuai jadwal (seminggu dua kali)
14	Tadarus	Senin setelah upacara bendera
15	Lomba 7K	Setiap akhir semester

(Sumber: Parjo, Waka kurikulum SMPN 2 Bantul)

6. Dewan Sekolah/Komite Sekolah

Dewan sekolah SMP Negeri 2 Bantul beranggotakan wali peserta didik. Dewan sekolah ini sering mengadakan pertemuan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan program-program sekolah yang dapat menunjang kemajuan peserta didik dan juga membahas hal-hal yang terkait dengan situasi dan kondisi yang dihadapi sekolah. Kegiatan dewan sekolah ini diadakan untuk kemajuan belajar peserta didik dan kemajuan sekolah SMP Negeri 2 Bantul.

BAB V
PROSES PEMBELAJARAN BATIK TULIS PADA TOPENG KAYU
KELAS VIII A SMPN 2 BANTUL

Pembelajaran merupakan proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, ada kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik, yang berlangsung secara bersama-sama sehingga terjadi interaksi komunikasi aktif antara peserta didik dan pendidik. Agar terjadi interaksi pembelajaran yang baik, ada beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan dan saling membantu, serta merupakan satu kesatuan yang dapat menunjang proses pembelajaran tersebut. Maka pada bab ini peneliti membahas tentang komponen pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul.

A. Komponen Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan dan saling membantu sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Komponen-komponen proses pembelajaran tersebut adalah tujuan pembelajaran, peserta didik, pendidik, isi materi, media pembelajaran, dan metode pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan pembelajaran atau kompetensi adalah suatu keutuhan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat ditunjukkan peserta didik dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Sehingga setelah peserta didik mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan akan ada perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Dalam pembelajaran batik tulis pada topeng kayu ini tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap batik tulis sehingga pengetahuan dan kreativitas peserta didik dalam membatik dapat berkembang. Selain itu juga dapat meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal yaitu batik kayu (hasil wawancara dengan pendidik tanggal 20 Mei 2013).

2. Peserta Didik

Dalam komponen pembelajaran, peserta didik merupakan syarat mutlak untuk berlangsungnya pembelajaran. Peserta didik dalam pembelajaran batik tulis pada topeng kayu yang akan dibahas adalah peserta didik kelas VIII A SMPN 2 Bantul. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik muatan lokal pada tanggal 6 februari 2013 kelas VIII A merupakan kelas yang paling baik nilai membatiknya dibandingkan kelas lain. Jumlah peserta didik di kelas ini terdapat 29 anak dengan jumlah laki-laki 9 anak dan perempuan 20 anak.

Membatik pada bahan kayu dalam bentuk topeng ini merupakan materi baru bagi peserta didik kelas VIII A. Sebelumnya peserta didik hanya mengenal dan mempelajari membatik pada bahan kain. Dengan pembelajaran batik tulis

pada topeng kayu ini peserta didik mulai mengenal bahan membuat selain pada kain, mengenal alat yang digunakan, dan menambah keterampilan dalam membuat.

Peserta didik di kelas VIII A dalam mengikuti pembelajaran batik pada topeng kayu cukup aktif. Pada saat pendidik menanyakan hal-hal mengenai batik topeng peserta didik aktif menyampaikan apa yang diketahuinya. Peserta didik juga menyimak dan mencatat materi yang dijelaskan pendidik saat penyampaian teori dan saat praktik membuat peserta didik juga mengerjakan tugas dengan baik walaupun dengan kemampuan yang tidak sama sehingga pembelajaran membuat selanjutnya tidak bisa serentak.

Apabila terdapat materi yang belum jelas atau belum dipahami peserta didik bertanya pada pendidik. Di akhir pembelajaran bagian konfirmasi pendidik menanyakan kembali apa yang telah disampaikan dan peserta didikpun menjawab sesuai yang mereka pahami, apabila terdapat perbedaan maka diadakan tanya jawab dengan peserta didik lainnya dan didiskusikan bersama sehingga diakhir kegiatan pembelajaran pendidik dan peserta didik mendapat kesimpulan yang sama.

Peserta didik sangat senang dalam mengikuti pembelajaran batik tulis pada topeng kayu. Berdasarkan wawancara (20 Mei 2013) dengan salah satu siswa kelas VIII A mengatakan “saya lebih senang membuat di topeng dari pada batik di kain karena bentuk topeng yang menarik dan saat membuat lilin batik tidak *nembus* sehingga ditangan tidak terasa panas”.



Gambar 37: **Peserta didik saat mengerjakan tugas praktik**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 28 Maret 2013)

3. Pendidik

Pendidik dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang paling menentukan keberhasilan tamatan pendidikan. Tercapainya interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat tergantung pada sejauh mana pendidik dapat mengkoordinir komponen-komponen pembelajaran sehingga benar-benar berinteraksi sebagai suatu sistem. Pendidik muatan lokal keterampilan membuat batik SMPN 2 Bantul bernama Rochayah dan Tatik Sumariyati. Adapun pendidik yang mengajar di kelas VIII A adalah ibu Rochayah.

Tugas pendidik dalam pembelajaran muatan lokal keterampilan membuat batik di SMPN 2 Bantul pada intinya merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengelola pembelajaran, serta menilai hasil belajar peserta didik. Selain itu pendidik juga memotivasi dan membimbing siswa belajar, menyediakan media dan sumber belajar, memberi kesempatan bertanya atau diskusi tentang materi yang belum dipahami peserta didik, meluruskan persepsi yang menyimpang, dan menjadi teman dalam mengevaluasi pembelajaran.

4. Isi Materi

Materi pelajaran adalah bahan yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa materi pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Materi dalam pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 bantul berupa teori dan praktik. Materi yang berupa teori antara lain pengetahuan tentang kerajinan batik kayu, batik topeng kayu, macam-macam motif dan ornamen batik, serta alat dan bahan membatik topeng kayu. Materi yang berhubungan dengan praktik adalah membuat desain batik topeng kayu, memola topeng kayu, mencanting, mewana, *menglorod* dan *finishing*. Materi tersebut diambil dari berbagai macam buku karena buku pelajaran khusus membatik tingkat SMP belum tersedia disekolah ini. Dalam materi batik topeng kayu ini juga ditanamkan beberapa nilai karakter antara lain kecerdasan, keingintahuan, kreativitas, percaya diri, dan tanggung jawab.

Kecerdasan yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimilikinya. Materi batik tulis pada topeng kayu ini merupakan materi baru bagi peserta didik yang belum pernah dipelajari sebelumnya sehingga memperluas pengetahuan mereka dalam membatik. Keingintahuan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Disini peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya atau mencari tahu sendiri tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi yang diberikan baik melalui internet atau sumber lainnya, kemudian

dibahas bersama pendidik dan teman yang lain. Nilai kreatifitas, peserta didik bebas menuangkan idenya dalam memilih motif yang diterapkan, tidak boleh sama persis dengan contoh yang diberikan pendidik.

Nilai percaya diri yaitu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Tugas yang diberikan pendidik dikerjakan sendiri oleh peserta didik, agar peserta didik merasa percaya diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik. Sedangkan peran pendidik yaitu menyemangati, memberi contoh, dan membimbing peserta didik dalam mengatasi kesulitan.

Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan. Peserta didik berkewajiban menjaga kebersihan kelas dan tempat praktik, berkewajiban menjaga alat dan bahan yang digunakan dalam praktik serta mengembalikan alat dan bahan membatik pada tempatnya. Selain itu juga bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya tepat pada waktu yang ditentukan.



Gambar 38: **Peserta didik membereskan dan mengembalikan alat *nglorod* pada tempatnya**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 11 April 2013)

5. Media Pembelajaran

Media sebagai alat untuk menyalurkan isi materi pembelajaran dari pendidik atau guru ke peserta didik. Media yang digunakan dalam pembelajaran batik topeng kayu berupa OHP dan proyektor, papan tulis (*white board*) dan spidol, benda-benda kerajinan batik kayu, serta alat dan bahan dalam pembuatan batik tulis pada topeng kayu berupa canting, bahan baku kerajinan kayu, produk kerajinan batik kayu yaitu topeng batik, cermin dengan bingkai batik kayu dan amplas.



Gambar 39: **Alat peraga dalam penyampaian materi pembelajaran**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 14 Februari 2013)

OHP dan proyektor digunakan untuk menampilkan materi dalam bentuk *powerpoint*, sedangkan papan tulis dan spidol digunakan untuk menjelaskan materi yang belum tertera dalam *powerpoint*. Kerajinan batik kayu digunakan untuk model dalam penerapan batik tulis pada kerajinan kayu. Adapun alat dan bahan pembuatan batik tulis pada kerajinan kayu digunakan sebagai model saat pembelajaran praktik berlangsung.

6. Metode Pembelajaran

Metode merupakan prosedur yang teratur dan *disengaja* untuk membuat peserta didik belajar lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran batik tulis pada topeng kayu meliputi materi teori dan materi praktik. Materi teori dilaksanakan di ruang kelas dan penyampaian materinya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik dengan cara lisan. Dalam pelaksanaannya metode ceramah ini dibantu dengan *powerpoint*. *Powerpoint* yang dibuat semenarik mungkin sangat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran batik tulis pada kerajinan kayu. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan lisan pendidik namun juga melihat materi yang ditayangkan sehingga peserta didik dapat menerima materi dengan jelas dan menyenangkan.



Gambar 40: ***Powerpoint* materi pewarnaan batik tulis pada topeng kayu**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 14 Februari 2013)

Sedangkan penyampaian materi praktik menggunakan metode demonstrasi. Menurut Wina Sanjaya (2006: 152) metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada

peserta didik tentang suatu proses. Pembelajaran praktik meliputi pembuatan desain, pembuatan pola, membatik, mewarna, *menglorod*, dan *finishing*. Dalam pembelajaran praktik tersebut, pendidik memberikan demonstrasi dan bimbingan secara langsung kepada peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas yaitu di belakang ruang kelas XI.

B. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal ini mengingat bahwa pembelajaran itu sendiri merupakan suatu system yang memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Jika tidak direncanakan dengan baik maka pembelajaran tidak terlaksana dengan baik, pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan efektif, dan tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai secara optimal. Pada tahap perencanaan ada beberapa persiapan yang dilakukan pendidik seperti menyiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat dan bahan membatik topeng kayu. Adapun Kurikulum yang digunakan SMPN 2 Bantul mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1. Silabus

Silabus menurut Mulyasa (2007: 190) adalah

Rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para pendidik secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah (Depdiknas: 2009). Silabus muatan lokal keterampilan membatik di SMPN 2 Bantul mengacu pada silabus yang dibuat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pendidikan batik SMP kabupaten Bantul. Namun dalam pelaksanaannya sekolah dipersilahkan untuk mengembangkan sesuai dengan potensi dan kondisi sekolah masing-masing.

Isi silabus keterampilan membatik SMPN 2 Bantul memuat identitas sekolah, kelas/semester, identitas muatan lokal, tahun pelajaran, aspek, standar kompetensi, kompetensi dasar, karakter, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Menurut silabus yang dibuat oleh MGMP pendidikan batik SMP kabupaten Bantul, standar kompetensi pembelajaran ini adalah mengekspresikan diri melalui karya seni batik tulis semi klasik dan isi kompetensi dasarnya adalah pengetahuan batik cap, menerapkan desain batik tulis semi klasik, dan membuat produk batik tulis semi klasik. Berhubung keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah ini seperti tidak adanya alat cap batik, meja pola, dan bak pewarna, maka pendidik membuat sendiri isi kompetensi dasar dan materi pembelajarannya yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Sehingga pendidik mengganti isi kompetensi dasarnya menjadi pengetahuan batik tulis pada topeng kayu, menerapkan desain batik tulis pada topeng kayu, dan membuat karya berupa batik tulis pada topeng kayu.

Alokasi waktu yang direncanakan dalam pembelajaran ini adalah enam kali pertemuan, berhubung waktu pembelajaran terhalang dengan persiapan mid semester, ujian mid semester, dan lomba *ansambel* membuat beberapa peserta didik ada yang lupa membawa topeng setelah masuk sekolah lagi, sehingga peserta didik lama dalam menyelesaikan tugasnya dan baru selesai selama tujuh kali pertemuan.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran batik tulis pada topeng kayu ini mengacu pada silabus yang dibuat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pendidikan batik SMP kabupaten Bantul. Namun berhubung tidak adanya alat cap batik sehingga pendidik memberikan materi yang sesuai dengan kondisi sekolah. Komponen-komponen RPP dalam pembelajaran ini yaitu identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pendidikan karakter, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian hasil belajar, sumber dan media belajar.

Pada silabus pembelajaran batik tulis pada topeng kayu ini terdapat enam kali pertemuan namun berhubung terdapat kendala jadi menambah satu kali pertemuan sehingga menjadi tujuh kali pertemuan. Kendala yang dimaksud yaitu pada pertemuan ketiga beberapa siswa lupa membawa topeng karena setelah pertemuan kedua pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dalam beberapa pertemuan kedepan ditiadakan untuk persiapan mid semester dan akan

dilanjutkan lagi setelah ujian mid semester selesai. Untuk pembuatan RPP pembelajaran batik tulis pada topeng kayu ini dibuat setiap kali pertemuan. Namun untuk pertemuan ketiga berhubung terdapat kendala, materi pada pertemuan ketiga belum selesai dan dilanjutkan pada pertemuan keempat. Sehingga materi pertemuan ketigadan keempat sama dan menggunakan satu RPP. Sehingga walaupun terdapat tujuh kali pertemuan, hanya terdapat enam RPP. Satu RPP untuk kompetensi dasar pengetahuan batik tulis pada kerajinan topeng kayu, satu RPP untuk kompetensi dasar menerapkan desain batik tulis pada kerajinan topeng kayu, dan empat RPP untuk kompetensi dasar membuat karya berupa batik tulis pada topeng kayu.

3. Materi Pelajaran, Alat dan Bahan Membuat Topeng Kayu

Selain pembuatan RPP, materi pelajaran serta alat dan bahan membuat topeng kayu juga perlu dipersiapkan. Berhubung materi membuat topeng kayu merupakan materi baru maka materi pelajaran dibuat sendiri oleh pendidik dengan mengacu pada berbagai sumber yang sesuai dengan bahan ajar. Sumber tersebut berupa buku teks membuat dan media elektronik.

Alat dan bahan membuat topeng kayu sebagian disediakan sekolah, sebagian disediakan pendidik, dan sebagian disediakan peserta didik sendiri. Kompor batik, wajan, dingklik, ember pewarna, panci untuk *menglorod*, dan kompor gas disediakan sekolah. Sedangkan malam/lilin batik, pewarna indigosol, gas, bahan *menglorod*, amplas, kuas, polytur transparan, pilox *clear*, paku untuk melubang topeng, kenur, dan lem G disediakan pendidik. Peserta didik menyiapkan topeng kayu, canting, dan pewarna batik naphthol.

C. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul berjalan dengan lancar, walaupun ada kendala ataupun halangan yang menyebabkan lamanya penyelesaian pembelajaran. Peserta didik cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran batik tulis pada topeng kayu.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran batik tulis pada topeng kayu ini ada tiga tahap yang dilakukan pendidik yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi kegiatan apersepsi dan motivasi. Sedangkan kegiatan inti meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dilakukan oleh pendidik setiap awal memulai atau membuka pelajaran. Kegiatan pendahuluan ini dimulai dengan salam, berdo'a, melakukan presensi peserta didik, apersepsi dan motivasi. Pada kegiatan apersepsi pendidik memberikan pertanyaan yang dapat menyegarkan kembali ingatan peserta didik mengenai pelajaran yang lalu dan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan materi yang akan dipelajari. Sedangkan pada kegiatan motivasi pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, menyampaikan strategi penilaian, dan strategi pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan ini nilai karakter yang ingin dicapai adalah nilai keserdasan dan keingintahuan. Sehingga dengan adanya

kegiatan pendahuluan ini peserta didik semakin tertarik dan berpartisipasi aktif untuk mengikuti pembelajaran lebih lanjut.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan penyampaian materi pelajaran oleh pendidik kepada peserta didik. Pada kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a. Proses eksplorasi

Pada proses eksplorasi pendidik menanamkan nilai keingintahuan dan kecerdasan dengan menggunakan metode tanya jawab dalam melibatkan peserta didik untuk mencari informasi luas tentang topik yang akan dipelajari. Untuk menggali informasi tentang topik yang akan dibahas pendidik menggunakan media kerajinan kayu batik. Sehingga peserta didik berusaha mencari informasi luas mengenai topik yang akan dipelajari.

b. Proses elaborasi

Pada proses elaborasi dalam penggunaan metode ada perbedaan antara penyampaian materi teori dan praktik. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi teori membuat topeng kayu pendidik menggunakan metode tanya jawab dan metode ceramah dengan media *powerpoint*, serta pemberian tugas. Media *powerpoint* sangat mendukung berjalannya pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik namun juga dapat melihat tampilan materi yang ada dalam *powerpoint*. Selain media *powerpoint* juga menggunakan media topeng kayu batik. Sehingga peserta didik semakin tertarik

dalam mengikuti pembelajaran dan perhatiannya dapat terfokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Proses elaborasi pada penyampaian materi praktik metode yang digunakan pendidik adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas. Sebelum mengerjakan tugas, pendidik memberikan penjelasan mengenai apa yang harus dikerjakan dan mendemonstrasikan bagaimana cara mengerjakannya kemudian peserta didik baru mengerjakan tugas yang diberikan pendidik. Media yang digunakan meliputi alat dan bahan membuat topeng kayu. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan pendidik namun juga mengetahui secara langsung bagaimana langkah mengerjakan tugas dengan benar dan mengetahui secara langsung kegunaan alat dan bahan membuat topeng sehingga peserta didik lebih jelas dalam mengerjakan tugas. Sebelum peserta didik mengerjakan tugas praktik membuat topeng pendidik memastikan terlebih dahulu tentang pemahaman proses membuat topeng kayu dan kesiapan alat bahannya. Apabila ada yang belum paham, pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya. Namun pada kenyataannya peserta didik tidak ada yang bertanya. Mereka baru bertanya setelah melaksanakan tugas.

Tugas praktik peserta didik kelas VIII A SMPN 2 Bantul dalam pembelajaran batik tulis pada topeng kayu merupakan tugas individu yang meliputi proses mendesain motif batik topeng kayu pada kertas HVS, memindahkan desain motif batik pada topeng kayu atau memola, mencanting *klowong*, mencanting *isen-isen*, pewarnaan pertama, *menembok/ngeblok*, pewarnaan kedua, *nglorod*, dan *finishing*.

Tugas praktik pertama peserta didik dalam pembuatan karya berupa batik tulis pada topeng kayu adalah mendesain motif batik pada kertas HVS. Sebelum membatik topeng kayu terlebih dahulu mencari inspirasi untuk dapat mendesain motif batik. Pendidik memberi kebebasan kepada peserta didik dalam mencari inspirasi dapat melalui buku, lingkungan sekolah atau melalui internet. Dengan catatan desainnya harus hasil pemikiran sendiri, tidak boleh sama persis dengan contoh yang ada pada buku, internet, atau temannya. Dalam tugas ini nilai karakter yang ditanamkan adalah rasa keingintahuan, percaya diri, dan kreatifitas.



Gambar 41: **Peserta didik mencari inspirasi motif batik melalui internet**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 21 Februari 2013)

Dalam tahap pencarian inspirasi tidak semua peserta didik langsung menemukan inspirasinya sendiri namun terdapat beberapa peserta didik yang lama menemukan inspirasi. Ada juga peserta didik yang baru menemukan inspirasi setelah diberi pengarahannya sedikit oleh pendidik atau setelah melihat desain temannya kemudian baru mereka kembangkan.

Setelah menemukan inspirasi kemudian mendesain pada kertas HVS. Hal pertama yang perlu disiapkan adalah alat dan bahan yaitu pensil, penghapus, spidol, penggaris dan kertas HVS berukuran 30x21 cm dan topeng kayu. Dalam

mendesain peserta didik menggunakan pensil supaya motifnya mudah dihapus apabila hasilnya kurang memuaskan. Selesai mendesain menggunakan pensil kemudian desainnya ditebalkan menggunakan spidol agar garis motifnya lebih jelas dan hasilnya terlihat bagus.



Gambar 42: **Peserta mendesain menggunakan pensil (kiri) dan menebalkan desain menggunakan spidol (kanan)**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 21 Februari 2013)

Tugas kedua yaitu memola topeng kayu. Topeng kayu ini di beli dari salah satu peserta didik kelas VIII A yaitu Kevic. Orang tua Kevic menjual kerajinan topeng yang di ambil dari dusun Kreet. Dusun Kreet terletak di kabupaten Bantul yang merupakan sentral industri batik kayu. Jenis topeng yang digunakan yaitu topeng merak atau topeng panji. Peserta didik bebas memilih jenis topeng yang disukai antara topeng merak atau topeng panji yang akan dibatik, karena apabila membatik sesuai dengan keinginannya diharapkan dapat menghasilkan karya yang maksimal. Serta dengan adanya perbedaan jenis topeng dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan mengenai topeng kayu batik. Ukuran yang dipilih maksimal berukuran L karena apabila berukuran lebih dari L maka akan memakan waktu lama untuk menyelesaikannya. Namun kondisi ekonomi

orang tua peserta didik yang berbeda, ada beberapa peserta didik yang kurang mampu membeli topeng kayu berukuran L maka pendidik memperbolehkan membeli topeng kayu berukuran M. Dengan konsekuensi semakin kecil ukuran topeng maka semakin sulit untuk dibatik.

Peserta didik memola/memindahkan desain batik pada topeng kayu dengan cara topeng di beri motif sesuai desain yang dibuat pada kertas HVS menggunakan pensil.



Gambar 43: **Peserta didik memola/memindahkan desain batik pada topeng kayu yang berukuran L menggunakan pensil (kiri) dan hasil pola pada topeng kayu (kanan)**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 21 Februari 2013)

Pada tugas pertama dan kedua ini belum semua peserta didik dapat menyelesaikannya. Bagi peserta didik yang belum menyelesaikan tugas pertama dan kedua tetap diselesaikan disekolah setelah pulang sekolah ataupun saat jam istirahat. Untuk dapat meminimalisir adanya bantuan dari orang lain.

Selanjutnya tugas ketiga yaitu mencanting *klowong*. Alat dan bahan yang digunakan adalah kompor dan wajan batik, canting *klowong* yang diameter lubang cucuknya kurang lebih 2 milimeter, dingklik, ijuk, celemek/koran bekas, korek api, pisau/*cutter*, topeng kayu, lilin batik/malam, dan minyak tanah. Setelah

peserta didik menyiapkan alat dan bahan mencanting *klowong* kemudian peserta didik memulai proses mencanting.



Gambar 44: **Peserta didik membatik *klowong* topeng kayu**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 28 Maret 2013)

Tugas keempat yaitu mencanting *isen-isen*. Alat dan bahan yang digunakan adalah kompor dan wajan batik, canting *isen* yang diameter lubang cucuknya kurang lebih 1 milimeter, dingklik, ijuk, celemek/koran bekas, korek api, pisau/*cutter*, topeng kayu, lilin batik/malam, dan minyak tanah.

Pada tugas ketiga dan keempat ini kesulitan yang dihadapi peserta didik adalah sesekali malam yang ditorehkan *netes* pada motif yang tidak dikehendaki. Sebelum pendidik memberikan solusi, peserta didik diberi kesempatan supaya mencari solusi sendiri untuk mengembangkan rasa keingintahuannya dalam menghilangkan tetesan malam. Sebagian besar peserta didik dalam menghilangkan malam yang *netes* dengan di *jos*. Istilah *ngejos* merupakan cara untuk menghilangkan malam yang *netes* pada kain dengan cara memanaskan logam kemudian ditempelkan pada kain.

Namun cara tersebut tidak dapat diterapkan dalam topeng kayu. Tetesan malam pada topeng kayu dapat hilang namun belum bersih masih terdapat lapisan

malam yang menghalangi warna. Kemudian pendidik menjelaskan bagaimana cara menghilangkan malam yang netes pada topeng kayu dengan cara *dikerok*. Malam yang menetes pada topeng dihilangkan dengan cara *dikerok* menggunakan *cutter* atau pisau sampai terkelupas kayu topengnya. Pendidik mendemonstrasikan cara *mengerok* kemudian peserta didik melanjutkan sendiri.



Gambar 45: **Pendidik mendemonstrasikan cara *mengerok***
(Dokumentasi: Retno Astuti, 28 Maret 2013)

Selain *netes* juga terkadang cucuk canting yang digunakan tersumbat kotoran atau kerak malam sehingga malamnya tidak dapat keluar. Solusi yang digunakan yaitu menusuk cucuk canting menggunakan ijuk dalam keadaan canting masih panas dan dalam kondisi malam cair sehingga cucuk canting mudah dibersihkan.

Tugas kelima dalam proses pembuatan batik tulis pada topeng kayu adalah pewarnaan pertama. Setelah topeng dicanting *klowong* dan *isen* langkah selanjutnya pewarnaan pertama. Proses pewarnaan topeng yang dilakukan peserta didik diawali dengan menyiapkan alat pewarnaan yaitu mangkuk, sendok, kuas, sarung tangan plastik, ember dan juga menyiapkan bahan pewarna yaitu, pewarna

naptol dan pewarna indigosol. Pewarna indigosol menghasilkan warna muda sedangkan pewarna naphthol menghasilkan warna yang kuat.

Peserta didik diberi kebebasan dalam memilih jenis pewarna maupun teknik pewarnaan yang digunakan agar tidak membatasi kreativitas peserta didik. Pewarnaan pertama ada yang menggunakan pewarna indigosol teknik celup, pewarna indigosol teknik colet, dan ada yang menggunakan jenis pewarna naphthol teknik celup. Sebelum membuat pada topeng, peserta didik belum pernah menggunakan pewarna indigosol (hasil wawancara dengan pendidik tanggal 6 Februari 2013) sehingga hanya empat peserta didik yang menggunakan pewarna indigosol dengan teknik colet ataupun teknik celup yaitu Adityo Wahyu Saputro, Candra Darmayanti, Bentang Anggarajati dan Devy Mutiara Sari. Pewarna indigosol yang digunakan ketiga peserta didik tersebut berwarna *green* IB, *rose* IR, *blue* 04B, dan *orange* HR. Hanya ada satu peserta didik yang menggunakan pewarna warna naphthol teknik colet yaitu Khevic Gibran Ptwos, selain kelima peserta didik diatas semuanya menggunakan pewarna naphthol dengan teknik celup.

Naphthol yang digunakan peserta didik adalah naphthol AS dengan garam *scarlet* R untuk warna merah, naphthol AS-G dengan garam *orange* GC untuk warna kuning kunyit, naphthol AS dengan garam kuning GC untuk warna *orange*, naphthol AS-G dengan garam *scarlet* R untuk warna kuning, dan naphthol AS dengan garam violet B untuk warna ungu. Dalam proses pewarnaan ini pendidik membagi peserta didik dibagi menjadi tujuh kelompok supaya lebih menghemat

biaya pewarnaan. Satu pewarna digunakan untuk satu kelompok yang beranggotakan tiga atau empat peserta didik.

Setelah menyiapkan alat dan bahan pewarnaan kemudian peserta didik melarutkan pewarna. Peserta didik yang menggunakan teknik celup dengan pewarna naphthol, melarutkan 5 gr naphthol dan 3 gr kustik dengan air mendidih satu gelas atau kurang lebih 200 cc kedalam ember pertama sambil diaduk-aduk supaya cepat larut.



Gambar 46: **Peserta didik melarutkan naphthol dan kustik dengan segelas air panas pada ember pertama**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 04 April 2013)

Setelah serbuk naphthol dan kustik larut dalam air panas kemudian peserta didik menambahkan air dingin secukupnya atau kurang lebih satu liter.



Gambar 47: **Peserta didik menambahkan air dingin pada larutan naphthol**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 04 April 2013)

Selanjutnya peserta didik melarutkan 10 gr garam batik dengan air dingin satu gelas atau kurang lebih 200 cc kedalam ember kedua kemudian diaduk-aduk sampai larut menggunakan pengaduk yang sudah dibersihkan dari larutan naphthol. Setelah serbuk garam batik larut dalam 200 cc air, peserta didik menambahkan air dingin secukupnya atau kurang lebih satu liter.



Gambar 48: Peserta didik melarutkan garam batik dengan segelas air dingin pada ember kedua
(Dokumentasi: Retno Astuti, 04 April 2013)

Setelah selesai melarutkan naphthol dan melarutkan garam batik, peserta didik membasahi topeng yang sudah dibatik dengan air dingin supaya pewarna mudah meresap dengan baik atau merata dalam topeng.



Gambar 49: Peserta didik membasahi topeng dengan air dingin
(Dokumentasi: Retno Astuti, 04 April 2013)

Selanjutnya topeng dicelupkan dalam ember pertama yang berisi larutan naphthol kurang lebih selama 5 menit. Peserta didik membolak-balik topeng sebanyak dua sampai tiga kali sambil meratakan larutan naphthol supaya warna topeng tidak belang. Kemudian setelah warna rata peserta didik mencelupkan topeng kedalam larutan garam batik kurang lebih selama 5 menit pada ember kedua sambil membolak-balik topeng supaya semua permukaan topeng terkena garam batik.

Setelah selesai mencelupkan topeng dalam larutan garam peserta didik mengulangi proses pewarnaannya dari awal yaitu dimulai dari naphthol kemudian garam batik diulangi sampai mendapatkan warna yang dikehendaki. Semakin banyak dalam mengulangi maka semakin tua hasil warnanya. Disini pendidik menekankan agar peserta didik tidak terbalik dalam urutan pewarnaannya, apabila terbalik yaitu dimulai dengan mencelupkan dalam larutan garam baru dicelupkan dalam larutan naphthol maka hasil pewarnaannya tidak bagus.



Gambar 50: **Peserta didik mencelup topeng pada pewarna naphthol**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 04 April 2013)

Peserta didik yang menggunakan teknik celup pewarna indigosol melarutkan 5 gr indigosol dan 7 gr nitrit dengan satu gelas atau 200 cc air panas kemudian diaduk-aduk sampai larut kedalam ember pertama. Setelah indigosol dan nitrit larut dalam 200 cc air peserta didik menambahkan air dingin secukupnya atau kurang lebih satu liter. Kemudian peserta didik mencelupkan topeng yang sudah dibatik dalam ember pertama yang berisi larutan indigosol sambil membolak-balik topeng dan meratakan larutan indigosol sampai semua permukaan topeng terkena larutan indigosol.



Gambar 51: **Peserta didik mencelup topeng pada pewarna indigosol**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 04 April 2013)

Setelah permukaan topeg terkena larutan indigosol peserta didik menjemur topeng sampai warnanya muncul. Kemudian peserta didik melarutkan 2 tetes Hcl atau kurang lebih 20 cc Hcl. Lalu peserta didik mencelupkan topeng yang sudah dijemur kedalam ember kedua yang berisi larutan Hcl sambil membolak-balik topeng dan meratakan larutan Hcl sampai semua permukaan topeng terkena larutan Hcl. Kemudian topeng dibilas dengan air dingin.



Gambar 52: Topeng batik yang sudah dicelup Hcl
(Dokumentasi: Retno Astuti, 04 April 2013)

Peserta didik yang menggunakan teknik colet pewarna indigosol melarutkan 3 gr indigosol dan 4 gr nitrit dengan setengah gelas atau 100 cc air panas kemudian diaduk-aduk sampai larut kedalam mangkuk. Kemudian menyoletkan larutan indigosol tersebut menggunakan kuas pada motif yang dikehendaki. Setelah selesai menyolet kemudian topeng dijemur sampai warnanya muncul. Lalu peserta didik melarutkan satu tetes atau kurang lebih 10 cc Hcl dengan air dingin kedalam mangkuk. Kemudian peserta didik mencolet Hcl pada motif yang sudah dicolet larutan indigosol.



Gambar 53: Peserta didik mewarna indigosol dengan teknik colet menggunakan kuas
(Dokumentasi: Retno Astuti, 04 April 2013)

Kendala yang dihadapi peserta didik pada pewarnaan pertama ini adalah ketidaksesuaian antara warna yang diinginkan peserta didik dengan hasil pewarnaan yang didapatkan yaitu warna yang diinginkan ungu muda namun hasilnya ungu tua, warna yang diinginkan merah namun hasilnya merah muda, dan warna yang diinginkan kuning muda namun hasilnya kuning kunyit.

Tugas keenam adalah *menembok*. *Menembok* merupakan langkah untuk mempertahankan warna pertama. Alat dan bahan pada proses *menembok* yaitu canting blok yang diameter lubang cucuknya kurang lebih 3 milimeter, kuas, kompor, wajan, dingklik, ijuk, celemek, korek api, *cutter*/pisau, topeng kayu yang sudah diwarnai pertama, malam, dan minyak tanah. Peserta didik dalam *menembok* ada yang menggunakan canting *blok/tembokan* ada juga yang menggunakan kuas tergantung luas permukaan yang akan *diblok/ditembok*. Apabila bidang permukaannya sempit maka menggunakan canting *blok/tembok*.



Gambar 54: **Peserta didik menembok permukaan yang sempit menggunakan canting tembokan**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 04 April 2013)

Sedangkan apabila permukaan yang *diblok/ditembok* luas maka menggunakan kuas.



Gambar 55: Peserta didik menembok permukaan yang luas menggunakan kuas
(Dokumentasi: Retno Astuti, 04 April 2013)

Setelah selesai menembok kemudian tugas ketujuh adalah pewarnaan kedua. Alat dan bahan pada proses pewarnaan kedua sama seperti pewarnaan pertama yaitu mangkuk dan sendok, kuas, sarung tangan plastik, ember, pewarna naptol dan pewarna indigosol. Naphthol yang digunakan peserta didik dalam pewarnaan kedua adalah naphthol AS-D garam biru BB untuk warna biru, naphthol AS-LB garam *scarlet* R untuk warna coklat muda, naphthol AS-LB garam merah B untuk warna coklat tua, naphthol AS-D garam hitam B untuk warna hitam, naphthol AS garam merah GG untuk warna merah muda, dan naphthol AS garam *scarlet* R untuk warna merah tua. Sedangkan yang menggunakan pewarna indigosol pada pewarnaan kedua hanya satu peserta didik yaitu pewarna indigosol *orange* HR.

Proses pewarnaan kedua sama dengan proses pewarnaan pertama yaitu setelah menyiapkan alat dan bahan pewarnaan kemudian peserta didik melarutkan pewarna. Peserta didik yang menggunakan teknik celup dengan pewarna naphthol,

melarutkan 5 gr naphthol dan 3 gr kustik dengan air mendidih satu gelas atau kurang lebih 200 cc kedalam ember pertama sambil diaduk-aduk supaya cepat larut. Setelah naphthol dan kustik larut dalam 200 cc air kemudian peserta didik menambahkan air dingin secukupnya atau kurang lebih satu liter.

Selanjutnya peserta didik melarutkan 10 gr garam batik dengan air dingin satu gelas atau kurang lebih 200 cc kedalam ember kedua kemudian diaduk-aduk sampai larut menggunakan pengaduk yang sudah dibersihkan dari larutan naphthol. Setelah larut peserta didik menambahkan air dingin secukupnya atau kurang lebih satu liter.

Setelah selesai melarutkan naphthol dan melarutkan garam batik, peserta didik membasahi topeng yang sudah dibatik dengan air dingin supaya pewarna mudah meresap dengan baik atau merata dalam topeng. Selanjutnya topeng dimasukkan dalam ember pertama yang berisi larutan naphthol. Peserta didik membolak-balik topeng dan meratakan larutan naphthol supaya warna topeng tidak belang.



Gambar 56: Peserta didik mencelup topeng pada pewarna naphthol
(Dokumentasi: Retno Astuti, 11 April 2013)

Kemudian setelah warna rata peserta didik mencelupkan topeng kedalam larutan garam batik pada ember kedua sambil membolak-balik topeng supaya semua permukaan topeng terkena pewarna. Setelah selesai mencelupkan topeng dalam larutan garam peserta didik mengulangi proses pewarnaannya dari awal yaitu dimulai dari naptol kemudian garam batik diulangi sampai mendapatkan warna yang dikehendaki. Semakin banyak dalam mengulangi maka semakin tua hasil warnanya.



Gambar 57: **Hasil akhir pewarnaan kedua dengan teknik celup pewarna naphthol**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 11 April 2013)

Peserta didik yang menggunakan teknik colet pewarna naphthol prosesnya sama dengan teknik celup, hanya saja tidak dicelup namun dicolet pada bagian motif yang ingin diwarnai. Sedangkan yang menggunakan teknik colet pewarna indigosol terdapat dua peserta. Hal tersebut dikarenakan pada pewarnaan pertama hasil warnanya tua. Kemudian peserta didik tersebut menghapus warna pertama pada motif yang ingin diberi warna kedua dengan cara membilas menggunakan pemutih pakaian. Setelah itu peserta didik tersebut melarutkan 3 gr indigosol dan 4 gr nitrit dengan setengah gelas atau 100 cc air panas kemudian diaduk-aduk

sampai larut kedalam mangkuk. Kemudian menyoletkan larutan indigosol tersebut menggunakan kuas pada motif yang dikehendaki.



Gambar 58: Peserta Didik Mencolet Topeng yang Sudah Diwarna Menggunakan Pewarna Indigosol
(Dokumentasi: Retno Astuti, 11 April 2013)

Setelah selesai menyolet kemudian topeng dijemur sampai warnanya muncul. Lalu peserta didik melarutkan satu tetes atau kurang lebih 10 cc Hcl dengan air dingin setengah gelas atau kurang lebih 100 cc kedalam mangkuk. Kemudian peserta didik mencolet Hcl pada motif yang sudah dicolet larutan indigosol.

Tugas selanjutnya yaitu *menglorod*. *Menglorod* adalah proses menghilangkan malam atau lilin batik yang ada pada topeng. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses ini adalah kompor gas, panci, pengaduk, korek api, saringan untuk menyaring lilin batik sisa *menglorod*, air, topeng kayu yang sudah diwarna kedua, dan *water glass*.

Langkah-langkah peserta didik dalam proses *nglorod* yaitu pertama menyiapkan alat dan bahan, kemudian peserta didik merebus air sampai mendidih sambil memasukkan *water glass*, kedua setelah airnya mendidih peserta didik

memasukkan topeng yang sudah diwarnakan kedua kedalam panci yang berisi air mendidih tersebut sambil diaduk-aduk supaya semua malam yang terdapat pada permukaan topeng hilang. kemudian peserta didik menyaring lilin batik sisa menglorod supaya tidak menempel lagi pada topeng. Setelah malam dalam topeng hilang atau bersih, peserta didik mengangkat topeng dan meletakkan dalam ember terlebih dulu karena masih panas, kemudian setelah dingin dibersihkan dengan air bersih agar sisa-sisa malam yang masih terdapat dalam topeng benar-benar bersih. Kemudian topeng tersebut diangin-anginkan sampai kering.



Gambar 59: **Peserta didik menglorod topeng**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 11 April 2013)

Tugas selanjutnya adalah *finishing*. *Finishing* yaitu melapisi polytur transparan dan memberi tali untuk gantungan. Alat dan bahan yang digunakan yaitu amplas, mangkuk, sendok untuk mengaduk, kuas, lem G, paku untuk membuat lubang, tali kenur untuk gantungan, pilox *clear*, dan polytur transparan *clear*.

Peserta didik mengawali proses *finishing* dengan mengamplas yang bertujuan untuk membuka pori-pori topeng sehingga polytur transparan dapat

meresap dalam topeng. Sebelum peserta didik mengamplas, pendidik memastikan topeng yang sudah *dilorod* benar-benar kering agar setelah dilapisi polytur transparan topeng tidak menjamur. Amplas yang digunakan peserta didik berserat halus yaitu nomor 400 dan mengamplas dengan hati-hati supaya tidak merusak motif dan warna dalam topeng.



Gambar 60: **Peserta didik mengamplas topeng**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 18 April 2013)

Setelah mengamplas pertama selesai, peserta didik mencampur polytur transparan dengan air pada mangkuk. Perbandingan antara air dan polytur transparan 1:1 yaitu 1 sendok polytur transparan 1 sendok air. Pendidik memilihkan polytur transparan dengan pengencer air bertujuan agar ramah lingkungan.

Selesai mencampur polytur transparan dengan air kemudian peserta didik mulai melapisi topeng dengan polytur transparan sedikit demi sedikit sampai rata menggunakan kuas.



Gambar 61: Peserta didik melapisi topeng dengan polytur transparan menggunakan kuas
(Dokumentasi: Retno Astuti, 18 April 2013)

Setelah selesai melapisi polytur transparan kemudian peserta didik menjemur topeng tersebut supaya cepat kering kurang lebih selama 15 menit.



Gambar 62: Peserta didik menjemur topeng yang sudah dilapisi polytur transparan
(Dokumentasi: Retno Astuti, 18 April 2013)

Kemudian setelah topeng kering, peserta didik mengulang lagi proses mengamplas, melapisi polytur transparan, dan menjemur sampai tiga kali tahapan agar mendapatkan hasil yang maksimal yaitu topeng menjadi mengkilap dan permukaannya terasa halus. Selain melapisi topeng menggunakan polytur

transparan, ada juga peserta didik yang melapisi topeng menggunakan pilox *clear*. Proses melapisi topeng menggunakan pilox *clear* dengan cara menyemprotkan pada permukaan topeng, setelah permukaan topeng terkena pilox *clear*, topeng diangin-anginkan tidak dijemur karena proses mengeringkannya lebih cepat daripada menggunakan polytur transparan. Dalam menyemprotkan pilox *clear* memerlukan keahlian khusus karena apabila dalam menyemprotkan asal-asalan ketebalan pilox *clear* tidak merata sehingga hasilnya kurang bagus.



Gambar 63: **Peserta didik menyemprotkan pilox *clear* pada topeng**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Proses selanjutnya dalam *finishing* adalah memasang tali untuk gantungan. Setelah selesai melapisi polytur transparan, peserta didik mulai melubang topeng bagian belakang menggunakan paku untuk memasang tali. Lubang yang dibuat kecil hanya cukup untuk tali dan terletak di belakang bagian tengah topeng.



Gambar 64: Peserta didik melubangi belakang topeng menggunakan paku
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Setelah topeng dilubangi, peserta didik kemudian memotong tali dan tali tersebut dibentuk oval yang panjangnya tidak melebihi tinggi topeng. Lalu kedua ujung tali dimasukkan kedalam lubang topeng dan di rekatkan menggunakan lem G. Peserta didik hati-hati dalam menggunakan lem G karena apabila terkena tangan terasa panas dan susah dihilangkan.



Gambar 65: Peserta didik merekatkan tali pada topeng menggunakan lem G
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Setelah topeng diberi tali kemudian peserta didik memberi identitas dibelakang topeng kemudian dikumpulkan pada pendidik untuk dinilai.



Gambar 66: **Topeng batik yang sudah diberi identitas peserta didik**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

c. Konfirmasi

Setelah kegiatan elaborasi maka dilanjutkan dengan kegiatan konfirmasi. Dalam kegiatan konfirmasi, pendidik memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi yang belum dipahami atau kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung kemudian peserta didik dan pendidik bersama-sama membahas kesulitan tersebut.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan untuk menutup aktivitas pembelajaran. Pada kegiatan penutup ini pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran. Kemudian bagi peserta didik yang belum menyelesaikan tugasnya sebagian besar diselesaikan disekolah saat istirahat atau sepulang sekolah sehingga pendidik dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik yang mendapatkan kesulitan. Hanya satu anak yaitu Jihan Izzatun Nisa yang

menyelesaikan tugasnya di rumah tanpa bimbingan pendidik sehingga hasilnya kurang memuaskan. Jihan dalam tahap *finishing* melapisi polytur transparan keliru dengan melapisi vernis sehingga motif batik dan warna pada topeng Jihan terlihat coklat gelap tidak cerah seperti teman-temannya serta hasil cantingannya tidak berwarna putih kayu namun warnanya menjadi coklat.



Gambar 67: **Topeng batik karya Jihan Izzatun Nisa**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Selain itu pendidik juga menginformasikan kepada peserta didik materi pertemuan berikutnya dan memberikan tugas untuk mempersiapkan perlengkapannya. Sebelum pelajaran ditutup pendidik memberikan kesempatan untuk tanya jawab pada peserta didik. Pelajaran diakhiri dengan mengembalikan alat dan bahan membuat sekaligus membersihkan ruang membuat kemudian ditutup dengan berdoa dan salam.

BAB VI

HASIL KARYA BATIK TULIS PADA TOPENG KAYU KELAS VIII A SMPN 2 BANTUL

Hasil karya batik tulis pada topeng kayu kelas VIII A SMPN 2 Bantul merupakan bentuk kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu yang dapat dievaluasi dengan penilaian dan diwujudkan dalam karya peserta didik. Hasil karya batik tulis pada topeng kayu kelas VIII A SMPN 2 Bantul berupa karya topeng batik peserta didik dan evaluasi hasil karya. Dengan evaluasi dapat diketahui kemampuan peserta didik dalam membuat topeng. Pada bab ini akan dijelaskan tentang hasil karya dan evaluasi hasil karya batik tulis pada topeng kayu kelas VIII A SMPN 2 Bantul.

A. Hasil Karya Batik Tulis pada Topeng Kayu Kelas VIII A

Hasil karya batik tulis peserta didik kelas VIII A menghasilkan 29 topeng batik yang beragam dari jenis topeng, ukuran topeng, motif, dan warnanya. Satu peserta didik membuat satu topeng. Pendidik memberi kebebasan pada peserta didik dalam memilih jenis dan ukuran topeng, motif, dan warnanya supaya menambah kreativitas dan pengetahuan dalam membuat topeng.

Topeng yang dibuat peserta didik ada tiga macam yaitu topeng Panji berukuran L, topeng Merak berukuran L, dan topeng Merak berukuran M. Peserta didik yang memilih topeng Panji berukuran L sebanyak 23 anak, yang memilih topeng Merak berukuran L sebanyak 1 anak, dan yang memilih topeng Merak berukuran M sebanyak 5 anak.

Motif yang dihasilkan peserta didik meliputi motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan, *isen-isen* klasik, garis, dan ornamen. Motif geometris berupa pilin, tumpal, dan kawung. Motif tumbuh-tumbuhan yaitu bunga dan sulur. *Isen-isen* klasik berupa *cecek*, *blarak sak imit*, sisik, dan sisik melik. Motif garis yaitu garis lurus, garis lengkung, garis patah-patah, dan garis silang. Ornamen berupa ornamen kupu-kupu, burung, dan ornamen lidah api. Sebagian besar peserta didik dalam menyusun motif atau warna antara sisi kanan dan kiri topeng tidak simetris.

Pewarnaan yang dihasilkan peserta didik beraneka warna dengan jenis dan teknik pewarnaan yang berbeda-beda namun sebagian besar peserta didik menggunakan jenis pewarna naphthol dengan teknik celup. Peserta didik yang menggunakan pewarna naphthol dengan teknik celup terdapat 24 anak, peserta didik lainnya menggunakan jenis pewarna dan teknik pewarna campuran. Terdapat satu peserta didik yang memilih pewarna pertama menggunakan naphthol dengan teknik celup sedangkan pewarna kedua menggunakan warna naphthol dengan teknik colet. Satu peserta didik yang memilih pewarna pertama menggunakan naphthol dengan teknik celup sedangkan pewarna kedua menggunakan warna indigosol dengan teknik colet. Satu peserta didik yang memilih pewarna pertama menggunakan indigosol dengan teknik celup sedangkan pewarna kedua menggunakan warna naphthol dengan teknik celup. Satu peserta didik yang memilih pewarna pertama menggunakan indigosol dengan teknik colet sedangkan pewarna kedua menggunakan warna naphthol dengan teknik colet dan celup. Satu peserta didik yang hanya satu kali pewarnaan yaitu warna indigosol

dengan teknik celup. Warna naphthol yang dipilih yaitu naphthol AS-G garam batik merah GG menghasilkan warna kuning, naphthol AS- garam batik biru BB menghasilkan warna biru tua, naphthol soga 91 garam batik kuning GC menghasilkan warna coklat, naphthol AS- garam batik *scarlet* R menghasilkan warna merah, naphthol AS-D garam batik hitam B menghasilkan warna hitam, naphthol AS- garam batik merah GG menghasilkan warna oranye, naphthol AS- garam batik violet B menghasilkan warna ungu. Sedangkan warna indigosol yang dipilih peserta didik yaitu *green* IB menghasilkan warna hijau, *rose* IR menghasilkan warna ping, *blue* 04B menghasilkan warna biru muda, dan *orange* HR menghasilkan warna oranye.

Hasil karya peserta didik kelas VIII A terdapat 29 topeng batik, namun dalam penelitian ini hanya dijelaskan sembilan karya yang mewakili karya peserta didik yaitu hasil karya yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah menurut pendidik yang mengajar.

1. Hasil Karya yang Mendapatkan Nilai Tinggi

Topeng batik karya Amara merupakan karya yang mendapatkan nilai tertinggi dikelasnya yaitu 95. Topeng yang dipilih Amara termasuk topeng Merak berukuran M. Ide penciptaan pada topeng Amara bagus sekali dalam memilih, memadukan, dan menempatkan motif serta dalam pemilihan warna. Sudah bisa memberikan beberapa motif sekaligus *isen-isen* pada topengnya.



Gambar 68: **Topeng batik karya Amara Arvitha Mayangsari**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Penerapan motif topeng Amara dapat dikatakan tidak simetris, ini terlihat pada bagian pipi kanan dan pipi kiri terdapat motif yang berbeda. Di bagian pipi kanan terdapat motif kupu-kupu yang telah distilasi dan diberi *isen-isen cecek* serta garis lurus, selain itu juga terdapat bunga dan sulur yang telah distilasi. Disebut stilasi karena motif kupu-kupu dan bunga tersebut tidak seperti kupu-kupu dan bunga yang sesungguhnya. Sedangkan di bagian pipi kiri diberi stilasi motif sebagian bunga yang sedang mekar dengan *isen-isen cecek*. Di bagian dagu atau bawah mulut terdapat motif bunga kecil. Di bagian tepi atas jamangan atau mahkota topeng terdapat garis lurus dan *cecek*. Lalu di bagian sayap merak kanan dan kiri terdapat motif *isen* sisik melik. Di bagian tubuh merak terdapat motif *isen* sisik. Di bagian pembatas mahkota terdapat motif pilin. Kemudian di bagian sinom atau rambut terdapat motif garis lengkung, dan di bagian tengah dahi diberi *cecek* tiga yang menambah manisnya topeng. Di atas alis terdapat motif garis lengkung dengan isian *cecek* dan garis lurus. Selain itu di atas alis terdapat juga

stilasi motif daun yang tersusun dari atas alis hingga menyentuh pembatas mahkota dan di sekitar mata diberi motif garis patah-patah.

Amara dalam teknik pencantingan sudah termasuk menguasai. Hasil goresan *malam* cair pada topeng Amara sudah rapi, hanya sedikit yang *mbleber* atau netes namun tidak merusak keindahan topeng batik yaitu di bagian tubuh merak pada *isen-isen* sisik saat *nglowong* tergores kesamping kanan dan di bawah mulut ada satu tetesan *malam* cair. Gerakan tangan Amara saat mencanting sudah termasuk *luwes* atau sudah lancar tidak kaku. Amara juga sudah mampu menggunakan canting *isen-isen*, canting *klowong*, dan canting blok. Canting *isen-isen* Amara gunakan untuk mencanting *isen-isen* sisik di bagian tubuh merak, pilin di bagian pembatas mahkota, garis lurus dan *cecek* di bagian alis. Canting *klowong* Amara gunakan untuk mencanting motif garis lurus, garis lengkung, kerangka motif kupu-kupu, bunga dan daun. Sedangkan canting blok untuk menembok warna pertama yaitu warna merah.

Dalam proses pewarnaan Amara juga sudah menguasai teknik pewarnaan yaitu perpaduan warnanya terlihat bagus sekali dan hasil pewarnaan juga tajam. Pewarnaan pertama Amara menggunakan warna naphthol AS- garam batik *scarlet R* menghasilkan warna merah dengan teknik pewarnaan dicelup. Untuk pewarnaan kedua Amara menggunakan warna naphthol AS-D dengan garam batik hitam B menghasilkan warna hitam dengan teknik pewarnaan dicelup.

Amara dalam proses *menglorod* hasilnya bersih tidak ada sisa *malam* yang menempel pada topeng. Kemudian dalam proses *finishing* bahan yang digunakan Amara untuk melapisi topengnya berbeda dengan teman-temannya, dia mencoba

menggunakan pilox *clear* dan hasilnya juga tidak kalah bagus dengan menggunakan polytur transparan. Namun dalam menyemprotkannya harus hati-hati dan ketebalannya harus rata. Tahap pertama yang dilakukan Amara dalam *finishing* adalah mengamplas topeng dengan amplas nomor 400 kemudian setelah diamplas topeng di semprot dengan pilox *clear*. Proses menglamplas dan menyemprot pilox *clear* cukup sekali saja hasilnya sudah bagus asalkan bisa merata ketebalannya.

Selain karya topeng batik Amara, topeng batik karya Muhammad Andika Satria Perdana berikut juga termasuk mendapat nilai tinggi yaitu 94. Topeng yang dipilih Andik termasuk topeng Merak berukuran L. Ide penciptaan pada topeng Andik sudah bagus dalam memilih, memadukan, dan menempatkan motif serta dalam pemilihan warna. Sudah bisa memberikan beberapa motif pada topengnya walaupun motifnya masih sederhana.



Gambar 69: **Topeng batik karya M.Andika Satria Perdana**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Penerapan motif topeng Andik dapat dikatakan tidak simetris, ini terlihat pada bagian pipi kanan dan pipi kiri motifnya berbeda. Di bagian pipi kanan terdapat stilasi motif bunga dan *isen-isen* ukel mulai dari pipi kanan bawah keatas sampai melintasi mata. Sedangkan di bagian pipi kiri sengaja tidak diberi motif. Di bagian tengah mahkota atau di bagian ekor merak terdapat garis lurus, dan di bagian sayap merak terdapat stilasi motif daun, sedangkan di bagian tubuh merak diberi stilasi motif rantai. Di bagian pembatas mahkota terdapat *cecek* dan motif *isen blarak sak imit*.

Andik dalam mencanting masih sebatas mencanting *klowong* dan blok belum mencanting *isen*. Namun Andik dalam teknik pencantingan *klowong* dan blok sudah termasuk menguasai. Hasil goresan *malam* cair pada topeng Andik sudah rapi, tidak ada yang *mbleber* atau netes. Gerakan tangan Andik saat mencanting sudah termasuk *luwes* atau sudah lancar tidak kaku. Selain itu juga sudah memahami kegunaan *menembok/ngeblok* dan alat-alat yang digunakan untuk *menembok/ngeblok*. Untuk mendapatkan warna wajah putih kayu Andik menembok permukaan topeng kayu yang belum diberi warna menggunakan kuas. Sedangkan untuk menembok warna pertama yaitu warna oren Andik menggunakan canting blok. Canting *klowong* Andik gunakan untuk mencanting semua motif mulai dari bagian mahkota yaitu garis lurus, motif daun, di bagian tubuh merak yaitu motif seperti rantai, bagian pembatas mahkota yaitu *cecek* dan *isen-isen blarak sak imit*, sampai bagian pipi kanan yaitu motif bunga dan *isen-isen* ukel.

Dalam proses pewarnaan Andik juga sudah menguasai teknik pewarnaan yaitu perpaduan warnanya terlihat bagus sekali dan hasil pewarnaannya juga tajam. Pewarnaan pertama Andik menggunakan warna naphthol AS- garam batik merah GG menghasilkan warna oren dengan teknik pewarnaan dicelup. Untuk pewarnaan kedua Andik menggunakan warna naphthol AS-BS dengan garam batik merah B menghasilkan warna merah tua dengan teknik pewarnaan dicelup.

Andik dalam proses *menglorod* hasilnya sudah bersih tidak ada sisa *malam* yang menempel pada topeng. Kemudian dalam proses *finishing* bahan yang digunakan Andik untuk melapisi topengnya menggunakan *water based* polytur transparan. Tahap pertama yang dilakukan Andik dalam *finishing* adalah mengamplas topeng dengan amplas nomor 400 kemudian setelah diampas topeng di kuas polytur transparan. Proses menglamplas dan melapisi polytur transparan Andik mengulangi sampai 3 kali.

Karya topeng batik Candra Darmayanti di bawah ini juga termasuk mendapatkan nilai tinggi walaupun jika dilihat sekilas biasa-biasa saja yaitu mendapatkan nilai 93. Menurut pendidik yang menyebabkan nilainya tinggi yaitu terdapat pada aspek penyelesaian masalah dalam proses pewarnaan. Setelah Candra menyelesaikan proses *penglorodan* ternyata hasil warna topengnya kurang memuaskan, perbedaan warna ungu pertama dan kedua tidak jauh beda. Kemudian Candra mencoba menyasati masalahnya tanpa bantuan pendidik dengan cara menghapus warna pertama menggunakan pemutih pakaian selanjutnya diwarna lagi dengan teknik colet menggunakan warna indigosol *orange HR* yang menghasilkan warna oren.



Gambar 70: **Topeng batik karya Candra Darmayanti**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Topeng yang dipilih Candra termasuk topeng Panji berukuran L. Ide penciptaan pada topeng Candra sudah bagus dalam memilih, memadukan, dan menempatkan motif serta dalam pemilihan warna walaupun hasilnya tidak sesuai yang diharapkan. Sudah bisa memberikan beberapa motif pada topengnya walaupun motifnya juga masih sederhana.

Penerapan motif pada topeng Candra termasuk tidak simetris, karena motif pada wajah kanan dan kiri berbeda. Di bagian mata terdapat goresan *malam* pembatas warna antara warna oren dengan ungu tua, didalamnya terdapat motif ukel dan *cecek*, namun penyusunan motif sebelah kanan dan kiri berbeda. Di bagian pipi kanan bawah terdapat motif sulur dan di bagian pipi kiri bawah diberi stilasi motif bunga. Di bagian mahkota topeng Candra diberi stilasi motif sulur, bunga, dan *cecek*. Di bagian pembatas mahkota terdapat sulur namun lebih panjang daripada sulur yang terdapat pada mahkota dan di bagian sinom atau rambut terdapat garis lurus.

Candra dalam teknik pencantingan sudah cukup menguasai, dan hasil goresan *malam* cair pada topeng Candra juga sudah cukup rapi namun gerakan tangan Candra saat mencanting masih sedikit kaku. Candra juga sudah mampu menggunakan canting *isen-isen*, canting *klowong*, dan canting blok. Canting *isen-isen* Candra gunakan untuk mencanting motif sulur dan *cecek* di bagian mahkota *cecek* di bagian mata dan untuk mencanting garis lurus serta *isen-isen* sisik melik di bagian sinom. Selain motif tersebut Candra mencanting menggunakan canting *klowong*. Sedangkan canting blok untuk mempertahankan warna asli kayu yaitu warna putih kayu topeng pada bagian kornea mata sehingga kesan matanya terlihat hidup, selain itu juga untuk menembok pewarnaan pertama.

Dalam proses pewarnaan Candra sudah termasuk menguasai teknik pewarnaan, hanya saja salah membeli pewarna. Awalnya Candra menginginkan warna pertama adalah warna ungu muda dan warna kedua warna ungu tua namun hasil pewarnaan pertama dan kedua tidak jauh beda. Pewarnaan pertama Candra menggunakan warna naphthol AS- garam violet B dan pewarnaan kedua Candra menggunakan warna naphthol AS-D garam biru BB menghasilkan warna ungu dengan teknik pewarnaan dicelup. Untuk pewarnaan ketiga Candra menggunakan warna indigosol *orange HR* yang menghasilkan warna oren dengan teknik pewarnaan dicolet.

Candra dalam proses *menglorod* hasilnya sudah bersih tidak ada sisa *malam* yang menempel pada topeng. Kemudian dalam proses *finishing* bahan yang digunakan Candra untuk melapisi topengnya menggunakan *water based* polytur transparan. Tahap pertama yang dilakukan Candra dalam *finishing* adalah

mengamplas topeng dengan amplas nomor 400 kemudian setelah diamplas topeng di kuas polytur transparan. Proses menglamplas dan melapisi polytur transparan Candra mengulangi sampai 3 kali.

2. Hasil Karya yang Mendapatkan Nilai Sedang

Topeng batik karya Zuqri merupakan salah satu karya dengan nilai sedang dikelasnya yaitu 85. Topeng yang dipilih Zuqri Rieka Mahanani termasuk topeng Panji berukuran L.



Gambar 71: **Topeng batik karya Zuqri Rieka Mahanani**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Ide penciptaan pada topeng Zuqri sudah lumayan bagus dalam memilih, memadukan, dan menempatkan motif serta dalam pemilihan warna lumayan bagus. Penerapan motif pada topeng Zuqri termasuk tidak simetris karena di bagian wajah motif topeng Zuqri sebelah kanan dan kiri berbeda. Di bagian mahkota, Zuqri memberikan motif sulur dan garis lurus. Di bagian pembatas mahkota terdapat motif garis lurus. Di bagian rambut terdapat motif garis

lengkung. Di bagian dahi diberi motif garis lengkung dan garis patah-patah. Di bagian hidung kiri terdapat stilasi motif bunga. Di bagian pipi kanan terdapat motif abstrak sampai melintasi mata dan alis dengan komposisi motif garis lurus dan garis lengkung. Di bagian pipi kanan bawah dekat bibir terdapat stilasi motif bunga dengan *isen-isen cecek* dan motif garis lurus. Di bagian pipi kiri terdapat motif bunga dengan *isen-isen* sulur dan garis lurus. Di sela-sela motif pokok pada wajah diberi *isen-isen cecek* lima.

Zuqri dalam teknik pencantingan sudah termasuk menguasai. Hasil cantingannya tidak ada yang *mbleber* atau netes, namun gerakan tangan Zuqri saat mencanting masih sedikit kaku sehingga hasil goresan *malam* cair pada topeng Zuqri masih kurang rapi. Zuqri sudah mampu menggunakan canting *isen-isen*, canting *klowong*, dan canting blok. Canting *isen-isen* Zuqri gunakan untuk mencanting motif sulur dan garis lurus pada mahkota, *cecek* pada motif bunga dan *cecek* lima di sela-sela motif pokok. Sedangkan motif lainnya Zuqri menggunakan canting *klowong*. Canting blok Zuqri gunakan untuk menembok warna putih kayu topeng di area mata dan untuk menembok warna pertama yaitu warna kuning.

Dalam proses pewarnaan Zuqri juga sudah termasuk cukup menguasai yaitu hasil perpaduan warnanya terlihat kontras antara warna kuning dan coklat. Pewarnaan pertama Zuqri menggunakan warna naphthol AS-G dengan garam batik *orange* GC menghasilkan warna kuning dengan teknik pewarnaan dicelup. Untuk pewarnaan kedua Zuqri menggunakan warna naphthol soga 91 dengan garam batik kuning GC menghasilkan warna coklat dengan teknik pewarnaan dicelup.

Zuqri dalam proses *menglorod* hasilnya kurang bersih sehingga warna asli kayu topeng tidak terlihat putih bersih, masih ada sisa *malam* yang menempel pada topeng. Kemudian dalam proses *finishing* bahan yang digunakan Zuqri untuk melapisi topengnya menggunakan *water based* polytur transparan. Tahap pertama yang dilakukan Zuqri dalam *finishing* adalah mengamplas topeng dengan amplas nomor 400 kemudian setelah diampas topeng di kuas polytur transparan. Proses menglamplas dan melapisi polytur transparan Zuqri mengulangi sampai 3 kali.

Selain topeng batik karya Zuqri, topeng batik karya Laili Arum Hanifah berikut juga mendapat nilai yang sama yaitu 85. Topeng yang dipilih Laili termasuk topeng Panji berukuran L. Ide penciptaan pada topeng Laili sudah lumayan bagus dalam memilih, memadukan, dan menempatkan motif serta dalam pemilihan warnanya, namun kebanyakan *cecek* sehingga terlihat ramai.



Gambar 72: Topeng batik karya Laili Arum Hanifah
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Penerapan motif topeng Laili termasuk tidak simetris karena motif pada wajah topeng Laili sebelah kanan dan kiri berbeda. Di bagian mahkota Laili memberikan motif *isen-isen cecek*, garis lurus, dan garis lengkung. Di bagian pembatas mahkota terdapat motif garis patah-patah. Di bagian rambut terdapat motif garis lengkung. Di bagian alis sebelah kiri terdapat motif garis lengkung dan *cecek*. Di sekitar mata sebelah kiri terdapat motif *cecek* dan disebelah pipi kiri terdapat stilasi motif bunga dan sulur. Di area mata sebelah kanan diberi stilasi motif burung dengan *isen-isen* sisik dan disebelah pipi kanan bawah terdapat stilasi motif bunga dan di sela-sela motif pokok pada wajah diberi *isen-isen cecek* tujuh.

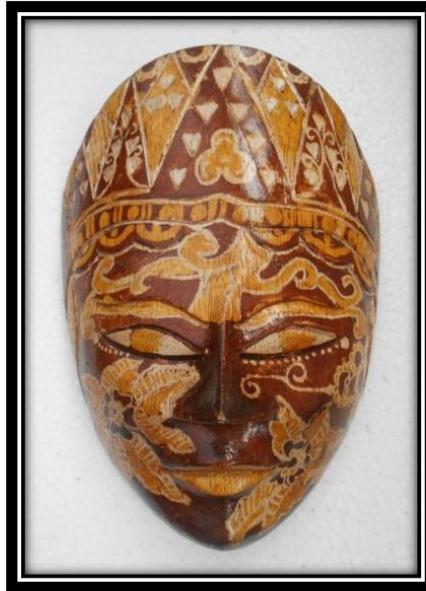
Laili dalam teknik pencantingan sudah termasuk menguasai. Hasil cantingannya tidak ada yang *mbleber* ataupun netes, namun gerakan tangan Laili saat mencanting masih sedikit kaku sehingga hasil goresan *malam* cair pada topeng Laili masih kurang rapi. Laili sudah mampu menggunakan canting *isen-isen*, canting *klowong*, dan canting blok. Canting *isen-isen* Laili gunakan untuk mencanting isian *cecek* dan *isen-isen* sisik pada stilasi motif burung di area mata kanan. Canting *klowong* digunakan untuk mencanting garis lurus, garis lengkung garis patah-patah, kerangka motif burung dan kerangka bunga. Canting blok digunakan untuk menembok pupil mata dan warna pertama yaitu warna kuning.

Dalam proses pewarnaan Laili juga sudah termasuk cukup menguasai teknik pewarnaan yaitu perpaduan warnanya terlihat kontras antara warna kuning dan hijau tua, namun di bagian motif burung warna kuning dengan warna kayu topeng kurang cocok sehingga jika dilihat sekilas kurang jelas menggambarkan

ornamen burung. Pewarnaan pertama Laili menggunakan warna naphthol AS-G dengan garam batik *scarlet R* menghasilkan warna kuning dengan teknik pewarnaan dicelup. Untuk pewarnaan kedua Laili menggunakan warna naphthol AS- dengan garam batik biru BB dengan teknik pewarnaan dicelup.

Laili dalam proses *menglorod* hasilnya kurang bersih sehingga terkesan keruh dan warna asli kayu topeng tidak terlihat putih bersih, masih ada sisa *malam* yang menempel pada topeng. Kemudian dalam proses *finishing* bahan yang digunakan Laili untuk melapisi topengnya menggunakan *water based* polytur transparan. Tahap pertama yang dilakukan Laili dalam *finishing* adalah mengamplas topeng dengan amplas nomor 400 kemudian setelah diampas topeng di kuas polytur transparan. Proses menglamplas dan melapisi polytur transparan Laili mengulangi sampai 3 kali.

Hasil topeng batik karya Kezhiki Diaz Martha Rizmattu juga mendapat nilai yang sama dengan Zuqri dan Laili yaitu 85. Topeng yang dipilih Kezhiki termasuk topeng Panji berukuran L. Ide penciptaan pada topeng Kezhiki sudah lumayan bagus dalam memilih, memadukan, dan menempatkan motif serta dalam pemilihan warnanya, namun motif yang diberikan terlalu penuh sehingga terlihat ramai.



Gambar 73: **Topeng batik karya Kezhiki Diaz Martha Rizmattu**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Penerapan motif topeng Kezhiki termasuk tidak simetris karena motif di bagian wajah topeng kanan dan kiri berbeda. Di bagian mahkota Kezhiki memberikan motif sulur dan garis lurus. Di bagian pembatas mahkota terdapat motif garis lurus dan lingkaran. Di bagian sinom terdapat garis lengkung dan lingkaran. Di bagian dahi dan alis terdapat motif sulur. Di bagian pipi sebelah kanan terdapat stilasi motif bunga, daun dan sulur. Sedangkan di bagian pipi kiri terdapat stilasi motif bunga dan daun.

Kezhiki dalam teknik pencantingan sudah termasuk menguasai. Hasil cantingannya tidak ada yang *mbleber* ataupun netes, gerakan tangan Kezhiki saat mencanting juga sudah lumayan lancar. Kezhiki sudah mampu menggunakan canting *isen-isen*, canting *klowong*, dan canting blok. Canting *isen-isen* Kezhiki gunakan untuk mencanting isian garis lurus pada daun di bagian pipi kanan dan kiri. Selain isian garis lurus tersebut Kezhiki mencanting motif menggunakan

canting *klowong*. Canting blok digunakan untuk menembok untuk menembok pupil mata dan warna pertama yaitu warna kuning.

Dalam proses pewarnaan Kezhiki juga sudah termasuk menguasai teknik pewarnaan yaitu perpaduan warnanya terlihat kontras antara warna kuning dan coklat. Pewarnaan pertama Kezhiki menggunakan warna naphthol AS-G dengan garam batik *orange* GC menghasilkan warna kuning dengan teknik pewarnaan dicelup. Untuk pewarnaan kedua Kezhiki menggunakan warna naphthol soga 91 dengan garam batik kuning GC dengan teknik pewarnaan dicelup.

Kezhiki dalam proses *menglorod* hasilnya sudah bersih tidak ada sisa *malam* yang menempel pada topeng. Kemudian dalam proses *finishing* bahan yang digunakan Kezhiki untuk melapisi topengnya menggunakan *water based* polytur transparan. Tahap pertama yang dilakukan Kezhiki dalam *finishing* adalah mengamplas topeng dengan amplas nomor 400 kemudian setelah diampas topeng di kuas polytur transparan. Proses menglamplas dan melapisi polytur transparan Kezhiki mengulangi sampai 3 kali.

3. Hasil Karya yang Mendapatkan Nilai Rendah

Topeng batik karya Restu merupakan salah satu karya dengan nilai rendah dikelasnya yaitu 78. Topeng yang dipilih Jagad Restu Nugroho termasuk topeng merak berukuran M. Ide penciptaan pada topeng Restu kurang bagus dalam memilih, memadukan, dan menempatkan motifnya.



Gambar 74: **Topeng batik karya Jagad Restu Nugroho**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Motif yang terlihat dari karya Restu yaitu garis lurus dan garis silang pada bagian mahkota, motif sulur pada bagian atas alis kanan dan kiri, serta ornamen lidah api pada bagian pipi kanan dan kiri namun berhubung dalam mencanting *malam cairnya mbleber* jadi tidak begitu jelas motif yang dimaksud. Penerapan motif topeng Restu sebenarnya dapat dikatakan simetris, namun berhubung dalam mencanting *malam cairnya mbleber* jadi penerapan motif pada sisi kanan dan kiri tidak sama.

Restu dalam mencanting masih sebatas mencanting *klowong* dan blok belum mencanting *isen*. Canting *klowong* Restu gunakan untuk mencanting motif garis lurus dan garis silang pada bagian mahkota, motif sulur pada bagian atas alis kanan dan kiri, serta ornamen lidah api pada bagian pipi kanan dan kiri. Sedangkan canting blok Restu gunakan untuk menembok warna pertama yaitu warna merah pada area bibir.

Dalam proses pewarnaan Restu sudah lumayan menguasai teknik pewarnaan. Pewarnaan pertama Restu menggunakan warna naphthol AS- dengan garam batik *scarlet* R menghasilkan warna merah dengan teknik pewarnaan dicelup. Untuk pewarnaan kedua Restu menggunakan warna naphthol AS- dengan garam batik biru BB menghasilkan warna ungu dengan teknik pewarnaan dicelup.

Restu dalam proses *menglorod* hasilnya sudah bersih tidak ada sisa *malam* yang menempel pada topeng. Dalam proses *finishing* hasilnya juga sudah bagus. Bahan yang digunakan Restu untuk melapisi topengnya menggunakan *water based* polytur transparan. Tahap pertama yang dilakukan Restu dalam *finishing* adalah mengamplas topeng dengan amplas nomor 400 kemudian setelah diampas topeng di kuas polytur transparan. Proses menglamplas dan melapisi polytur transparan Restu mengulangi sebanyak tiga kali.

Selain topeng batik karya Restu, topeng batik karya Khevic Gibran Ptws berikut juga mendapat nilai yang rendah yaitu 77. Topeng yang dipilih Khevic termasuk topeng Panji berukuran L. Ide penciptaan pada topeng Khevic kurang bagus dalam memilih, memadukan, dan menempatkan motif serta dalam pemilihan warnanya, sehingga hasilnya terlihat asal-asalan. Motif yang terlihat dari karya Khevic masih sederhana yaitu garis lengkung dan garis patah-patah. Penempatan motif topeng Khevic dapat dikatakan simetris, motif pada sisi kanan dan kiri sama.



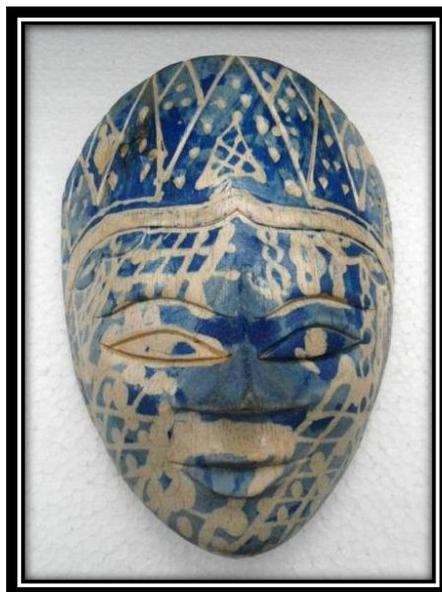
Gambar 75: **Topeng batik karya Khevic Gibran Ptws**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Khevic dalam mencanting masih sebatas mencanting *klowong* dan blok belum mencanting *isen*. Mencantingnya juga masih sedikit, namun tidak ada yang *mbleber* ataupun netes. Dalam proses pewarnaan Khevic juga masih ikut-ikutan temannya belum mempunyai rencana sejak awal warna apa yang akan digunakan. Pewarnaan pertama Khevic menggunakan warna naphthol AS-LB dengan garam batik *scarlet* R menghasilkan warna coklat dengan teknik pewarnaan dicelup. Berhubung melihat temannya menggunakan dua pewarna Khevic ikut-ikutan temannya melakukan dua kali pewarnaan. Untuk pewarnaan kedua Khevic menggunakan warna naphthol AS- dengan garam batik *scarlet* R menghasilkan warna merah kecoklatan dengan teknik pewarnaan dicolet.

Khevic dalam proses *menglorod* hasilnya sudah bersih tidak ada sisa *malam* yang menempel pada topeng. Dalam proses *finishing* hasilnya juga sudah bagus. Bahan yang digunakan Khevic untuk melapisi topengnya menggunakan *water based* polytur transparan. Tahap pertama yang dilakukan Khevic dalam

finishing adalah mengamplas topeng dengan amplas nomor 400 kemudian setelah diamplas topeng di kuas polytur transparan. Proses menglamplas dan melapisi polytur transparan Khevic mengulangi sebanyak tiga kali.

Selain karya Restu dan Khevic, hasil karya topeng batik Bentang Anggarajati berikut mendapat nilai terendah dikelasnya yaitu 75. Topeng yang dipilih Bentang termasuk topeng Panji berukuran L. Ide penciptaan pada topeng Bentang kurang bagus dalam memilih, memadukan, dan menempatkan motif serta dalam pemilihan warnanya, sehingga hasilnya terlihat asal-asalan.



Gambar 76: **Topeng batik karya Bentang Anggarajati**
(Dokumentasi: Retno Astuti, 16 Mei 2013)

Penerapan motif topeng Bentang dapat dikatakan tidak simetris, motif pada sisi kanan dan kiri berbeda. Motif yang terlihat dari karya Bentang masih sederhana yaitu motif garis silang dan titik. Bentang dalam mencanting masih sebatas mencanting *klowong* belum mencanting *isen* dan blok. Teknik

pencantingannya juga belum menguasai, setiap mencanting *klowong* selalu *mbleber* dan netes sehingga motif batiknya tidak begitu jelas.

Dalam proses pewarnaan Bentang kurang begitu menguasai teknik pewarnaan sehingga hasil pewarnaannya tidak merata. Bentang hanya melakukan sekali pewarnaan, namun Bentang sudah mengerti penggunaan warna indigosol yaitu menggunakan warna indigosol *Blue 04B* menghasilkan warna biru dengan teknik pewarnaan dicelup.

Bentang dalam proses *menglorod* hasilnya sudah bersih tidak ada sisa *malam* yang menempel pada topeng. Dalam proses *finishing* hasilnya juga sudah bagus. Bahan yang digunakan Bentang untuk melapisi topengnya menggunakan *water based* polytur transparan. Tahap pertama yang dilakukan Bentang dalam *finishing* adalah mengamplas topeng dengan amplas nomor 400 kemudian setelah diamplas topeng di kuas polytur transparan. Proses menglamplas dan melapisi polytur transparan Bentang mengulangi sebanyak tiga kali.

B. Evaluasi Hasil Karya Batik Tulis pada Topeng Kayu Peserta Didik Kelas VIII A SMPN 2 Bantul

Evaluasi pada prinsipnya adalah kegiatan mengukur dan menentukan nilai dari suatu proses dan hasil kegiatan dengan kriteria tertentu. Tujuan utama dalam evaluasi hasil karya ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran batik tulis pada topeng kayu. Tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka. Penilaian hasil karya merupakan salah satu unsur penting dalam rangkaian proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu. Dengan penilaian pendidik

dapat mengetahui sejauh mana kemajuan hasil belajar, mengetahui tingkat keberhasilan dan mengetahui tingkat penguasaan materi yang disampaikan kepada peserta didik, sehingga dengan penilaian dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Aspek yang diamati dalam penilaian pembelajaran batik tulis pada topeng kayu ada tiga, yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor. Dari ketiga aspek tersebut yang menggunakan lembar penilaian hanyalah ranah kognitif dan psikomotor. Ranah afektif berkaitan dengan sikap peserta didik dalam mengikuti pelajaran teori dalam pelaksanaan praktik. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Ranah psikomotor berkaitan dengan proses kerja peserta didik dalam membuat karya.

Penilaian ranah afektif berkaitan dengan sikap peserta didik dalam mengikuti pelajaran teori dalam pelaksanaan praktik. Adapun yang dinilai dalam ranah afektif ini yaitu sikap peserta didik kepada pendidik saat mengajar, kedisiplinan dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas saat berkarya. Penilaian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam penilaian ranah kognitif pada pembelajaran batik tulis pada topeng kayu yaitu kemampuan memahami dan mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari. Penilaian yang dilakukan dengan memberikan soal kuis secara lisan, soal ulangan harian, soal ujian MID semester dan ujian semester yang berbentuk soal uraian.

Penilaian ranah psikomotor berhubungan dengan proses pembuatan karya. Penilaian ini dilakukan oleh pendidik dengan menilai aspek-aspek yang meliputi proses berkarya dan hasil karya. Adapun pendidik dalam menilai hasil karya topeng batik peserta didik kelas VIII A SMPN 2 Bantul mengacu pada tabel berikut.

Tabel 2: Pedoman Kriteria Penilaian Topeng Batik Kelas VIII A Tahun Pelajaran 2012/2013 SMPN 2 Bantul

No.	Kategori penilaian	Aspek penilaian	Kriteria penilaian	Skor maksimal
1.	Proses pembuatan karya dengan bobot nilai 60 %	1. Aspek pencantingan	1. Keterampilan tangan atau <i>keluwesan</i> tangan, tidak kaku saat mencanting. 2. Penguasaan alat mencanting, mampu menggunakan canting isen, klowong, dan blok/kuas. 3. Kerapihan hasil cantingan, tidak banyak yang menetes dan <i>mbleber</i>	20
		2. Aspek pengembangan motif	1. Aneka ragam motif yang dipilih beserta isen-isennya. 2. Perpaduan motif satu dengan motif yang lain. 3. Penyusunan motif	20
		3. Aspek pewarnaan	1. Pemilihan dan perpaduan warna. 2. Penguasaan teknik pewarnaan dan mengaplikasikan macam-macam jenis pewarna. 3. Penguasaan proses pewarnaan, langkah-langkah dalam mewarna naphthol maupun indigosol sesuai dengan aturan.	20
		4. Aspek penyelesaian masalah	Bagaimana solusi peserta didik dalam menyelesaikan masalah	20
		5. Aspek <i>nglorod</i> ,	Penguasaan proses <i>menglorod</i>	20

		<i>finishing</i> dan ketepatan waktu	dan proses <i>finishing</i> serta ketepatan pengumpulan karya	
	Skor maksimal penilaian proses			100
2.	Totalitas hasil akhir karya dengan bobot nilai 40 %	1. Ide penciptaan	Konsep awal pembuatan karya sudah jelas motif apa yang dipilih, bagaimana memadukan berbagai motif, bagaimana penempatan motifnya dan warna apa yang akan dipilih.	20
		2. Motif	Keindahan motif yang dihasilkan	25
		3. Cantingan	Kerapian hasil cantingan	20
		4. Pewarnaan	Keindahan warna yang dihasilkan	25
		5. <i>Finishing</i>	Kerapian hasil <i>finishing</i>	10
	Skor maksimal penilaian hasil akhir karya			100

(Sumber: Rochayah, Guru keterampilan membuat batik kelas VIII A)

Skor maksimal untuk penilaian proses = $20 \times 5 = 100$

Skor maksimal untuk penilaian hasil akhir karya = $20 + 25 + 20 + 25 + 10 = 100$

$$\text{Skor akhir} = \left(\frac{\text{Skor maksimal proses}}{100} \times 60 \right) + \left(\frac{\text{Skor maksimal hasil akhir karya}}{100} \times 40 \right)$$

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk keterampilan membuat batik yang harus dicapai peserta didik adalah 75. Apabila peserta didik belum mencapai kriteria tersebut pendidik memberikan tugas remedial sampai sampai peserta didik mencapai batas KKM. Adapun evaluasi hasil akhir karya yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran batik tulis pada topeng kayu ini dapat dilihat pada nilai peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3: Daftar Nilai Membatik Topeng Peserta Didik Kelas VIII A SMPN 2 Bantul Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Nama	Hasil penilaian pendidik
1.	Adityo Wahyu Saputro	81
2.	Al Amin Maulana	78
3.	Alya Puspita	81
4.	Amanda Meilania Dewi	88
5.	Amara Arvitha Mayangsari	95
6.	Ari Prita Widyastuti	82
7.	Arin Dwi Astuti Arumsari	82
8.	Bentang Anggarajati	75
9.	Candra Darmayanti	93
10.	Devy Mutiara Sari	93
11.	Dinda Nurfitriana	81
12.	Dzulhija Pangestuti	84
13.	Enrico Zaki Arya Sahadewa	80
14.	Jagad Restu Nugroho	78
15.	Jihan Izzatun Nisa	81
16.	Kezhiki Diaz Martha R.	85
17.	Khevic Gibran Ptws	77
18.	Laili Arum Hanifah	85
19.	Lulu Damara	85
20.	Moh. Andika Satria Perdana	94
21.	Naffa Zul'arsyl Firdaus S.	85
22.	Nur Rahmawati	80
23.	Octika Puspita Pinesti	87
24.	Rico Priadi	80
25.	Roichana Rahma Sutrantiyas	88
26.	Tamara Ersah Hakim	83
27.	Vincentia Anita Listyarini	84
28.	Yogi Hikmawan	89
29.	Zuqri Rieka Mahanani	85
Rata-rata nilai		84,10

(Sumber: Rochayah, Guru keterampilan membatik kelas VIII A)

Berdasarkan hasil evaluasi peserta didik kelas VIII A menunjukkan bahwa nilai terendah 75, nilai tertinggi 95, dan rata-rata nilai peserta didik 84,10. Dengan

demikian dapat dinyatakan bahwa peserta didik kelas VIII A SMPN 2 Bantul berhasil dalam mengikuti pembelajaran batik tulis pada topeng kayu, karena nilai peserta didik kelas VIII A SMPN 2 Bantul telah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

BAB VII PENUTUP

Pada bagian penutup terdiri dari simpulan dan saran. Bagian simpulan memuat butir-butir penting dalam penelitian pembelajaran batik tulis pada topeng kayu kelas VIII A SMPN 2 Bantul yang disesuaikan dengan rumusan fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Sedangkan bagian saran memuat uraian saran peneliti terhadap pihak yang bersangkutan.

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dan hasil pembelajaran batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti mengambil dua pokok kesimpulan yaitu mengenai proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dan hasil karya batik tulis pada topeng kayu di kelas VIII A SMPN 2 Bantul.

1. Proses Pembelajaran Batik Tulis pada Topeng Kayu di Kelas VIII A SMPN 2 Bantul

Proses pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dimulai dengan berbagai persiapan, diantaranya membuat silabus, RPP, materi pelajaran, menyiapkan alat dan bahan membatik topeng kayu. Silabus muatan lokal keterampilan membatik di SMPN 2 Bantul mengacu pada silabus yang dibuat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pendidikan batik SMP kabupaten Bantul. Isi silabus keterampilan membatik SMPN 2 Bantul memuat identitas sekolah,

kelas/semester, identitas muatan lokal, tahun pelajaran, aspek, standar kompetensi, kompetensi dasar, karakter, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Kompetensi dasar yang digunakan untuk pembelajaran ini seharusnya pengetahuan batik cap, berhubung disekolah ini belum tersedia alat cap batik, meja pola, dan bak pewarna, maka pendidik membuat sendiri isi kompetensi dasar dan materi pembelajarannya yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Sehingga pendidik mengganti isi kompetensi dasarnya menjadi pengetahuan batik tulis pada topeng kayu.

Pelaksanaan pembelajaran batik tulis pada topeng kayu dikelas VIII A SMPN 2 Bantul meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan ini dimulai dengan salam, berdo'a, melakukan presensi peserta didik, apersepsi dan motivasi. Kegiatan inti meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan penutup pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran dan menyampaikan pesan pada peserta didik. Sebelum pelajaran ditutup pendidik memberikan kesempatan untuk tanya jawab dan pelajaran diakhiri dengan mengembalikan alat dan bahan membatik sekaligus membersihkan ruang membatik kemudian ditutup dengan berdo'a dan salam.

2. Hasil Karya Batik Tulis pada Topeng Kayu di Kelas VIII A SMPN 2 Bantul

Hasil karya kelas VIII A SMPN 2 Bantul menghasilkan 29 karya topeng batik yang beragam dari jenis topeng, ukuran topeng, motif, dan warnanya.

Pendidik memberi kebebasan pada peserta didik dalam memilih jenis dan ukuran topeng, motif, dan warnanya supaya menambah kreativitas dan pengetahuan dalam membuat topeng.

Berdasarkan evaluasi pendidik kelas VIII A yaitu Rochayah, peserta didik yang memperoleh nilai 90-100 (kategori baik sekali) sebanyak empat peserta didik, yang memperoleh nilai 82-89 (kategori baik) sebanyak 14 peserta didik, yang memperoleh nilai 75-81 (kategori cukup baik) sebanyak 11 peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII A SMPN 2 Bantul berhasil dalam mengikuti pembelajaran batik tulis pada topeng kayu, karena nilai peserta didik telah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, perlu diberikan saran kepada berbagai pihak sebagai bahan pertimbangan guna menunjang pembelajaran keterampilan membuat selanjutnya.

1. Bagi kepala SMPN 2 Bantul, agar lebih meningkatkan kualitas dalam pembelajaran keterampilan membuat terutama dalam segi kelengkapan sarana dan prasarana. Selain itu, sekolah sebaiknya mengadakan pameran setiap akhir tahun pelajaran agar peserta didik dapat mengapresiasi hasil karyanya maupun hasil karya orang lain.
2. Bagi pendidik keterampilan membuat SMPN 2 Bantul, agar pendidik terus mengembangkan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari keterampilan membuat. Perlu meningkatkan

efektivitas waktu pembelajaran supaya rencana pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan rencana. Dalam proses pengawetan topeng kayu selain melapisi dengan polytur transparan, sebelum memulai membuat topeng lebih baik topeng direndam dahulu dalam larutan lantrek atau larutan pengawet kayu agar topeng batik tidak mudah terkena jamur dan bubuk sehingga topeng kayu lebih awet tahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bariah, Khoirul. 2013. Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMPN 2 Godean, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Seni Kerajinan, FBS UNY.
- Budyono, dkk. 2008. BSE Kriya Tekstil. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2009. *Teknologi Pembelajaran Kerajinan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati. (1999). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2012. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Honggopuro, Kalinggo. 2002. Batik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan. Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Kasunanan Surakarta.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jusri, Idris, Mawarzi. 2012. *Batik Indonesia (Soko Guru Budaya Bangsa)*. Jakarta: Ditjen IKM Kemenperin RI.
- Martono. 2007. Kajian Kurikulum KTSP Mata Pelajaran Keterampilan Kerajinan. *Diktat*. Yogyakarta: Program Studi Seni Kerajinan, FBS UNY.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rahmawati. 2002. Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V dan VI di SD Delegan I, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Seni Kerajinan, FBS UNY.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prima Media.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiati, Destin Huru, Joko Dwi Handoyo. 2008. *Membatik*. Yogyakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Suyono, Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utoro, Bambang. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Kisi-kisi instrumen penelitian
- Lampiran 2: Pedoman observasi
- Lampiran 3: Pedoman wawancara
- Lampiran 4: Hasil wawancara
- Lampiran 5: Pedoman dokumentasi
- Lampiran 6: Daftar nama peserta didik kelas VIII A
- Lampiran 7: Daftar hadir peserta didik kelas VIII A
- Lampiran 8: Silabus
- Lampiran 9: Jadwal pelajaran
- Lampiran 10: RPP
- Lampiran 11: Hasil karya topeng batik
- Lampiran 12: Hasil penilaian karya topeng batik kelas VIII A
- Lampiran 13: Dokumentasi
- Lampiran 14: Surat keterangan penelitian dari SMPN 2 Bantul
- Lampiran 15: Surat ijin observasi penelitian
- Lampiran 16: Surat ijin penelitian dari Kasubag Fakultas Bahasa dan Seni
- Lampiran 17: Surat ijin penelitian dari Pemerintah Kota Yogyakarta
- Lampiran 18: Surat ijin penelitian dari BAPPEDA Bantul

Lampiran 1: Kisi-kisi instrumen penelitian

Kisi-Kisi Instrumen

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

A. Pedoman Observasi

Observasi di tekankan pada:

1. Ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar.
2. Sarana bahan dan peralatan membuat.
3. Persiapan siswa dalam membuat.
4. Guru dalam membimbing siswa membuat.
5. Guru menilai proses membuat.
6. Sikap siswa selama pembelajaran membuat.
7. Reaksi siswa dalam pembelajaran membuat
8. Guru menangani siswa yang lamban dan tidak disiplin dalam membuat.
9. Guru dalam mengakhiri pelajaran.
10. Hasil karya siswa.

B. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan pada kepala sekolah, guru dan siswa

1. Kepala sekolah
 - a. Latar belakang SMPN 2 Bantul.
 - b. Visi dan misi.
 - c. Kurikulum yang digunakan.
 - d. Muatan lokal apa yang diajarkan.
 - e. Jumlah guru yang mengajar muatan lokal keterampilan membuat.
 - f. Sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang pembelajaran membuat.
 - g. Pendapat kepala sekolah terhadap pembelajaran batik tulis pada topeng kayu.
 - h. Harapan kepala sekolah kedepannya mengenai pelajaran keterampilan membuat.
2. Guru
 - a. Latar belakang
 - b. Persiapan pembelajaran
 - 1) Persiapan materi pembelajaran.

- 2) Pembuatan RPP.
 - 3) Persiapan alat dan bahan membatik.
 - c. Pelaksanaan pembelajaran batik pada kain
 - 1) Waktu.
 - 2) Strategi pembelajaran.
 - 3) Hambatan.
 - 4) Hasil karya.
 - d. Pelaksanaan batik pada kerajinan topeng
3. Siswa
 - a. Latar belakang siswa dalam membatik
 - b. Pelaksanaan pembelajaran membatik dikain.
 - c. Reaksi siswa saat pelaksanaan pembelajaran membatik.
 - d. Suka duka yang dihadapi saat membatik.
 - e. Pelaksanaan membatik di kerajinan topeng.

C. Pedoman dokumentasi

1. Profil SMPN 2 Bantul
2. Ruang membatik
3. Administrasi guru.
4. Proses pembelajaran
5. Hasil karya siswa.

Lampiran 2: Pedoman observasi

Pedoman Observasi

Observasi di tekankan pada:

1. Ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar.
2. Sarana bahan dan peralatan membuat.
3. Persiapan peserta didik dalam membuat.
4. Guru dalam membimbing peserta didik membuat.
5. Guru menilai proses membuat.
6. Sikap peserta didik selama pembelajaran membuat.
7. Respon peserta didik dalam pembelajaran membuat
8. Guru menangani peserta didik yang lamban dan tidak disiplin dalam membuat.
9. Guru dalam mengakhiri pelajaran.
10. Hasil karya peserta didik.

Lampiran 3: Pedoman wawancara

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Latar belakang SMPN 2 Bantul?
2. Visi misi SMPN 2 bantul?
3. Kurikulum yang digunakan di SMPN 2 Bantul?
4. Muatan lokal apa yang diajarkan di SMP ini?
5. Berapa guru yang mengajar muatan lokal keterampilan membatik?
6. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang pembelajaran membatik?
7. Bagaimana pendapat bapak mengenai pembelajaran batik tulis pada topeng kayu?
8. Bagaimana harapan Bapak kedepannya mengenai pelajaran keterampilan membatik?

Pedoman Wawancara Guru atau Pendidik

- A. Latar belakang
 1. Sejak kapan ibu mengajar pelajaran keterampilan membatik di SMPN 2 bantul?
 2. Sebelumnya ibu mengajar pelajaran apa?
- B. Persiapan
 1. Persiapan pembuatan materi
 2. Siapa yang membuat materi batik?
 3. Apakah ada buku khusus yang digunakan untuk mempelajari batik di SMP?
 4. Bagaiman ibu dalam membuat materi batik untuk siswa?
 5. Pembuatan RPP
 - a) Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran batik?
 - b) Siapakah yang membuat silabus dan kompetensi dasar dalam pelajaran mulok keterampilan membatik
 - c) Bagaimana penyusunan RPP yang digunakan dalam pembelajaran batik?
 6. Persiapan alat dan bahan membatik

- a) Dalam pelajaran membatik, apakah alat dan bahan membatik disediakan oleh sekolah?
 - b) Setiap praktek membatik, siapa yang menyiapkan alat dan bahan membatik?
- C. Pelaksanaan pembelajaran batik tulis
- 1. Waktu
 - a) Berapa jam siswa mendapat pelajaran keterampilan membatik selama seminggu?
 - b) Berapa kelas ibu mengajar dalam waktu seminggu dan dikelas apa saja?
 - 2. Strategi pembelajaran
 - 1) Bagaimana pelaksanaan batik tulis selama ini?
 - 2) Strategi apa yang ibu gunakan dalam menyampaikan pelajaran?
 - 3) Media apa yang ibu gunakan untuk menarik minat belajar keterampilan membatik?
 - 3. Hambatan
 - 1) Hambatan apa yang ibu temui dalam pelaksanaan pelajaran ini?
 - 2) Siapa saja siswa yang lamban atau kurang disiplin dalam membatik?
 - 3) Bagaimana ibu mengatasi hambatan dalam pembelajaran keterampilan membatik?
 - 4. Hasil karya
 - 1) Selama ini siswa kelas VIII A membatik apa saja?
 - 2) Bagaimana hasil karya membatik kelas VIII A?
- D. Pelaksanaan batik pada kerajinan topeng
- 1. Waktu pelaksanaan
Bagaimana menurut ibu waktu yang diperlukan dalam membatik kerajinan topeng?
 - 2. Strategi pembelajaran
 - 1) Bagaimana menurut ibu mengenai pembelajaran batik tulis pada topeng apabila diterapkan pada siswa?
 - 2) Metode apa yang ibu terapkan dalam pembelajaran topeng batik?
 - 3) Bagaimana respon siswa selama pembelajaran topeng batik berlangsung?
 - 3. Hambatan
 - 1) Menurut ibu apa kesulitan yang dihadapi siswa dalam membatik kerajinan topeng?
 - 2) Menurut ibu apa kekurangan dan kelebihan dalam membatik topeng?
 - 4. Hasil karya
 - 1) Bagaimana hasil karya siswa dalam membatik kerajinan topeng?
 - 2) Apakah ada peningkatan pada siswa dalam membatik?
 - 3) Apakah ibu akan menggunakan materi topeng batik ini untuk pembelajaran batik selanjutnya?

Pedoman Wawancara Peserta Didik

- A. Latar belakang siswa dalam membatik
 - 1. Sejak kapan kalian mulai membatik?
 - 2. Pertama kalian membatik apa?

- B. Pelaksanaan pembelajaran membatik di kain.
 - 1. Kalau mulai kelas VII sampai sebelum topeng batik kalian membatik apa?
 - 2. Selama kalian membatik sudah berapa kali pewarnaan dan menggunakan jenis pewarna apa?

- C. Reaksi siswa saat pelaksanaan pembelajaran membatik.
 - 1. Bagaimana perasaan kalian selama membatik di kain?
 - 2. Bu guru menerangkannya bagaimana?

- D. Suka duka yang dihadapi saat membatik.
 - 1. Apa yang membuat kalian senang membatik?
 - 2. Kesulitan apa yang kalian temui saat membatik dikain?

- E. Pelaksanaan membatik di kerajinan topeng.
 - 1. Sebelum kalian mengenal topeng batik, siapa yang sudah pernah mengenal topeng batik atau melihat orang membatik topeng?
 - 2. Bagaimana menurut kalian saat bu guru memberi materi menggunakan metode demonstrasi dan menggunakan power point?
 - 3. Bagaimana perasaan kalian saat membatik topeng?
 - 4. Apa yang membuat kalian senang membatik topeng?
 - 5. Kesulitan apa yang kalian temui saat membatik di topeng?
 - 6. Setelah kalian mempraktekkan membatik di kain dan membatik di topeng, lebih senang mana? Jelaskan alasannya.

Lampiran 4: Hasil Wawancara

Catatan Wawancara
SMPN 2 Bantul
Tahun Pelajaran 2012/2013

Catatan Wawancara No.1

Nama : Slamet Miranto, S.Pd
 Profil : Kepala SMPN 2 Bantul
 Hari/Tgl/Bln/Thn : Sabtu, 4 Februari 2013
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Bagaimana latar belakang SMPN 2 Bantul berdiri pak?
 Jawab: Pembangunan gedung SMP 2 Bantul terletak di Dusun Melikan Lor Bantul, dengan alamat Jalan Raya Bantul nomor 2/III, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. SMP ini Berdiri pada tahun 1977 dengan nama awal SMP Negri III Bantul dengan membuka 2 kelas/rombongan belajar. Lalu berganti nama menjadi SLTP 2 Bantul dan akhirnya bernama menjadi SMPN 2 Bantul dengan jumlah kelas sebanyak 12 ruang kelas. Namun pada tanggal 27 Mei 2006 di Yogyakarta dan sekitarnya terjadi gempa bumi yang merusakkan bangunan-bangunan termasuk gedung SMPN 2 Bantul. Kemudian gedung SMPN 2 Bantul dibangun kembali atas bantuan dari pemerintah Jepang (JICA), dewan sekolah dan pemerintah. Sehingga ruang kelasnya bertambah menjadi 15 ruang kelas.
2. Apa visi misi SMPN 2 bantul?
 Jawab: misinya adalah “Unggul Dalam Prestasi, Iman Taqwa dan Berbudi”. Sedangkan misinya banyak mbak, dilihat aja di depan sekolah.
3. Kurikulum apa yang digunakan di SMP ini pak?
 Jawab: kurikulum yang kami gunakan yaitu KTSP mbak.
4. Muatan lokal apa yang diajarkan di SMP ini?
 Jawab: bahasa jawa dan keterampilan membatik, yang sebelumnya adalah PKK.
5. Ada berapa guru yang mengajar muatan lokal keterampilan membatik?
 Jawab: disini ada dua guru mbak yaitu bu Rockhayah dan bu Tatik.
6. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang pembelajaran membatik pak?
 Jawab: sebenarnya masih kurang mbak karena dana sekolah juga dibagi-bagi dan juga pelajaran batik baru dua tahun ini diadakan, tapi minimal sudah lengkap walaupun masih sedikit.
7. Bagaimana solusi untuk menangani masalah tersebut pak?
 Jawab: ya kedepannya nanti sedikit-sedikit dilengkapi mbak, sementara ini sabar dulu menggunakan apa yang tersedia di sekolah ini. Kalaupun benar-benar belum ada alatnya seperti cap batik saya mempersilahkan kepada guru untuk memberi materi yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Catatan Wawancara No.2

Nama : H.Wiharno, M.Pd
Profil : Kepala SMPN 2 Bantul
Hari/Tgl/Bln/Thn : Senin, 20 Mei 2013
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Waktu : Pukul 11.00 WIB

1. Bagaimana pendapat Bapak mengenai pembelajaran batik tulis pada topeng kayu?
Jawab: wah bagus mbak, saya sangat senang mbak melihat antusias peserta didik dalam membuat topeng. Mereka mengerjakan dengan senang dan penuh semangat, sampai-sampai lupa waktu.
2. Bagaimana menurut Bapak hasil karya peserta didik dalam membuat topeng?
Jawab: mayoritas hasilnya sudah bagus, dengan berbagai macam bentuk, warna, dan motif batik pada topeng dapat memperkaya pengetahuan anak dalam membuat.
3. Menurut Bapak, apakah pembelajaran membuat pada topeng ini selanjutnya perlu diadakan di SMP?
Jawab: menurut saya perlu mbak, karena tidak semua orang mengetahui media lain yang bisa dibuat selain membuat dikain apalagi siswa SMP.
4. Bagaimana harapan Bapak kedepannya mengenai pelajaran keterampilan membuat?
Jawab: ya semoga kedepannya sarana dan prasarana membuat semakin lengkap. Kreativitas dan semangat peserta didik semakin bertambah sehingga generasi muda semakin melestarikan warisan budaya nenek moyang ini.

Catatan Wawancara No.3

Nama : Rochayah.S.Pd
 Profil : Guru mata pelajaran mulok Keterampilan Membatik
 Hari/Tgl/Bln/Thn : Senin, 6 Februari 2013
 Tempat : Ruang guru SMPN 2 Bantul
 Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Sejak kapan ibu mengajar pelajaran keterampilan membatik di SMPN 2 bantul?
 Jawab: di SMP sini ada batik baru tiga tahun ini, sejak batik diwajibkan jadi muatan lokal dikabupaten bantul, mulai tahun ajaran 2010/2011.
2. Sebelumnya ibu mengajar pelajaran apa?
 Jawab: sebelum ada mulok keterampilan membatik saya mengajar PKK.
3. Kurikulum apa yang ibu gunakan dalam pelajaran keterampilan membatik?
 Jawab: kurikulum KTSP.
4. Siapa yang membuat materi batik?
 Jawab: ya saya dengan bu Tatik mbak.
5. Apakah ada buku khusus yang digunakan untuk mempelajari batik di SMP?
 Jawab: kalau buku khusus batik untuk SMP tidak ada mbak.
6. Bagaiman ibu dalam membuat materi batik untuk siswa?
 Jawab: saya membuatnya mencuplik materi dari buku-buku batik sesuai dengan silabusnya mbak.
7. Siapakah yang membuat silabus dan kompetensi dasar dalam pelajaran mulok keterampilan membatik
 Jawab: kalau di kabupaten Bantul sudah mempunyai silabus khusus untuk batik, yang membuat dari MGMP Bantul jadi sekolah-sokolah tingkat SMP se Bantul acuannya sama.
8. Bagaimana penyusunan RPP yang digunakan dalam pembelajaran batik?
 Jawab: RPP saya yang membuat sendiri untuk satu kali pertemuan. Disini metode yang digunakan adalah system EEK. Adapun materi untuk kelas VIII di silabus tertera pengetahuan batik cap namun berhubung di sekolah ini tidak memiliki alatnya jadi cukup pengetahuannya saja, dan biasanya saya beri materi batik jumputan.
9. Dalam pelajaran membatik, apakah alat dan bahan membatik disediakan oleh sekolah?
 Jawab: iya sebagian besar yang menyediakan sekolah. Siswa hanya menyediakan canting, kain, dan pewarna.
10. Setiap praktek membatik, siapa yang menyiapkan alat dan bahan membatik?
 Jawab: ya siswanya mbak, saya mengajarkan mandiri untuk menyiapkan alat dan bahan yang mereka perlukan agar tidak tergantung pada orang lain dan juga melatih tanggung jawab, datang bersih pergi juga bersih alat

bahan dikembalikan ditempat semula. Guru hanya mendampingi dan mengarahkan.

11. Berapa jam siswa mendapat pelajaran keterampilan membatik selama seminggu?
Jawab: semua sama dari kelas VII sampai kelas IX porsi batik dalam seminggu satu kali pertemuan 2 jam pelajaran satu jamnya 40 menit.
12. Berapa kelas ibu mengajar dalam waktu seminggu dan dikelas apa saja?
Jawab: dulu sebelum ada batik saya mengajar PKK 12 kelas dari kelas VII sampai kelas IX. Namun setelah ada batik sedangkan banyak yang sudah sertifikasi pada kekurangan jam, jadi kelasnya ditambah satu kelas lagi menjadi lima kelas per tingkatnya. Saya tetap mengajar 24 jam yang enam jam dipegang oleh ibu Tatik dan saya mengajar 12 kelas yaitu kelas VII, VIII A, VIII B, dan kelas IX.
13. Menurut ibu kelas mana yang dapat saya gunakan untuk penelitian?
Jawab: kalau kelas VII masih membuat batik sarung bantal, sedangkan kelas IX sudah mau UN jadi kelas VIII.
14. Materi pelajaran apa yang sedang berlangsung dikelas VIII sekarang bu?
Jawab: sekarang sedang membatik taplak mbak, tapi sudah mau selesai. Kalau mau penelitian materi selanjutnya saja yaitu pembelajaran batik tulis pada topeng yang kebetulan materi tersebut merupakan materi baru bagi siswa.
15. Menurut ibu sebaiknya saya mengambil kelas VIII apa ya bu?
Jawab: kelas VIII A saja mbak, karena kelas VIII A sudah hampir selesai batik taplaknya dan juga kelas A itu kelas bilingual, sudah sepantasnya ilmunya lebih banyak namun hasil batik taplak kali ini pas pewarnaannya kebanyakan gagal mbak.
16. Gagal bagaimana bu?
Jawab: jadi kelas VIII A kan memang lebih cepat selesai membatiknya, la pas pewarnaan anak-anak memang dianjurkan beli pewarna di koprasi, namun koprasi menyediakan pewarna bukan biasanya buat batik saya tidak tau jenis pewarna apa itu. Setelah diwarnai kemudian dilorod warnanya itu seperti luntur mbak dan masuk ke batik, jadi batiknya tidak kelihatan jelas.
17. Selama ini siswa kelas VIII A membatik apa saja?
Jawab: dulu dikelas VII mereka membatik sarung bantal dan kelas VIII ini membatik taplak. Pewarnaannya menggunakan pewarna naphthol teknik celup.
18. Bagaimana pelaksanaan batik tulis selama ini di kelas VIII A?
Jawab: mereka itu kebanyakan sudah pernah membatik sejak SD mbak, jadi sepertinya pada aras-arasan pada bosan kurang semangat. Banyak yang ngumpul melebihi waktu yang ditentukan.
19. Apa kendala yang ibu hadapi selama pembelajaran batik tulis di kelas VIII A?
Jawab: ya itu mbak kendalanya anak-anak pada kurang semangat membatik, mungkin cara saya mengajar kurang menarik dan banyak yang mengeluh panaslah, maleslah dan lain lain. Maklumlah mbak saya sudah

tua jadi kurang menarik perhatian mereka dan saya kurang bisa mengaplikasikan teknologi seperti mengajar menggunakan power point.

20. Siapa saja siswa yang lamban atau kurang disiplin dalam membuat di kelas VIII A?

Jawab: yang laki-laki mbak, seperti Bentang, Kevic, Riko, Enriko, Restu juga.

21. Bagaimana ibu mengatasi hambatan dalam pembelajaran keterampilan membuat?

Jawab: saya beri motivasi terus mbak dan saya arahkan bagaimana membuat yang benar.

Catatan Wawancara No.4

Nama : Ibu Rochayah.S.Pd
 Profil : Guru mata pelajaran mulok Keterampilan Membuatik
 Hari/Tgl/Bln/Thn : Senin, 20 Mei 2013
 Tempat : Ruang guru SMPN 2 Bantul
 Waktu : Pukul 10.00 WIB

1. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran batik tulis pada topeng kayu bu?
 Jawab: tujuannya untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap batik tulis sehingga pengetahuan dan kreativitas peserta didik dalam membuatik dapat berkembang. Selain itu juga dapat meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal yaitu batik kayu.
2. Bagaimana menurut ibu waktu yang diperlukan dalam membuatik kerajinan topeng?
 Jawab: awalnya saya menargetkan 6 kali pertemuan, namun berhubung waktunya terputus dengan libur dan acara lain jadi ada yang belum selesai dan menambah satu kali pertemuan lagi. Seandainya tidak terputus saya yakin bisa selesai tepat waktu karena mereka senang mengerjakannya mbak.
3. Bagaimana menurut ibu mengenai pembelajaran batik tulis pada topeng apabila diterapkan pada siswa?
 Jawab: bagus mbak, anak jadi banyak ilmunya mengenai media yang dapat dibatik dan anak-anak tidak terlalu mengalami kesulitan dalam membuatiknya sehingga tidak banyak mengeluh selama membuatik.
4. Metode apa yang ibu terapkan dalam pembelajaran topeng batik?
 Jawab: metode tanya jawab, metode ceramah dengan media *powerpoint*, dan metode demonstrasi, serta pemberian tugas.
5. Bagaimana respon siswa selama pembelajaran topeng batik berlangsung?
 Jawab: sangat menarik mbak, anak-anak sangat antusias dalam membuatik topeng. Bahkan saya lihat saking semangatnya mereka mau nglembur setelah pulang sekolah dan kalau ada jam kosong atau pas istirahat ada yang membuatik, mereka tidak sabar melihat hasil akhirnya, saya sangat senang melihatnya mbak.
6. Menurut ibu apa kesulitan yang dihadapi siswa dalam membuatik kerajinan topeng?
 Jawab: mungkin saat netes mbak, mereka kesulitan ngeroknya, dan kalau dikerokkan daging kayunya berkurang, apalagi kalau sudah diwarna dan ngeblok kalau dikerok hasilnya kurang bagus.
7. Menurut ibu apa kekurangan dan kelebihan dalam membuatik topeng?
 Jawab: kekurangannya apa ya mbak, sepertinya lancar-lancar saja. Kalau kelebihannya ya itu mbak mereka lebih semangat, pol-polnya gagal hasilnya tetap bagus, dan mungkin harga jualnya juga lebih mahal jika dibandingkan dengan batik dikain karena batik kayu atau topeng belum banyak dijumpai dimasyarakat, belum sebuming batik di kain.

8. Bagaimana hasil karya siswa dalam membuat kerajinan topeng?
Jawab: bagus-bagus mbak, siswa kelas lain pada ngiri belum mendapatkan materi topeng batik.
9. Apakah ada peningkatan pada siswa dalam membuat?
Jawab: tentu banyak peningkatannya mbak apalagi laki-lakinya, mereka yang dari kelas VII susah sekali disuruh membuat, walaupun mau hasilnya kurang memuaskan dan ngumpulnya sering telat. Sekarang mereka tidak sering mengeluh ini itu lagi. Lebih semangat dan senang mengerjakannya, hal tersebut berpengaruh dengan hasilnya.
10. Apakah ibu akan menggunakan materi topeng batik ini untuk pembelajaran batik selanjutnya?
Jawab: oh iya mbak, saya akan usul dengan bapak kepala sekolah tahun depan ada batik kayu, nanti tidak hanya ditopeng namun dikerajinan kayu lainnya.

Lampiran 5: Pedoman dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

1. Administrasi guru
 - a. Silabus
 - b. RPP
 - c. Daftar nama siswa.
 - d. Daftar hadir siswa.
 - e. Daftar nilai siswa.
2. Foto profil SMP N 2 Bantul
3. Foto ruang batik
4. Foto pelaksanaan pembelajaran
 - a. Foto mengenalkan batik kerajinan kayu.
 - b. Foto menjelaskan membatik di kerajinan topeng.
 - c. Foto proses mendesain.
 - d. Foto proses memola di kerajinan topeng.
 - e. Foto proses mencanting *klowong dan isen*.
 - f. Foto proses mewarna pertama.
 - g. Foto proses mencanting *nemboki/ngeblok*.
 - h. Foto proses mewarna kedua.
 - i. Foto proses *nglorod*.
 - j. Foto proses *finishing*.
5. Foto hasil akhir topeng batik.

Lampiran 6: Daftar nama peserta didik

Daftar Nama Peserta Didik Kelas VIII A

No.	Nama	L/P
1.	Adityo Wahyu Saputro	L
2.	Al Amin Maulana	L
3.	Alya Puspita	P
4.	Amanda Meilania Dewi	P
5.	Amara Arvitha Mayangsari	P
6.	Ari Prita Widyastuti	P
7.	Arin Dwi Astuti Arumsari	L
8.	Bentang Anggarajati	P
9.	Candra Darmayanti	P
10.	Devy Mutiara Sari	P
11.	Dinda Nurfitriana	P
12.	Dzulhija Pangestuti	P
13.	Enrico Zaki Arya Sahadewa	L
14.	Jagad Restu Nugroho	L
15.	Jihan Izzatun Nisa	P
16.	Kezhiki Diaz Martha R.	P
17.	Khevic Gibran Ptwos	L
18.	Laili Arum Hanifah	P
19.	Lulu Damara	P
20.	Moh. Andika Satria Perdana	L
21.	Naffa Zul'arsyl Firdaus S.	P
22.	Nur Rahmawati	P
23.	Octika Puspita Pinesti	P
24.	Rico Priadi	L
25.	Roichana Rahma Sutrantiyas	P
26.	Tamara Ersa Hakim	P
27.	Vincentia Anita Listyarini	P
28.	Yogi Hikmawan	L
29.	Zuqri Rieka Mahanani	P

Laki-laki (L) : 9 anak

Perempuan (P) : 20 anak

Jumlah siswa : 29 anak

Lampiran 7: Daftar hadir

Daftar Hadir Penelitian Topeng Batik Kelas VIII A

No.	Nama	Tanggal Pertemuan													
		Februari			Maret				April				Mei		
		14	21	30	7	14	21	28	4	11	18	25	2	9	16
1.	Adityo Wahyu Saputro	.	.												
2.	Al Amin Maulana	.	.												
3.	Alya Puspita	.	.							S					
4.	Amanda Meilania Dewi	.	.												
5.	Amara Arvitha Mayangsari	.	.												
6.	Ari Prita Widyastuti	.	.												
7.	Arin Dwi Astuti Arumsari	.	.												
8.	Bentang Anggarajati	.	.						S						
9.	Candra Darmayanti	.	.												
10.	Devy Mutiara Sari	.	.												
11.	Dinda Nurfitriana	.	.												
12.	Dzulhija Pangestuti	.	.												
13.	Enrico Zaki Arya Sahadewa	.	.												
14.	Jagad Restu Nugroho	.	.												
15.	Jihan Izzatun Nisa	.	.												
16.	Kezhiki Diaz Martha R.	.	.												
17.	Khevic Gibran Ptвос	.	.												
18.	Laili Arum Hanifah	.	.												
19.	Lulu Damara	.	.												
20.	Moh. Andika Satria Perdana	.	.												
21.	Naffa Zul'arsyl Firdaus S.	.	.												
22.	Nur Rahmawati	.	.												
23.	Octika Puspita Pinesti	.	.												
24.	Rico Priadi	.	.												
25.	Roichana Rahma Sutrantiyas	.	.												
26.	Tamara Ersa Hakim	.	.												
27.	Vincentia Anita Listyarini	.	.												
28.	Yogi Hikmawan	.	.												
29.	Zuqri Rieka Mahanani	.	.												

○ . = Hadir

○ S = Sakit

● Materi mid

● Ulangan

● Mid semester

● Libur UAS kelas IX

● Libur UN kelas IX

● Lomba menyanyi

● Libur kenaikan Yesus Kristus

Lampiran 8: Silabus

SILABUS

Sekolah : SMPN 2 Bantul
 Kelas/Semester : VIII A (Delapan A) / 2 (dua)
 Mata Pelajaran : Keterampilan Membatik
 Tahun Pelajaran : 2012/2013
 Aspek : Kerajinan
 Standar Kompetensi : 1. Mengekspresikan diri melalui karya seni batik tulis semi klasik

Kompetensi Dasar	Karakter	Materi/ Pembelajaran	Kegiatan/ Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.1 Pengetahuan batik tulis pada kerajinan topeng kayu	<ul style="list-style-type: none"> • Kecerdasan • Keingintahuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan dan alat membatik topeng kayu • Proses membatik topeng kayu 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan bahan membatik topeng kayu • Menjelaskan alat membatik topeng kayu 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menjelaskan bahan membatik topeng kayu • Dapat menjelaskan alat membatik topeng kayu 	Tes tertulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> • Sebutkan 3 bahan membuat topeng kayu dan jelaskan kegunaannya • Sebutkan 3 alat membuat topeng kayu dan jelaskan 	2x40 m	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Power point</i> pengertian batik, sejarah batik, dan alat-alat membatik. • Contoh karya • Model

			<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan proses membatik topeng kayu 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menjelaskan proses membatik topeng kayu 			<p>kegunaannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan proses membatik topeng kayu dengan satu kali warna satu kali <i>lorod</i> 		
1.2 Menerapkan desain batik tulis pada kerajinan topeng kayu	<ul style="list-style-type: none"> • Kreativitas • Tanggung jawab • Percaya diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis ornamen dan motif batik 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan desain motif batik pada topeng kayu 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menerapkan desain motif batik pada topeng kayu 	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Buatlah desain motif batik pada kertas HVS • Pindahkan desain motif batik pada topeng kayu 	2x40 m	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Power point</i> pengetahuan ornamen dan motif batik. • Contoh karya • Model
1.3 Membuat karya berupa	<ul style="list-style-type: none"> • Keingintahuan • Kreativitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan batik tulis pada kerajinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan proses pembuatan batik tulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menjelaskan proses membatik 	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan proses pembuatan batik tulis 	8x40 m	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Power point</i> proses

batik tulis pada topeng kayu	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung Jawab 	<p>topeng kayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Nglowongi</i> - <i>Isen-isen</i> - Pewarnaan pertama - <i>Menembok</i> - Pewarnaan kedua - <i>Menglo rod</i> - <i>Finishing</i> 	<p>pada kerajinan topeng kayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Nglowo Ngi</i> (membatik rengangan/global) - <i>Isen-isen</i> (memberikan isian pada motif) - Pewarnaan pertama - <i>Menembok</i> (menutup motif untuk mempertahankan warna pertama) - Pewarna 	<p>pada kerajinan topeng kayu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat <i>nglowongi</i> • Dapat <i>ngisen-iseni</i> • Dapat mewarna • Dapat <i>menembok</i> • Dapat mewarna • Dapat <i>menglo Rod</i> • Dapat melakukan 			<p>pada kerajinan topeng kayu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buatlah batik tulis pada kerajinan topeng kayu 		<p>membatik topeng kayu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku • Contoh karya • Model
------------------------------	--	---	---	--	--	--	--	--	--

			an kedua - <i>Menglo rod</i> (menghilangkan lilin batik dengan cara direbus) - <i>Finishing</i> (mengecat transparan dan memasang tali)	<i>finishing</i>					
--	--	--	---	------------------	--	--	--	--	--

Mengetahui
Kepala SMP 2 Bantul



Slamet Miranto, S.Pd
NIP. 19570211 197711 1 001

Bantul, 14 Februari 2013

Guru Mata Pelajaran

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Rochayah".

Rochayah, S.Pd
NIP. 19530520 198003 2 008

JADWAL KEGIATAN PEMBELAJARAN SMP N 2 BANTUL SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2012/2013

SENIN															
JAM KE	KELAS VIII				KELAS VII				KELAS IX						
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1	23	26	2	19	15	14	30	22	13	17	25	24	5	3	
2	23	26	2	19	15	14	30	22	13	17	25	24	5	3	
3	36	18	23	15,21,31	12	35	16	30	10	4	25	9	1	11	2
4	36	18	23	15,21,31	12	35	16	30	10	4	25	9	1	11	2
5	16	35	36	10	18	25	4	7	20	22	2	17	9	15,21,31	8
6	16	35	36	10	18	25	4	7	20	22	2	17	9	15,21,31	8
7	35	36	18	12	16	10	22	20	15,21,31	32	9	4	7	8	17
8	35	36	18	12	16	10	22	20	15,21,31	32	9	4	7	8	17

SELASA															
JAM KE	KELAS VII				KELAS VIII				KELAS IX						
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1	2	19	35	18	23	25	13	15	17	10	5	14	9	24	3
2	2	19	35	18	23	25	13	15	17	10	5	14	9	24	3
3	26	23	34	8	12	35	25	27	7	16	14	9	5	11	4
4	26	23	34	8	12	35	25	27	7	16	14	9	5	11	4
5	35	18	8	6	34	4	22	16	20	7	25	24	14	3	9
6	35	18	8	6	34	4	22	16	20	7	25	24	14	3	9
7	19	35	18	34	6	16	8	20	13	27	26	7	24	4	11
8	19	35	18	34	6	16	8	20	13	27	26	7	24	4	11

KAMIS															
JAM KE	KELAS VII				KELAS VIII				KELAS IX						
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1	17	26	19	6	30	13	22	2	15	23	10	24	3	16	
2	18	26	32	6	30	7	22	16	15	23	25	24	3	9	
3	17	18	28	32	19	35	7	13	16	29	10	25	14	23	9
4	26	19	28	6	32	35	22	27	5	29	8	9	14	23	7
5	26	19	17	6	32	13	22	27	5	2	8	9	16	10	7

RABU															
JAM KE	KELAS VII				KELAS VIII				KELAS IX						
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1	2	19	35	18	23	25	13	15	17	10	5	14	9	24	3
2	2	19	35	18	23	25	13	15	17	10	5	14	9	24	3
3	26	23	34	8	12	35	25	27	7	16	14	9	5	11	4
4	26	23	34	8	12	35	25	27	7	16	14	9	5	11	4
5	35	18	8	6	34	4	22	16	20	7	25	24	14	3	9
6	35	18	8	6	34	4	22	16	20	7	25	24	14	3	9
7	19	35	18	34	6	16	8	20	13	27	26	7	24	4	11
8	19	35	18	34	6	16	8	20	13	27	26	7	24	4	11

JUM'AT															
JAM KE	KELAS VII				KELAS VIII				KELAS IX						
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1	17	26	19	6	30	13	22	2	15	23	10	24	3	16	
2	18	26	32	6	30	7	22	16	15	23	25	24	3	9	
3	17	18	28	32	19	35	7	13	16	29	10	25	14	23	9
4	26	19	28	6	32	35	22	27	5	29	8	9	14	23	7
5	26	19	17	6	32	13	22	27	5	2	8	9	16	10	7

SABTU															
JAM KE	KELAS VII				KELAS VIII				KELAS IX						
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1	26	7	32	12	10	15,21,31	27	2	22	13	25	14	9	23	
2	26	7	32	12	10	15,21,31	27	17	22	5	25	14	9	23	
3	4	26	19	18	2	25	17	13	5	15,21,31	16	23	11	10	
4	4	26	19	18	2	25	13	27	32	15,21,31	5	23	11	24	
5	33	26	19	16	17	14	2	13	27	32	16	5	10	3	24
6	33	26	10	18	2	13	15	5	4	27	14	25	1	3	11
7	33	19	10	17	2	13	15	5	4	27	14	25	1	16	11

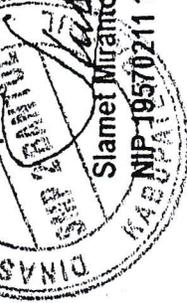
BERLAKU MULAI 16 JULI 2012

LESSON STUDY

9	Kuwatini, S.Pd.	17	A.Titik Sulistyowati, S.P	25	Anni Pursyanti, S.Pd.	33	Dini Arianty, S.Si.
10	Sularsi, S.Pd.	18	Darmaji, S.Pd.	26	Dra. Umi Kulsum.	34	Christina Tri Lestari, S.Pd.
11	Dra. Dwi Nurhayati	19	C.Mari Eni Widarsih, S.Pd	27	Siti Zumaroh, S.Pd.	35	Parjo, S.Pd.
12	Sri Suprapti, S.Pd.	20	Drs. Sri Djoko	28	Rr. Budi Ningsih	36	Khudlori, S.Ag.
13	Nanik W., S.Pd.	21	Dra. Yuliana Woda Mosa	29	Tatik Sumariyati S.Pd.		
14	Istiqomah E, S.Pd.	22	Drs. Sumardiyana	30	Yeni Haryanti, S.Pd Kor.		
15	Mardiyana, S.Ag.	23	Suyadi Yohanes, S.Pd.	31	Gunadi		

Bantul, 4 Januari 2013

Kepala SMP 2 Bantul



Slamet Miranto, S.Pd.

NIP.19570211 197711 1 001

Lampiran 10: RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

1

**KETERAMPILAN MEMBATIK KELAS VIII A SEMESTER GENAP
PENGETAHUAN BATIK TULIS PADA KERAJINAN TOPENG KAYU,
MENGKLASIFIKASIKAN ALAT BAHAN DAN PROSES MEMBATIK
KERAJINAN TOPENG KAYU**



Oleh:

Rochayah, S.Pd

NIP. 19530502 198005 2 008

DINAS PENDIDIKAN DASAR

SMP NEGERI 2 BANTUL

2012/2013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**(1)**

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Bantul
Mata Pelajaran : Keterampilan Membatik
Kelas / Semester : VIII / 2 (dua)
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Mengekspresikan diri melalui karya seni batik tulis semi klasik

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Pengetahuan batik tulis pada kerajinan topeng kayu

C. Indikator

1. Menjelaskan bahan membatik topeng kayu.
2. Menjelaskan alat membatik topeng kayu.
3. Menjelaskan proses membatik topeng kayu.

D. Pendidikan Karakter

1. Kecerdasan
2. Keingintahuan

E. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menjelaskan bahan membatik topeng kayu.
2. Peserta didik dapat menjelaskan alat membatik topeng kayu.
3. Peserta didik dapat menjelaskan proses membatik topeng kayu.

F. Materi Pembelajaran

Pengertian batik secara umum adalah pembentukan gambar pada kain/benda dengan menggunakan teknik tutup celup.

1. Sejarah batik tulis pada kerajinan kayu

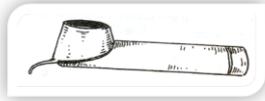
Batik Indonesia merupakan bagian karya budaya nasional yang perlu dikembangkan, dipelajari dan diwariskan kepada generasi yang akan datang agar tidak hilang atau diklaim bangsa lain. Batik berawal dari zaman prasejarah dimana pada zaman tersebut masih berupa ornamen-ornamen yang menyerupai motif batik. Seiring perkembangan zaman dunia batikpun juga mengalami perkembangan. Perkembangan ini bertujuan agar menghasilkan karya batik yang memiliki daya tarik tinggi bagi bangsa Indonesia sendiri maupun bangsa lain. Untuk itu diperlukan ide-ide kreatif dalam menciptakan karya batik. Terutama kota Yogyakarta terkenal dengan batik Yogyakarta dan benda kerajinannya yang mampu mendukung Yogyakarta sebagai daya tarik wisata lokal maupun manca Negara. Kota ini diharapkan mampu mengembangkan karya batik dan benda kerajinannya untuk mengenalkan budaya nasional batik pada Negara lain. Sehingga muncul batik pada kerajinan kayu.

Salah satu desa yang membuat batik tulis pada kerajinan kayu adalah desa kreet. Usaha ini dirintis sejak tahun 1988, dan sekarangpun masih produksi. Kerajinan batik kayu ini beraneka ragam bentuk dan fungsi, seperti gantungan kunci, hiasan dinding, miniature binatang, tatakan gelas, mangkuk, nampan dan topeng.

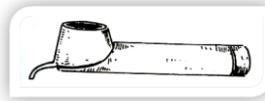
2. Pengetahuan alat batik kerajinan topeng.



Alat tulis



Canting isen



Canting blok



Kompur dan wajan



Dingklik



Sarung tangan



Kuas



Ember



Mangkuk

3. Pengetahuan bahan

a. Kerajinan topeng



b. Malam/lilin batik



c. Pewarna naptol



TRO



Napthol



Caostic



Garam

d. Pewarna indigosol



Indigosol



Nitrit



HCL

e. Soda abu / water glaas (membantu penglorodan)



4. Proses
 - a. Mendesain pada kertas HVS
 - b. Memindahkan desain pada kerajinan topeng kayu
 - c. *Nglowongi*
 - d. *Isen-isen*
 - e. Pewarnaan pertama
 - f. *Menembok*
 - g. Pewarnaan kedua
 - h. *Menglorod*
 - i. *Finishing*

G. Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

H. Metode Pembelajaran: EEK (Eksplorasi – Elaborasi – Konfirmasi)

I. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan pendahuluan (10 menit)
 - a. Apersepsi
 - Menanyakan pada peserta didik apakah sebelumnya pernah membuat/melihat orang membuat kerajinan topeng.
 - b. Motivasi
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - Strategi penilaian
 - Strategi pelaksanaan pembelajaran
2. Kegiatan inti (60 menit)
 - a. Eksplorasi
 - Peserta didik diminta memusatkan perhatian pada guru.
 - Guru melibatkan peserta didik mencari informasi luas tentang topik yang akan dipelajari.
 - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan tanya jawab.

b. Elaborasi

- Guru menunjukkan batik topeng, menjelaskan dengan media power poin sambil tanya jawab tentang batik tulis pada kerajinan topeng.
- Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang batik tulis pada kerajinan topeng.
- Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum melanjutkan materi berikutnya.
- Guru menjelaskan alat, bahan dan proses membatik kerajinan topeng.

c. Konfirmasi

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik.
- Guru bersama peserta didik mendiskusikan poin-poin pelajaran hari ini.

3. Kegiatan penutup (10 menit)

- Guru bersama peserta didik menyimpulkan inti pelajaran.
- Menginformasikan kepada peserta didik bahwa rencana pertemuan berikutnya mendesain kerajinan topeng kayu.
- Guru memberi tugas pada peserta didik mencari inspirasi desain batik untuk kerajinan topeng kayu.
- Guru memberi tugas pada peserta didik menyiapkan alat dan bahan mendesain.
- Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum menutup pelajaran hari ini.
- Guru menutup pelajaran dengan berdoa.
- Mengucapkan salam, keluar kelas dengan tertib pada waktunya.

J. Penilaian Hasil Belajar

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
1. Menjelaskan bahan membatik topeng kayu	• Tes tertulis	• Tes uraian	1. Sebutkan 3 bahan membuat topeng kayu dan jelaskan kegunaannya
2. Menjelaskan alat membatik topeng	• Tes tertulis	• Tes uraian	2. Sebutkan 3 alat membuat topeng kayu dan jelaskan

kayu			kegunaannya
3. Menjelaskan proses membatik topeng kayu	• Tes tertulis	• Tes uraian	3. Jelaskan proses membatik topeng kayu dengan satu kali warna satu kali <i>lorod</i> .

1. Pedoman penilaian

- a. Untuk nomor 1 dan 2, tiap nomor jawaban benar skor 15
- b. Untuk nomor 3, jawaban benar skor 70
- c. Skor maksimal 100
- d. Nilai maksimal peserta didik $30+70 = 100$

2. Kriteria penilaian

Nomor soal	Uraian	Skor
1 dan 2	Jawaban benar, penjelasan benar	15
	Jawaban salah, penjelasan benar	9
	Jawaban benar, penjelasan salah	6
	Jawaban salah, penjelasan salah	3
	Jawaban kosong/tidak diisi	0
3	Jawaban benar, penjelasan benar	70
	Jawaban salah, penjelasan benar	42
	Jawaban benar, penjelasan salah	28
	Jawaban salah, penjelasan salah	15
	Jawaban kosong/tidak diisi	0

3. Kriteria penilaian ketercapaian karakter

No	Indikator Karakter	Nilai Kualitatif	Keterangan
1.	Kecerdasan		
	a. Terlibat sangat aktif menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Terlibat rajin menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.	MB	Mulai Berkembang
	c. Terlibat kurang antusias dalam menanggapi materi yang disampaikan.	MT	Mulai Terlihat
	d. Sangat tidak antusias dalam menanggapi materi yang disampaikan.	BT	Belum Terlihat
2.	Ingin tahu		

	a. Terlibat sangat aktif bertanya mengenai pengertian, sejarah dan alat batik.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Terlibat rajin bertanya selama proses pembelajaran tentang pengertian, sejarah dan alat batik.	MB	Mulai Berkembang
	c. Terlibat kurang antusias dalam memperhatikan penjelasan tentang pengertian, sejarah dan alat batik.	MT	Mulai Terlihat
	d. Sangat tidak antusias dalam memperhatikan penjelasan tentang pengertian, sejarah dan alat batik.	BT	Belum Terlihat

K. Sumber dan media pembelajaran

1. *Power point* tentang pengertian batik, sejarah batik, dan alat-alat membuat batik.

2. Buku

Susanto, sewan. 1984. *SENI DAN TEKNOLOGI KERAJINAN BATIK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Halaman: 1-95.

Sugiarti. 2010. *Indahnya Batikku*. Jakarta: PT Mediantara Semesta. Halaman: 22-26.

Prayitno, teguh. 2009. *Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT Sindur Pres. Halaman: 6-19.

3. Contoh karya kerajinan batik kayu.

4. Model alat dan bahan.

Bantul, 14 Februari 2013

Guru Mata Pelajaran

Rochayah, S.Pd
NIP. 19530520 198003 2 008

Mengetahui

Kepala SMP 2 Bantul



Slamet Miranto, S.Pd
NIP. 19570211 197711 1 001

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

2

**KETERAMPILAN MEMBATIK KELAS VIII A SEMESTER GENAP
MENERAPKAN DESAIN MOTIF BATIK PADA TOPENG KAYU**



Oleh:

Rochayah, S.Pd

NIP. 19530502 198005 2 008

DINAS PENDIDIKAN DASAR

SMP NEGERI 2 BANTUL

2012/2013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**(2)**

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Bantul
Mata Pelajaran : Keterampilan Membatik
Kelas / Semester : VIII / 2 (dua)
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Mengekspresikan diri melalui karya seni batik tulis semi klasik

B. Kompetensi Dasar

- 1.2 Menerapkan desain batik tulis pada kerajinan topeng kayu

C. Indikator

Dapat menerapkan desain motif batik pada topeng kayu

D. Pendidikan Karakter

1. Kreatifitas
2. Tanggung jawab
3. Percaya diri

E. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menerapkan desain motif batik pada topeng kayu.

F. Materi Pembelajaran

1. Ornamen utama
 - a. Meru
 - b. Pohon hayat
 - c. Garuda
 - f. Lidah api
 - g. Tumbuhan
 - h. Kupu-kupu

- d. Burung
- e. Binatang
- 2. Ornamen pelengkap berupa kuncup bunga, tumbuhan dan binatang kecil.
- 3. Macam-macam isen
- 4. Macam-macam garis
 - a. Garis lurus
 - b. Garis lengkung
 - c. Garis patah
 - d. Garis silang
- 5. Macam-macam motif batik geometris dan non geometris

Motif batik atau corak batik adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan isen menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan. Unit keindahan pada batik pada umumnya diberi arti atau simbol tertentu oleh penciptanya atau hanya merupakan suatu penciptaan keindahan saja.

Motif geometris adalah motif yang mempunyai ciri berulang menurut bentuk bidang segi empat, lingkaran, jajar genjang atau belah ketupat. Sedangkan motif nongeometris meliputi motif-motif batik yang disebut motif semen. Semen berasal dari kata semi, yaitu tumbuh atau semian. Penggolongan motif antara lain

- a. Golongan motif batik geometris adalah :
 - Kelompok motif batik ceplok
 - Kelompok motif batik nitik
 - Kelompok motif batik kawung
 - Kelompok motif batik lerek atau lereng.
- b. Golongan motif batik nongeometris
 - Kelompok motif batik semen ornamen tumbuhan
 - Kelompok motif batik semen ornamen tumbuhan dan binatang
 - Kelompok motif batik semen ornamen tumbuhan, binatang, dan lar-laran (sayap).

G. Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

H. Metode Pembelajaran: EEK (Eksplorasi – Elaborasi – Konfirmasi)

I. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan pendahuluan (10 menit)
 - a. Apersepsi
 - Menanyakan pada peserta didik apakah ada pekerjaan rumah.
 - Menunjukkan contoh ornamen dan motif batik.
 - b. Motivasi
 - Menanyakan/mengulang pokok bahasan pertemuan kemarin.
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.
 - Menyampaikan strategi pelaksanaan pembelajaran.
 - Menyampaikan strategi penilaian.
2. Kegiatan inti (60 menit)
 - a. Eksplorasi
 - Peserta didik diminta memusatkan perhatian pada guru.
 - Guru menunjukan contoh ornamen dan motif batik serta penerapannya pada kerajinan topeng kayu.
 - Guru melibatkan peserta didik mencari informasi luas tentang topik yang akan dipelajari.
 - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan tanya jawab.
 - b. Elaborasi
 - Guru menjelaskan macam-macam ornamen dan motif batik.
 - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang ornamen dan motif batik.
 - Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum melanjutkan materi berikutnya.
 - Guru memberi tugas pada peserta didik mendesain motif batik tulis pada kertas HVS kemudian setelah selesai, desainnya langsung diterapkan pada kerajinan topeng kayu.

- Peserta didik mendesain motif batik tulis pada kertas HVS dan langsung menerapkan pada kerajinan topeng kayu.
 - Guru berkeliling membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mendesain dan menerapkan pada kerajinan topeng kayu.
- c. Konfirmasi
- Peserta didik mengumpulkan desain batik tulis pada kerajinan topeng yang sudah selesai.
 - Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
3. Kegiatan penutup (10 menit)
- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan inti pelajaran.
 - b. Guru memberi tugas bagi peserta didik yang belum menyelesaikan mendesain dan memindahkan desain pada topeng kayu supaya diselesaikan disekolah saat jam istirahat atau sepulang sekolah dengan didampingi guru.
 - c. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya mulai mencanting.
 - d. Guru memberi tugas pada peserta didik menyiapkan alat dan bahan
 - e. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum menutup pelajaran hari ini.
 - f. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.
 - g. Mengucapkan salam, keluar kelas dengan tertib pada waktunya.

J. Penilaian Hasil Belajar

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
• Menerapkan desain motif batik pada topeng kayu	• Tes unjuk kerja	• Uji petik kerja	1. Buatlah desain motif batik pada kertas HVS
			2. Pindahkan desain motif batik atau memola pada topeng kayu

1. Lembar penilaian proses pembuatan karya

No.	Nama peserta didik	Aspek penilaian (Skor Maksimal)				
		Pengembangan motif (20)	Pencantingan (20)	Pewarnaan (20)	Penyelesaian masalah (20)	<i>Nglorod finishing dan ketepatan waktu (20)</i>
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.	Dan seterusnya					

2. Lembar penilaian hasil akhir karya

No.	Nama peserta didik	Aspek penilaian (Skor Maksimal)				
		Ide penciptaan (20)	Motif (25)	Hasil cantingan (20)	Hasil Pewarnaan (25)	<i>Finishing (10)</i>
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.	Dan seterusnya					

Skor maksimal untuk penilaian proses = $20 \times 5 = 100$

Skor maksimal untuk penilaian hasil akhir karya = $20 + 25 + 20 + 25 + 10 = 100$

$$\text{Skor akhir} = \left(\frac{\text{Skor maksimal proses}}{100} \times 60 \right) + \left(\frac{\text{Skor maksimal hasil akhir karya}}{100} \times 40 \right)$$

3. Pedoman Penilaian Karakter

No	Indikator Karakter	Nilai Kualitatif	Keterangan
1.	Percaya diri		
	a. Berani mendesain batik topeng kayu sendiri dengan baik tanpa bantuan orang lain.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Berani mendesain batik topeng kayu sendiri meskipun dengan bantuan orang lain.	MB	Mulai Berkembang
	c. Baru berani mendesain batik topeng kayu setelah diperintah guru.	MT	Mulai Terlihat
	d. Tidak berani mendesain batik topeng kayu sendiri.	BT	Belum Terlihat
2.	Kreatifitas		
	a. Mampu mendesain batik topeng kayu dengan bentuk yang variatif dan berbeda dari contoh.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Mampu mendesain batik topeng kayu dengan bentuk sedikit variatif.	MB	Mulai Berkembang
	c. Mampu mendesain batik topeng kayu sama persis dengan contoh.	MT	Mulai Terlihat
	d. Sama skali tidak mampu mendesain batik topeng kayu.	BT	Belum Terlihat
3.	Tanggung jawab		
	a. Mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta menjaga kebersihan kelas.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Mengumpulkan tugas tepat waktu meskipun hasilnya kurang baik, dan menjaga kebersihan kelas.	MB	Mulai Berkembang
	c. Mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan kurang menjaga kebersihan kelas.	MT	Mulai Terlihat
	d. Tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak menjaga kebersihan kelas.	BT	Belum Terlihat

K. Sumber dan media pembelajaran

1. *Power point* tentang ornamen dan motif batik.
2. Buku

Susanto, sewan. 1984. *SENI DAN TEKNOLOGI KERAJINAN BATIK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Halaman: 200-250.

Sugiarti. 2010. *Indahnya Batikku*. Jakarta: PT Mediantara Semesta. Halaman: 50-70.

Prayitno, teguh. 2009. *Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT Sindur Pres. Halaman: 20-30.

3. Contoh kerajinan batik kayu berupa topeng.

Bantul, 21 Februari 2013

Guru Mata Pelajaran



Rochayah, S.Pd
NIP. 19530520 198003 2 008

Mengetahui
Kepala SMP 2 Bantul



Slamet Miranto, S.Pd
NIP. 19570211 197711 1 001

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

3

**KETERAMPILAN MEMBATIK KELAS VIII A SEMESTER GENAP
MEMBUAT KARYA BERUPA BATIK TULIS PADA KERAJINAN
TOPENG KAYU
*NGLOWONGI DAN ISEN-ISEN***



Oleh:

Rochayah, S.Pd

NIP. 19530502 198005 2 008

DINAS PENDIDIKAN DASAR

SMP NEGERI 2 BANTUL

2012/2013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**(3)**

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Bantul
Mata Pelajaran : Keterampilan Membatik
Kelas / Semester : VIII / 2 (dua)
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Mengekspresikan diri melalui karya seni batik tulis semi klasik.

B. Kompetensi Dasar

- 1.3 Membuat karya berupa batik tulis pada kerajinan topeng kayu.

C. Indikator

1. Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses *nglowongi* topeng kayu.
2. Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses *ngisen-iseni* topeng kayu.

D. Pendidikan Karakter

1. Keingintahuan
2. Tanggung Jawab

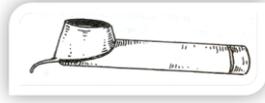
E. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menjelaskan dan melaksanakan proses *nglowongi* topeng kayu.
2. Peserta didik mampu menjelaskan dan melaksanakan proses *ngisen-iseni* topeng kayu.

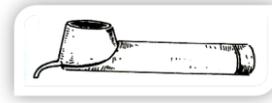
F. Materi Pembelajaran

1. Pengetahuan alat batik pada proses pencantingan kerajinan topeng kayu.

a. Canting



Canting isen



Canting klowong

b. Kompor dan wajan

c. Dingklik



Kompor dan wajan



Dingklik

d. Ijuk

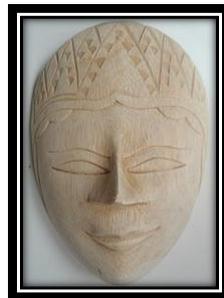
e. Celemek atau koran bekas

f. Korek api

g. Cutter/pisau

2. Pengetahuan bahan pada proses pencantingan kerajinan topeng kayu.

a. Kerajinan topeng



b. Malam/lilin batik



c. Minyak tanah

3. Proses

- a. Persiapan alat dan bahan
- b. Membatik bagian pola pokoknya/*nglowongi*.
- c. Membatik bagian isiannya

G. Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

H. Metode Pembelajaran: EEK (Eksplorasi – Elaborasi – Konfirmasi)

I. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan pendahuluan (10 menit)
 - a. Apersepsi
 - Menanyakan pada peserta didik apakah PR mendesain dan memola sudah selesai.
 - Menanyakan kesulitan dalam mendesain dan memola.
 - Bagi peserta didik yang belum menyelesaikan proses *mendesain dan memola* supaya menyelesaikan dulu.
 - b. Motivasi
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - Menyampaikan strategi penilaian.
 - Menyampaikan strategi pelaksanaan pembelajaran.

2. Kegiatan inti (60 menit)
 - a. Eksplorasi
 - Peserta didik diminta memusatkan perhatian pada guru.
 - Guru melibatkan peserta didik mencari informasi luas tentang topik yang akan dipelajari.
 - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan tanya jawab.
 - b. Elaborasi
 - Guru menjelaskan cara membuat topeng kayu.
 - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang membuat pada kerajinan topeng kayu.
 - Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum mencanting.
 - Peserta didik menuju ruang batik dan menyiapkan alat bahan membuat.
 - Guru memberi contoh dengan mempraktekkan langsung cara membuat topeng kayu
 - Peserta didik mulai membuat klowong dan isen kerajinan topeng kayu dengan dibimbing guru.
 - c. Konfirmasi
 - Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - Guru dan peserta didik bersama-sama membahas kesulitan dalam membuat klowong dan *isen* topeng kayu.
3. Kegiatan penutup (10 menit)
 - a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan inti pelajaran.
 - b. Guru memberi tugas bagi peserta didik yang belum menyelesaikan membuat klowong dan *isen* topeng kayu supaya diselesaikan disekolah saat jam istirahat atau sepulang sekolah dengan didampingi guru.
 - c. Menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan berikutnya mewarna dan *mengeblok*.
 - d. Guru memberi tugas pada peserta didik menyiapkan alat dan bahan pewarna dan *mengeblok*.

- e. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum menutup pelajaran hari ini.
- f. Peserta didik mengembalikan alat dan bahan batik pada tempatnya.
- g. Peserta didik membersihkan ruang membatik.
- h. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.
- i. Mengucapkan salam, keluar kelas dengan tertib pada waktunya.

J. Penilaian Hasil Belajar

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses <i>nglowongi</i> topeng kayu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes unjuk kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Uji petik kerja 	1. Mencanting klowong topeng kayu.
<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses <i>isen-isen</i> topeng kayu. 			2. Mencanting <i>isen-isen</i> topeng kayu.

1. Lembar penilaian proses pembuatan karya

No.	Nama peserta didik	Aspek penilaian (Skor Maksimal)				
		Pengembangan motif (20)	Pencantingan (20)	Pewarnaan (20)	Penyelesaian masalah (20)	<i>Nglorod finishing</i> dan ketepatan waktu (20)
1.						
2.						
3.						
4.						
5.	Dan seterusnya					

2. Lembar penilaian hasil akhir karya

No.	Nama peserta didik	Aspek penilaian (Skor Maksimal)				
		Ide penciptaan (20)	Motif (25)	Hasil cantingan (20)	Hasil Pewarnaan (25)	<i>Finishing</i> (10)
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.	Dan seterusnya					

Skor maksimal untuk penilaian proses = $20 \times 5 = 100$

Skor maksimal untuk penilaian hasil akhir karya = $20 + 25 + 20 + 25 + 10 = 100$

$$\text{Skor akhir} = \left(\frac{\text{Skor maksimal proses}}{100} \times 60 \right) + \left(\frac{\text{Skor maksimal hasil akhir karya}}{100} \times 40 \right)$$

3. Pedoman penilaian karakter

No	Indikator Karakter	Nilai Kualitatif	Keterangan
1.	Keingintahuan		
	a. Selalu bertanya dan mencoba sendiri membuat topeng kayu.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Seseekali bertanya dan mencoba sendiri membuat topeng kayu.	MB	Mulai Berkembang
	c. Baru berani bertanya dan mencoba membuat topeng kayu setelah diperintah guru.	MT	Mulai Terlihat
	d. Tidak berani bertanya dan mencoba membuat topeng kayu.	BT	Belum Terlihat
2.	Tanggungjawab		
	a. Mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta menjaga kebersihan kelas.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Mengumpulkan tugas tepat waktu meskipun	MB	Mulai

	hasilnya kurang baik, dan menjaga kebersihan kelas.		Berkembang
	c. Mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan kurang menjaga kebersihan kelas.	MT	Mulai Terlihat
	d. Tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak menjaga kebersihan kelas.	BT	Belum Terlihat

K. Sumber dan media pembelajaran

1. Power point tentang cara membatik klowong dan *isen* topeng kayu.
2. Buku

Susanto, sewan. 1984. *SENI DAN TEKNOLOGI KERAJINAN BATIK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Halaman: 1-95.

Sugiarti. 2010. *Indahnya Batikku*. Jakarta: PT Mediantara Semesta. Halaman: 22-26.

Prayitno, teguh. 2009. *Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT Sindur Pres. Halaman: 6-19.
3. Contoh kerajinan batik kayu berupa topeng.
4. Model alat dan bahan membatik klowong dan *isen* topeng kayu.

Bantul, 28 Maret 2013

Guru Mata Pelajaran

Rochayah, S.Pd
NIP. 19530520 198003 2 008

Mengetahui
Kepala SMP 2 Bantul



Slamet Miranto, S.Pd
NIP. 19570211 197711 1 001

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

4

**KETERAMPILAN MEMBATIK KELAS VIII A SEMESTER GENAP
MEMBUAT KARYA BERUPA BATIK TULIS PADA KERAJINAN
TOPENG KAYU
MEWARNA DAN *MENEMBOK***



Oleh:

Rochayah, S.Pd

NIP. 19530502 198005 2 008

DINAS PENDIDIKAN DASAR

SMP NEGERI 2 BANTUL

2012/2013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**(4)**

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Bantul
Mata Pelajaran : Keterampilan Membatik
Kelas / Semester : VIII / 2 (dua)
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Mengekspresikan diri melalui karya seni batik tulis semi klasik

B. Kompetensi Dasar

- 1.3 Membuat karya berupa batik tulis pada kerajinan topeng kayu

C. Indikator

1. Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses mewarna pertama topeng kayu.
2. Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses *menembok* topeng kayu.

D. Pendidikan Karakter

1. Keingintahuan
2. Kreativitas
3. Tanggung Jawab

E. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menjelaskan dan melaksanakan proses mewarna pertama topeng kayu.
2. Peserta didik mampu menjelaskan dan melaksanakan proses *menembok* topeng kayu.

F. Materi Pembelajaran

1. Pengetahuan alat dan bahan batik pada proses pewarnaan topeng kayu.

a. Alat

- Mangkuk dan sendok.



- Kuas



- Sarung tangan plastik



- Ember



b. Bahan

- Air mendidih
- Topeng kayu yang sudah di *klowongi* dan *disen-iseni*



- Pewarna naptol



TRO



Napthol



Caostic



Garam

c. Pewarna Indigosol



TRO



Indigosol



Nitrit



HCL

2. Pengetahuan alat dan bahan batik pada proses *menembok* kerajinan topeng kayu.

a. Alat

- Canting



Canting blok



- Kuas
- Kompor dan wajan
- Dingklik



Kompor dan wajan



Dingklik

- Ijuk
- Celemek atau koran bekas
- Korek api
- Cutter/pisau

b. Bahan

- Topeng kayu yang sudah di warna



- Malam/lilin batik



- Minyak tanah
3. Proses mewarna dan *menembok*
 - a. Menyiapkan alat bahan mewarna dan *menembok*.
 - b. Pewarnaan
 - Pewarnaan naphthol dengan teknik celup
 - 1) Menyiapkan tiga ember.
 - 2) Memakai sarung tangan plastik.
 - 3) Ember pertama diisi dengan TRO dan air secukupnya. Diaduk sampai merata.
 - 4) Melarutkan naphthol dan caustik dengan air mendidih pada mangkuk. Diaduk sampai larut.
 - 5) Tuangkan larutan naphthol pada ember kedua dan tambahkan air dingin secukupnya. Diaduk sampai merata.
 - 6) Melarutkan garam batik dengan air secukupnya pada ember ke tiga. Diaduk sampai larut.
 - 7) Topeng dimasukkan pada ember pertama berisi larutan TRO sambil digosok sampai semua bagian topeng basah.
 - 8) Topeng dimasukkan pada ember kedua berisi larutan naphthol dan caustik sambil digosok sampai semua bagian topeng terkena warna.
 - 9) Selanjutnya topeng dicelupkan pada ember ketiga berisi larutan garam batik sambil digosok sampai semua bagian topeng terkena warna.
 - 10) Ulangi proses 8) ke 9) sampai menghasilkan warna yang dikehendaki.
 - 11) Setelah topeng selesai diwarnai, topeng diangin-anginkan sampai kering.
 - Pewarnaan naphthol dengan teknik colet
 - 1) Menyiapkan tiga mangkuk dan sendok.

- 2) Menyiapkan kuas.
- 3) Mangkuk pertama diisi dengan TRO dan air secukupnya. Diaduk sampai merata.
- 4) Melarutkan naphthol dan caostik dengan air mendidih pada mangkuk kedua. Diaduk sampai larut.
- 5) Melarutkan garam batik dengan air secukupnya pada mangkuk ke tiga. Diaduk sampai larut.
- 6) Bagian motif topeng yang ingin diwarnai, dicolet larutan TRO menggunakan kuas.
- 7) Setelah dicolet TRO kemudian dicolet larutan naphthol dan caostik menggunakan kuas.
- 8) Setelah dicolet larutan naphthol dan caostik, kemudian dicolet larutan garam batik menggunakan kuas.
- 9) Setelah topeng selesai diwarnai, topeng diangin-anginkan sampai kering.
 - Pewarnaan indigosol dengan teknik celup
- 1) Menyiapkan tiga ember.
- 2) Memakai sarung tangan plastik.
- 3) Ember pertama diisi dengan TRO dan air secukupnya. Diaduk sampai merata.
- 4) Melarutkan indigosol dan nitrit dengan air mendidih pada mangkuk. Diaduk sampai larut.
- 5) Tuangkan larutan indigosol dan nitrit pada ember kedua dan tambahkan air dingin secukupnya. Diaduk sampai merata.
- 6) Melarutkan lima tetes HCL dengan air secukupnya pada ember ke tiga. Diaduk sampai larut.
- 7) Topeng dimasukkan pada ember pertama berisi larutan TRO sambil digosok sampai semua bagian topeng basah.
- 8) Topeng dimasukkan pada ember kedua berisi larutan indigosol dan nitrit sambil digosok sampai semua bagian topeng terkena warna.
- 9) Setelah topeng proses 8) kemudian dijemur dibawah terik matahari sampai kering.
- 10) Ulangi proses 8) ke 9) sampai menghasilkan warna yang dikehendaki.

- 11) Selanjutnya topeng dicelupkan pada ember ketiga berisi larutan HCL sambil digosok sampai semua bagian topeng terkena warna.
- 12) Setelah topeng selesai diwarnai, topeng diangin-anginkan sampai kering.
 - Pewarnaan indigosol dengan teknik colet
 - 1) Menyiapkan tiga mangkuk dan sendok.
 - 2) Menyiapkan kuas.
 - 3) Mangkuk pertama diisi dengan TRO dan air secukupnya. Diaduk sampai merata.
 - 4) Melarutkan indigosol dan nitrit dengan air mendidih pada mangkuk kedua. Diaduk sampai larut.
 - 5) Melarutkan tiga tetes HCL dengan air secukupnya pada mangkuk ke tiga. Diaduk sampai larut.
 - 6) Bagian motif topeng yang ingin diwarnai, dicolet larutan TRO menggunakan kuas.
 - 7) Setelah dicolet TRO kemudian dicolet larutan indigosol dan nitrit menggunakan kuas.
 - 8) Setelah motif pada topeng dicolet larutan indigosol dan nitrit, topeng dijemur dibawah terik sinar matahari sampai kering.
 - 9) Ulangi proses 7) dan 8) sampai menghasilkan warna yang dikehendaki.
 - c. Motif yang sudah dicolet larutan indigosol dan nitrit sudah kering, Kemudian motif tersebut dikunci menggunakan larutan HCL dengan teknik colet.
 - d. Setelah topeng kering kemudian menembok bagian motif yang ingin dipertahankan warnanya dapat menggunakan teknik canting blok atau kuas.

G. Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

H. Metode Pembelajaran: EEK (Eksplorasi – Elaborasi – Konfirmasi)

I. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan pendahuluan (10 menit)
 - a. Apersepsi

- Menanyakan pada peserta didik apakah proses *nglowongi* dan *isen-isen* sudah selesai.
 - Menanyakan kesulitan dalam proses *nglowongi* dan *isen-isen*.
 - Bagi peserta didik yang belum menyelesaikan proses *nglowongi* dan *isen-isen* supaya menyelesaikan dulu.
- b. Motivasi
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - Menyampaikan strategi penilaian.
 - Menyampaikan strategi pelaksanaan pembelajaran.
2. Kegiatan inti (60 menit)
- a. Eksplorasi
- Peserta didik diminta memusatkan perhatian pada guru.
 - Guru melibatkan peserta didik mencari informasi luas tentang topik yang akan dipelajari.
 - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan tanya jawab.
- b. Elaborasi
- Guru menjelaskan proses mewarna pertama dan *menembok/mengeblok*.
 - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang proses mewarna pertama dan *menembok/mengeblok*.
 - Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum melaksanakan proses mewarna pertama dan *menembok/mengeblok*.
 - Peserta didik menuju ruang batik dan menyiapkan alat bahan mewarna pertama dan *menembok/mengeblok*.
 - Guru memberi contoh dengan mempraktekkan langsung cara mewarna pertama dan *menembok/mengeblok*.
 - Peserta didik mulai mewarna pertama dan *menembok/mengeblok* kerajinan topeng kayu dengan dibimbing guru dan kolaborator.
- c. Konfirmasi
- Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

- Guru dan peserta didik bersama-sama membahas kesulitan dalam mewarna pertama dan *menembok*.
3. Kegiatan penutup (10 menit)
- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan inti pelajaran.
 - b. Guru memberi tugas peserta didik yang belum menyelesaikan mewarna pertama dan *menembok* topeng kayu supaya diselesaikan dirumah.
 - c. Menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan berikutnya mewarna kedua dan *nglorod*.
 - d. Guru memberi tugas pada peserta didik menyiapkan alat bahan pewarna dan *nglorod*.
 - e. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum menutup pelajaran hari ini.
 - f. Peserta didik mengembalikan alat dan bahan mewarna pertama dan *menembok* topeng kayu pada tempatnya.
 - g. Peserta didik membersihkan ruang membatik.
 - h. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.
 - i. Mengucapkan salam, keluar kelas dengan tertib pada waktunya.

J. Penilaian Hasil Belajar

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
• Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses mewarna pertama.	• Tes unjuk kerja	• Uji petik kerja	1. Mewarna pertama topeng kayu.
• Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses <i>menembok</i> .			2. <i>Menembok</i> topeng kayu.

1. Lembar penilaian proses pembuatan karya

No.	Nama peserta didik	Aspek penilaian (Skor Maksimal)				
		Pengembangan motif (20)	Pencantingan (20)	Pewarnaan (20)	Penyelesaian masalah (20)	<i>Nglorod finishing</i> dan ketepatan waktu (20)
1.						
2.						
3.						
4.						
5.	Dan seterusnya					

2. Lembar penilaian hasil akhir karya

No.	Nama peserta didik	Aspek penilaian (Skor Maksimal)				
		Ide penciptaan (20)	Motif (25)	Hasil cantingan (20)	Hasil Pewarnaan (25)	<i>Finishing</i> (10)
1.						
2.						
3.						
4.						
5.	Dan seterusnya					

Skor maksimal untuk penilaian proses = $20 \times 5 = 100$

Skor maksimal untuk penilaian hasil akhir karya = $20 + 25 + 20 + 25 + 10 = 100$

$$\text{Skor akhir} = \left(\frac{\text{Skor maksimal proses}}{100} \times 60 \right) + \left(\frac{\text{Skor maksimal hasil akhir karya}}{100} \times 40 \right)$$

3. Pedoman penilaian karakter

No	Indikator Karakter	Nilai Kualitatif	Keterangan
1.	Keingintahuan		
	a. Selalu bertanya dan mencoba sendiri mewarna maupun <i>menembok</i> topeng kayu.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Seseekali bertanya dan mencoba sendiri mewarna maupun <i>menembok</i> topeng kayu.	MB	Mulai Berkembang
	c. Baru berani bertanya dan mencoba mewarna maupun <i>menembok</i> topeng kayu setelah diperintah guru.	MT	Mulai Terlihat
	d. Tidak berani bertanya dan mencoba mewarna maupun <i>menembok</i> topeng kayu.	BT	Belum Terlihat
2.	Kreatifitas		
	a. Mampu mewarna maupun <i>menembok</i> topeng kayu dengan teknik yang variatif dan berbeda dari contoh.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Mampu mewarna maupun <i>menembok</i> topeng kayu dengan teknik sedikit variatif.	MB	Mulai Berkembang
	c. Mampu mewarna maupun <i>menembok</i> topeng kayu sama persis dengan contoh.	MT	Mulai Terlihat
	d. Sama skali tidak mampu mewarna maupun <i>menembok</i> topeng kayu.	BT	Belum Terlihat
3.	Tanggung jawab		
	a. Mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta menjaga kebersihan ruang batik.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Mengumpulkan tugas tepat waktu meskipun hasilnya kurang baik, dan menjaga kebersihan ruang batik.	MB	Mulai Berkembang
	c. Mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan kurang menjaga kebersihan ruang batik.	MT	Mulai Terlihat
	d. Tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak menjaga kebersihan ruang batik.	BT	Belum Terlihat

K. Sumber dan media pembelajaran

1. Power point tentang proses mewarna pertama dan *menembok* topeng kayu.
2. Buku

Susanto, sewan. 1984. *SENI DAN TEKNOLOGI KERAJINAN BATIK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Halaman: 1-95.

Sugiarti. 2010. *Indahnya Batikku*. Jakarta: PT Mediantara Semesta. Halaman: 22-26.

Prayitno, teguh. 2009. *Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT Sindur Pres. Halaman: 6-19.

3. Contoh kerajinan batik kayu berupa topeng.
4. Model alat dan bahan *mewarna dan menembok*.

Bantul, 04 April 2013

Guru Mata Pelajaran



Rochayah, S.Pd
NIP. 19530520 198003 2 008

Mengetahui
Kepala SMP 2 Bantul



Slamet Miranto, S.Pd
NIP. 19570211 197711 1 001

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

5

**KETERAMPILAN MEMBATIK KELAS VIII A SEMESTER GENAP
MEMBUAT KARYA BERUPA BATIK TULIS PADA KERAJINAN
TOPENG KAYU
MEWARNA KEDUA DAN *MENGLOROD***



Oleh:

Rochayah, S.Pd

NIP. 19530502 198005 2 008

DINAS PENDIDIKAN DASAR

SMP NEGERI 2 BANTUL

2012/2013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**(5)**

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Bantul
Mata Pelajaran : Keterampilan Membatik
Kelas / Semester : VIII / 2 (dua)
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Mengekspresikan diri melalui karya seni batik tulis semi klasik

B. Kompetensi Dasar

- 1.3 Membuat karya berupa batik tulis pada kerajinan topeng kayu

C. Indikator

1. Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses pewarnaan kedua.
2. Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses *nglorod*.

D. Pendidikan Karakter

1. Keingintahuan
2. Kreativitas
3. Tanggung Jawab

E. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menjelaskan dan melaksanakan proses pewarnaan kedua topeng kayu.
2. Peserta didik mampu menjelaskan dan melaksanakan proses *nglorod* topeng kayu.

F. Materi Pembelajaran

1. Pengetahuan alat dan bahan batik pada proses pewarnaan topeng kayu.

a. Alat

- Mangkuk dan sendok.



- Kuas



- Sarung tangan plastik



- Ember



b. Bahan

- Air mendidih
- Topeng kayu yang sudah di warna dan *ditembok*



- Pewarna naptol



TRO



Naphthol



Caostic



Garam

c. Pewarna Indigosol



TRO



Indigosol



Nitrit



HCL

2. Pengetahuan alat dan bahan batik pada proses *nglorod* kerajinan topeng kayu.

a. Alat

- Korek api

- Kompor gas, panci dan pengaduk



b. Bahan

- Air
- Topeng kayu yang sudah di warna kedua



- Soda abu / water glaas (membantu *penglorodan*)



3. Proses

- a. Menyiapkan alat bahan mewarna dan *menglorod*.
- b. Pewarnaan
 - Pewarnaan naphthol dengan teknik celup
 - 1) Menyiapkan tiga ember.
 - 2) Memakai sarung tangan plastik.

- 3) Ember pertama diisi dengan TRO dan air secukupnya. Diaduk sampai merata.
 - 4) Melarutkan naphthol dan caustik dengan air mendidih pada mangkuk. Diaduk sampai larut.
 - 5) Tuangkan larutan naphthol pada ember kedua dan tambahkan air dingin secukupnya. Diaduk sampai merata.
 - 6) Melarutkan garam batik dengan air secukupnya pada ember ke tiga. Diaduk sampai larut.
 - 7) Topeng dimasukkan pada ember pertama berisi larutan TRO sambil digosok sampai semua bagian topeng basah.
 - 8) Topeng dimasukkan pada ember kedua berisi larutan naphthol dan caustik sambil digosok sampai semua bagian topeng terkena warna.
 - 9) Selanjutnya topeng dicelupkan pada ember ketiga berisi larutan garam batik sambil digosok sampai semua bagian topeng terkena warna.
 - 10) Ulangi proses 8) ke 9) sampai menghasilkan warna yang dikehendaki.
 - 11) Setelah topeng selesai diwarna, topeng diangin-anginkan sampai kering.
- Pewarnaan naphthol dengan teknik colet
 - 1) Menyiapkan tiga mangkuk dan sendok.
 - 2) Menyiapkan kuas.
 - 3) Mangkuk pertama diisi dengan TRO dan air secukupnya. Diaduk sampai merata.
 - 4) Melarutkan naphthol dan caostik dengan air mendidih pada mangkuk kedua. Diaduk sampai larut.
 - 5) Melarutkan garam batik dengan air secukupnya pada mangkuk ke tiga. Diaduk sampai larut.
 - 6) Bagian motif topeng yang ingin diwarna, dicolet larutan TRO menggunakan kuas.
 - 7) Setelah dicolet TRO kemudian dicolet larutan naphthol dan caostik menggunakan kuas.
 - 8) Setelah dicolet larutan naphthol dan caostik, kemudian dicolet larutan garam batik menggunakan kuas.
 - 9) Setelah topeng selesai diwarna, topeng diangin-anginkan sampai kering.

- Pewarnaan indigosol dengan teknik celup
 - 1) Menyiapkan tiga ember.
 - 2) Memakai sarung tangan plastik.
 - 3) Ember pertama diisi dengan TRO dan air secukupnya. Diaduk sampai merata.
 - 4) Melarutkan indigosol dan nitrit dengan air mendidih pada mangkuk. Diaduk sampai larut.
 - 5) Tuangkan larutan indigosol dan nitrit pada ember kedua dan tambahkan air dingin secukupnya. Diaduk sampai merata.
 - 6) Melarutkan lima tetes HCL dengan air secukupnya pada ember ke tiga. Diaduk sampai larut.
 - 7) Topeng dimasukkan pada ember pertama berisi larutan TRO sambil digosok sampai semua bagian topeng basah.
 - 8) Topeng dimasukkan pada ember kedua berisi larutan indigosol dan nitrit sambil digosok sampai semua bagian topeng terkena warna.
 - 9) Setelah topeng proses 8) kemudian dijemur dibawah terik matahari sampai kering.
 - 10) Ulangi proses 8) ke 9) sampai menghasilkan warna yang dikehendaki.
 - 11) Selanjutnya topeng dicelupkan pada ember ketiga berisi larutan HCL sambil digosok sampai semua bagian topeng terkena warna.
 - 12) Setelah topeng selesai diwarna, topeng diangin-anginkan sampai kering.
- Pewarnaan indigosol dengan teknik colet
 - 1) Menyiapkan tiga mangkuk dan sendok.
 - 2) Menyiapkan kuas.
 - 3) Mangkuk pertama diisi dengan TRO dan air secukupnya. Diaduk sampai merata.
 - 4) Melarutkan indigosol dan nitrit dengan air mendidih pada mangkuk kedua. Diaduk sampai larut.
 - 5) Melarutkan tiga tetes HCL dengan air secukupnya pada mangkuk ke tiga. Diaduk sampai larut.
 - 6) Bagian motif topeng yang ingin diwarna, dicolet larutan TRO menggunakan kuas.

- 7) Setelah dicolet TRO kemudian dicolet larutan indigosol dan nitrit menggunakan kuas.
 - 8) Setelah motif pada topeng dicolet larutan indigosol dan nitrit, topeng dijemur dibawah terik sinar matahari sampai kering.
 - 9) Ulangi proses 7) ke 8) sampai menghasilkan warna yang dikehendaki.
 - 10) Motif yang sudah dicolet larutan indigosol dan nitrit sudah kering, Kemudian motif tersebut dikunci menggunakan larutan HCL dengan teknik colet.
- c. Setelah topeng kering kemudian menembok bagian motif yang ingin dipertahankan warnanya dapat menggunakan teknik canting blok atau kuas.
 - d. Menyiapkan kompor gas dan panci berisi air secukupnya.
 - e. Masukkan soda abu atau *waterglass* dalam panci berisi air, kemudian masak air sampai mendidih.
 - f. Setelah airnya mendidih masukkan topeng dalam panci sambil diaduk hingga lilin batik pada topeng hilang.
 - g. Setelah lilin batiknya hilang dari topeng, topeng diangkat dan dibersihkan dengan air sampai sisa lilin batiknya hilang.
 - h. Angin-anginkan topeng sampai benar-benar kering.

G. Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

H. Metode Pembelajaran: EEK (Eksplorasi – Elaborasi – Konfirmasi)

I. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan pendahuluan (10 menit)
 - a. Apersepsi
 - Menanyakan pada peserta didik apakah proses mewarna pertama dan *menembok* sudah selesai.
 - Menanyakan kesulitan dalam mewarna pertama dan *menembok*.
 - Bagi peserta didik yang belum menyelesaikan proses mewarna pertama dan *menembok* supaya menyelesaikan dulu.

- b. Motivasi
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - Menyampaikan strategi penilaian
 - Menyampaikan strategi pelaksanaan pembelajaran
2. Kegiatan inti (60 menit)
 - a. Eksplorasi
 - Peserta didik diminta memusatkan perhatian pada guru.
 - Guru melibatkan peserta didik mencari informasi luas tentang topik yang akan dipelajari.
 - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan tanya jawab.
 - b. Elaborasi
 - Guru menjelaskan proses mewarna kedua dan *menglorod* topeng kayu.
 - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang mewarna kedua dan *menglorod* topeng kayu.
 - Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum melaksanakan proses mewarna kedua dan *menglorod* topeng kayu.
 - Peserta didik menuju ruang batik dan menyiapkan alat bahan mewarna kedua dan *menglorod* topeng kayu.
 - Guru memberi contoh dengan mempraktekkan langsung cara proses mewarna kedua dan *menglorod* topeng kayu.
 - Peserta didik mulai mewarna kedua dan *menglorod* kerajinan topeng kayu dengan dibimbing guru dan kolaborator.
 - c. Konfirmasi
 - Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - Guru dan peserta didik bersama-sama membahas kesulitan dalam proses mewarna kedua dan *menglorod* topeng kayu.
3. Kegiatan penutup (10 menit)
 - a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan inti pelajaran.
 - b. Guru memberi tugas peserta didik yang belum menyelesaikan proses mewarna kedua dan *menglorod* topeng kayu supaya diselesaikan di rumah.

- c. Menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan berikutnya adalah *finishing* topeng kayu.
- d. Guru memberi tugas pada peserta didik menyiapkan alat dan bahan *finishing* topeng kayu.
- e. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum menutup pelajaran hari ini.
- f. Peserta didik mengembalikan alat dan bahan proses mewarna kedua dan *menglorod* topeng kayu pada tempatnya.
- g. Peserta didik membersihkan ruang membuat.
- h. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.
- i. Mengucapkan salam, keluar kelas dengan tertib pada waktunya.

J. Penilaian Hasil Belajar

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
1. Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses pewarnaan kedua.	• Tes unjuk kerja	• Uji petik kerja	1. Mewarna kedua topeng kayu.
2. Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses <i>nglorod</i> .			2. <i>Menglorod</i> topeng kayu.

1. Lembar penilaian proses pembuatan karya

No.	Nama peserta didik	Aspek penilaian (Skor Maksimal)				
		Pengembangan motif (20)	Pencantingan (20)	Pewarnaan (20)	Penyelesaian masalah (20)	<i>Nglorod finishing</i> dan ketepatan waktu (20)
1.						
2.						
3.						
4.						

5.	Dan seterusnya					
----	----------------	--	--	--	--	--

2. Lembar penilaian hasil akhir karya

No.	Nama peserta didik	Aspek penilaian (Skor Maksimal)				
		Ide penciptaan (20)	Motif (25)	Hasil cantingan (20)	Hasil Pewarnaan (25)	<i>Finishing</i> (10)
1.						
2.						
3.						
4.						
5.	Dan seterusnya					

Skor maksimal untuk penilaian proses = $20 \times 5 = 100$

Skor maksimal untuk penilaian hasil akhir karya = $20 + 25 + 20 + 25 + 10 = 100$

$$\text{Skor akhir} = \left(\frac{\text{Skor maksimal proses}}{100} \times 60 \right) + \left(\frac{\text{Skor maksimal hasil akhir karya}}{100} \times 40 \right)$$

3. Pedoman penilaian karakter

No	Indikator Karakter	Nilai Kualitatif	Keterangan
1.	Keingintahuan		
	a. Selalu bertanya dan mencoba sendiri mewarna kedua maupun <i>menglorod</i> topeng kayu.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Sese kali bertanya dan mencoba sendiri mewarna kedua maupun <i>menglorod</i> topeng kayu.	MB	Mulai Berkembang
	c. Baru berani bertanya dan mencoba mewarna kedua maupun <i>menglorod</i> topeng kayu setelah diperintah guru.	MT	Mulai Terlihat
	d. Tidak berani bertanya dan mencoba mewarna kedua maupun <i>menglorod</i> topeng kayu.	BT	Belum Terlihat

2.	Kreatifitas		
	a. Mampu mewarna kedua maupun <i>menglorod</i> topeng kayu dengan teknik yang variatif dan berbeda dari contoh.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Mampu mewarna kedua maupun <i>menglorod</i> topeng kayu dengan teknik sedikit variatif.	MB	Mulai Berkembang
	c. Mampu mewarna kedua maupun <i>menglorod</i> topeng kayu sama persis dengan contoh.	MT	Mulai Terlihat
	d. Sama skali tidak mampu mewarna kedua maupun <i>menglorod</i> topeng kayu.	BT	Belum Terlihat
3.	Tanggung jawab		
	a. Mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta menjaga kebersihan ruang batik.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Mengumpulkan tugas tepat waktu meskipun hasilnya kurang baik, dan menjaga kebersihan ruang batik.	MB	Mulai Berkembang
	c. Mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan kurang menjaga kebersihan ruang batik.	MT	Mulai Terlihat
	d. Tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak menjaga kebersihan ruang batik.	BT	Belum Terlihat

K. Sumber dan media pembelajaran

1. Power point tentang proses mewarna kedua dan *menglorod*.

2. Buku

Susanto, sewan. 1984. *SENI DAN TEKNOLOGI KERAJINAN BATIK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Halaman: 1-95.

Sugiarti. 2010. *Indahnya Batikku*. Jakarta: PT Mediantara Semesta. Halaman: 22-26.

Prayitno, teguh. 2009. *Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT Sindur Pres. Halaman: 6-19.

3. Contoh kerajinan batik kayu berupa topeng kayu.

4. Model alat dan bahan mewarna kedua dan *menglorod*.

Bantul, 11 April 2013

Guru Mata Pelajaran

Mengetahui
Kepala SMP 2 Bantul



Slamet Miranto, S.Pd
NIP. 19570211 197711 1 001



Rochayah, S.Pd
NIP. 19530520 198003 2 008

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

6

**KETERAMPILAN MEMBATIK KELAS VIII A SEMESTER GENAP
MEMBUAT KARYA BERUPA BATIK TULIS PADA KERAJINAN
TOPENG KAYU
*FINISHING***



Oleh:

Rochayah, S.Pd

NIP. 19530502 198005 2 008

DINAS PENDIDIKAN DASAR

SMP NEGERI 2 BANTUL

2012/2013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**(6)**

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Bantul
Mata Pelajaran : Keterampilan Membatik
Kelas / Semester : VIII / 2 (dua)
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Mengekspresikan diri melalui karya seni batik tulis semi klasik

B. Kompetensi Dasar

- 1.3 Membuat karya berupa batik tulis pada kerajinan topeng kayu

C. Indikator

1. Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses *finishing*.

D. Pendidikan Karakter

1. Keingintahuan
2. Kreativitas
3. Tanggung Jawab

E. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menjelaskan dan melaksanakan proses *finishing* topeng kayu.

F. Materi Pembelajaran

1. Pengetahuan alat dan bahan batik pada proses *finishing* kerajinan topeng kayu.

a. Alat

- Amplas no.400



- Mangkuk dan sendok/pengaduk



- Kuas



- Lem G



- Paku untuk membuat lubang



- Tali kenur



b. Bahan

- PiloX *clear*



- *Polytur Clear*



2. Proses pembuatan
 - a. Menyiapkan alat dan bahan.
 - b. Topeng dalam keadaan benar-benar kering karena jika belum kering kemudian di politur dalam jangka waktu lama nantinya akan menjamur.
 - c. Mencampur politur dengan air, dengan perbandingan 1 sendok politur 1 sendok air.
 - d. Setelah dipolitur, diangin-anginkan dan apabila sudah kering diampelas sampai halus. Setelah selesai ulangi *mlitur* dan mengampelas minimal 3 kali sampai permukaan topeng halus.
 - e. Setelah permukaan topeng halus, kemudian diberi tali pada belakang topeng.
 - Tusuk permukaan belakang topeng tepat ditengah-tengah menggunakan paku.
 - Potong tali kurang lebih 18 cm, apabila dilipat tidak melebihi topeng.
 - Pasang tali dilubang yang telah dibuat kemudian direkatkan menggunakan lem G.
 - Topeng batik selesai

G. Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

H. Metode Pembelajaran: EEK (Eksplorasi – Elaborasi – Konfirmasi)

I. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan pendahuluan (10 menit)
 - a. Apersepsi
 - Menanyakan pada peserta didik apakah PR mewarna kedua dan *menglorod* sudah selesai.
 - Menanyakan kesulitan dalam proses mewarna kedua dan *menglorod*.
 - Bagi peserta didik yang belum menyelesaikan proses mewarna kedua dan *menglorod* supaya menyelesaikan dulu.
 - b. Motivasi
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - Menyampaikan strategi penilaian

- Menyampaikan strategi pelaksanaan pembelajaran
2. Kegiatan inti (60 menit)
- a. Eksplorasi
- Peserta didik diminta memusatkan perhatian pada guru.
 - Guru melibatkan peserta didik mencari informasi luas tentang topik yang akan dipelajari.
 - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan tanya jawab.
- b. Elaborasi
- Guru menjelaskan proses *finishing* topeng kayu.
 - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang proses *finishing* topeng kayu.
 - Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum melaksanakan proses *finishing* topeng kayu.
 - Peserta didik menuju ruang batik dan menyiapkan alat bahan proses *finishing* topeng kayu.
 - Guru memberi contoh dengan mempraktekkan langsung proses *finishing* topeng kayu.
 - Peserta didik mulai melaksanakan proses *finishing* topeng kayu dengan dibimbing guru dan kolaborator.
- c. Konfirmasi
- Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - Guru dan peserta didik bersama-sama membahas kesulitan dalam proses *finishing* topeng kayu.
 - Topeng kayu batik yang sudah selesai dikumpulkan untuk dinilai.
3. Kegiatan penutup (10 menit)
- a. Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan proses membatik pada kerajinan topeng kayu dan membahas kesulitan selama proses pembelajaran batik tulis pada kerajinan topeng kayu.

- b. Menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan berikutnya pembelajaran batik tulis pada kerajinan topeng kayu sudah selesai dan sudah dinilai.
- c. Guru memberi waktu satu minggu untuk menyelesaikan topeng kayu batik bagi peserta didik yang belum menyelesaikannya.
- d. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebelum menutup pembelajaran batik tulis pada kerajinan topeng kayu.
- e. Peserta didik mengembalikan alat dan bahan proses *finishing* topeng kayu pada tempatnya.
- f. Peserta didik membersihkan ruang membuat batik.
- g. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.
- h. Mengucapkan salam, keluar kelas dengan tertib pada waktunya.

J. Penilaian Hasil Belajar

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
• Dapat menjelaskan dan melaksanakan proses <i>Finishing</i> topeng kayu.	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja	<i>Finishing</i> topeng kayu.

1. Lembar penilaian proses pembuatan karya.

No.	Nama peserta didik	Aspek penilaian (Skor Maksimal)				
		Pengembangan motif (20)	Pencantingan (20)	Pewarnaan (20)	Penyelesaian masalah (20)	<i>Nglorod finishing</i> dan ketepatan waktu (20)
1.						
2.						
3.						

4.						
5.	Dan seterusnya					

2. Lembar penilaian hasil akhir karya

No.	Nama peserta didik	Aspek penilaian (Skor Maksimal)				
		Ide penciptaan (20)	Motif (25)	Hasil cantingan (20)	Hasil Pewarnaan (25)	<i>Finishing</i> (10)
1.						
2.						
3.						
4.						
5.	Dan seterusnya					

Skor maksimal untuk penilaian proses = $20 \times 5 = 100$

Skor maksimal untuk penilaian hasil akhir karya = $20 + 25 + 20 + 25 + 10 = 100$

$$\text{Skor akhir} = \left(\frac{\text{Skor maksimal proses}}{100} \times 60 \right) + \left(\frac{\text{Skor maksimal hasil akhir karya}}{100} \times 40 \right)$$

3. Pedoman penilaian karakter

No	Indikator Karakter	Nilai Kualitatif	Keterangan
1.	Keingintahuan		
	a. Selalu bertanya dan mencoba sendiri dalam <i>finishing</i> topeng kayu.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Sesekali bertanya dan mencoba sendiri dalam <i>finishing</i> topeng kayu.	MB	Mulai Berkembang
	c. Baru berani bertanya dan mencoba dalam <i>finishing</i> topeng kayu setelah diperintah guru.	MT	Mulai Terlihat
	d. Tidak berani bertanya dan mencoba dalam <i>finishing</i> topeng kayu.	BT	Belum Terlihat

2.	Kreatifitas		
	a. Mampu melaksanakan <i>finishing</i> topeng kayu dengan teknik yang variatif dan berbeda dari contoh.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Mampu melaksanakan <i>finishing</i> topeng kayu dengan teknik sedikit variatif.	MB	Mulai Berkembang
	c. Mampu melaksanakan <i>finishing</i> topeng kayu sama persis dengan contoh.	MT	Mulai Terlihat
	d. Sama skali tidak mampu melaksanakan <i>finishing</i> topeng kayu.	BT	Belum Terlihat
3.	Tanggung jawab		
	a. Mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta menjaga kebersihan ruang batik.	MK	Membudaya Konsisten
	b. Mengumpulkan tugas tepat waktu meskipun hasilnya kurang baik, dan menjaga kebersihan ruang batik.	MB	Mulai Berkembang
	c. Mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan kurang menjaga kebersihan ruang batik.	MT	Mulai Terlihat
	d. Tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak menjaga kebersihan ruang batik.	BT	Belum Terlihat

K. Sumber dan media pembelajaran

1. Power point tentang proses *finishing* topeng kayu.

2. Buku

Susanto, sewan. 1984. *SENI DAN TEKNOLOGI KERAJINAN BATIK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Halaman: 1-95.

Sugiarti. 2010. *Indahnya Batikku*. Jakarta: PT Mediantara Semesta. Halaman: 22-26.

Prayitno, teguh. 2009. *Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT Sindur Pres. Halaman: 6-19.

3. Contoh kerajinan batik kayu berupa topeng.

4. Model alat dan bahan proses *finishing* topeng kayu.

Bantul, 18 April 2013

Guru Mata Pelajaran

Mengetahui
Kepala SMP 2 Bantul



Slamet Miranto, S.Pd
NIP. 19570211 197711 1 001



Rochayah, S.Pd
NIP. 19530520 198003 2 008

Lampiran 11: Hasil karya topeng batik**Hasil karya topeng batik SMPN 2 Bantul**

1. Adityo Wahyu Saputro	2. Al Amin Maulana
	
3. Alya Puspita	4. Amanda Meilania Dewi
	

5. Amara Arvitha Mayangsari	6. Ari Prita Widyastuti
	
7. Arin Dwi Astuti Arumsari	8. Bentang Anggarajati
	
9. Candra Darmayanti	10. Devy Mutiara Sari
	

11. Dinda Nurfitriana	12. Dzulhija Pangestuti
	
13. Enrico Zaki Arya Sahadewa	14. Jagad Restu Nugroho
	
15. Jihan Izzatun Nisa	16. Kezhiki Diaz Martha R.
	

17. Khevic Gibran Ptwos



18. Laili Arum Hanifah



19. Lulu Damara



20. Mohammad Andika Satria Perdana



21. Naffa Zul'arsyl Firdaus S



22. Nur Rahmawati



23. Octika Puspita Pinesti



24. Rico Priadi



25. Roichana Rahma Sutrantiyas



26. Tamara Ersu Hakim



27. Vincentia Anita Listyarini



28. Yogi Hikmawan



29. Zuqri Rieka Mahanani



Lampiran 16: Hasil penilaian topeng batik

Hasil Penilaian Topeng Batik Kelas VIII A SMPN 2 Bantul Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Nama peserta didik	Nilai proses	Nilai karya	Nilai akhir
1.	Adityo Wahyu Saputro	81	81	81
2.	Al Amin Maulana	82	72	78
3.	Alya Puspita	81	81	81
4.	Amanda Meilania Dewi	86	91	88
5.	Amara Arvitha Mayangsari	95	95	95
6.	Ari Prita Widyastuti	80	85	82
7.	Arin Dwi Astuti Arumsari	84	79	82
8.	Bentang Anggarajati	77	72	75
9.	Candra Darmayanti	95	90	93
10.	Devy Mutiara Sari	95	90	93
11.	Dinda Nurfitriana	81	81	81
12.	Dzulhija Pangestuti	84	86	84
13.	Enrico Zaki Arya Sahadewa	80	80	80
14.	Jagad Restu Nugroho	78	78	78
15.	Jihan Izzatun Nisa	79	84	81
16.	Kezhiki Diaz Martha R.	85	85	85
17.	Khevic Gibran Ptwos	75	80	77
18.	Laili Arum Hanifah	85	85	85
19.	Lulu Damara	85	85	85
20.	Moh. Andika Satria Perdana	92	97	94
21.	Naffa Zul'arsyl Firdaus S.	85	85	85
22.	Nur Rahmawati	80	80	80
23.	Octika Puspita Pinesti	87	87	87
24.	Rico Priadi	80	80	80
25.	Roichana Rahma Sutrantiyas	88	88	88
26.	Tamara Ersah Hakim	83	83	83
27.	Vincentia Anita Listyarini	84	84	84
28.	Yogi Hikmawan	89	89	89
29.	Zuqri Rieka Mahanani	85	85	85

Lampiran 19: Hasil dokumentasi



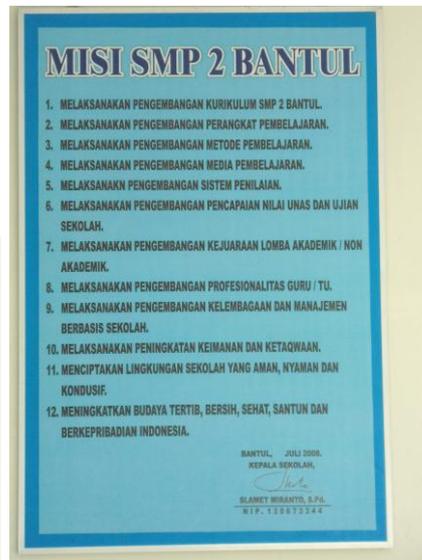
Gerbang SMPN 2 Bantul



Ruang kelas SMPN 2 Bantul



Visi SMPN 2 Bantul



Misi SMPN 2 Bantul



Ruang praktek membuat



Ruang kelas VIII A



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1487/UN.34.12/PP/XII/2012
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Observasi**

13 Desember 2012

Kepada Yth.
Kepala SMP Negeri 2 Bantul

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Observasi** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Pembelajaran Batik Tulis pada Kerajinan Kayu sebagai Pengembangan Kreativitas Peserta Didik SMP Negeri 2 Bantul

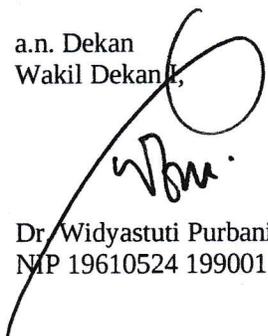
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RETNO ASTUTI
NIM : 09207241021
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Januari 2013
Lokasi Observasi : SMP Negeri 2 Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : Nomor : 070 / 445

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/1836/V/3/2013
Tanggal : 01 Maret 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
b. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama : RETNO ASTUTI
P.Tinggi/Alamat : UNY, KARANGMALANG YK
NIP/NIM/No. KTP : 09207241021
Tema/Judul Kegiatan : PEMBELAJARAN BATIK TULIS PADA KERAJINAN TOPENG DI SMP N 2 BANTUL
Lokasi : SMP NEGERI 2 BANTUL
Waktu : Mulai Tanggal : 01 Maret 2013 s.d 01 Juni 2013
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 06 Maret 2013

A.n. Kepala

Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Umum



Elis Fitriyati, SIP., MPA.
NIP: 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33.01
10 Jan 2011

Nomor : 0192c/UN.34.12/D1/11/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

18 Februari 2013

Kepada Yth.
Kepala Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

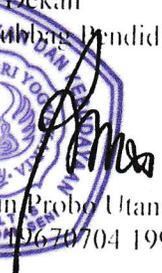
Pembelajaran Batik Tulis pada Kerajinan Topeng di SMPN 2 Bantul

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RETNO ASTUTI
NIM : 09207241021
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Februari - April 2013
Lokasi Penelitian : SMPN 2 Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kecubing Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIDN 0670704 199312 2 001



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/1836/V/3/2013

Membaca Surat : Kasubbag. Pendidikan FBS UNY Nomor : 0192e/UN.34.12/DT/II/2013
Tanggal : 18 Februari 2013 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : RETNO ASTUTI NIP/NIM : 09207241021
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA
Judul : PEMBELAJARAN BATIK TULIS PADA KERAJINAN TOPENG DI SMPN 2 BANTUL
Lokasi : SMPN 2 BANTUL Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 01 Maret 2013 s/d 01 Juni 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

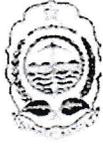
Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 01 Maret 2013

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul c/q Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Beresangkutan





PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR

SMP 2 BANTUL

Jalan Raya Bantul No. 2/III Bantul ☒ 55702 ☎ (0274) 367561
Email : smp2bantul@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 200

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. WIHARNO, M.Pd.
NIP : 19730411 199702 1 001
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I, (Gol. IV/b)
Jabatan : Kepala Sekolah

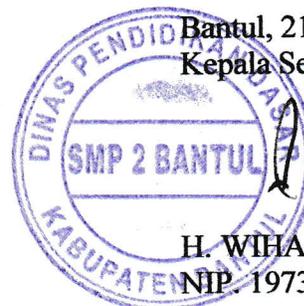
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RETNO ASTUTI
NIM : 09207241021
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Universitas/ Fakultas : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswi tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan kegiatan sebagai berikut :

Waktu penelitian : 01 Maret s.d 20 Mei 2013
Lokasi : SMP Negeri 2 Bantul
Judul penelitian : PEMBELAJARAN BATIK TULIS PADA KERAJINAN
TOPENG DI SMP N 2 BANTUL

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bantul, 21 Mei 2013
Kepala Sekolah,

H. WIHARNO, M.Pd.
NIP. 19730411 199702 1 001